

POLA KEGIATAN SOSIAL DAN KOMUNIKASI UNTUK PEMBAURAN DI LAMPUNG

irektorat
dayaan

3

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

POLA KEGIATAN SOSIAL DAN KOMUNIKASI UNTUK PEMBAURAN DI LAMPUNG

EDITOR

DRS. HARRY WALUYO

Penanggung jawab Aspek :

Drs. I.G.N. Arinton Pudja

Oleh :

Dra. Fadjria Novari Manan

Dra. Hilderia Sitanggang

Drs. Sindu Galba

Drs. F.X. Tito Adonis

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1989

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Oktober 1989
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pola Kegiatan Sosial dan Komunikasi untuk Pembauran di Lampung, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Pola Kegiatan Sosial dan Komunikasi untuk Pembauran di Lampung, adalah berkat kerjasama yang baik antarberbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

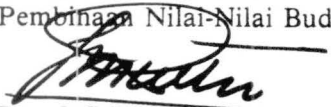
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Oktober 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,



Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524.

PENGANTAR

Tak dapat disangkal bahwa Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk dan kompleks. Kemajemukan dan kompleksitasnya tampak terwujud dari adanya berbagai macam istilah suku bangsa atau golongan etnik. Hal ini sekaligus menunjukkan adanya keterikatan dan kesadaran mereka akan identitas kebudayaannya. Dengan kata lain masing-masing kebudayaan golongan etnik itu mempunyai cara hidup yang bisa berbeda dan bisa pula sama. Perbedaan dan kesamaan itu tergantung dari bagaimana pendefinisinya.

Perbedaan yang ada di antara golongan etnik di Indonesia di satu pihak disebabkan adanya perbedaan sejarah perkembangannya dan proses adaptasinya terhadap lingkungan di mana mereka tinggal. Namun di lain pihak berbagai suku bangsa yang ada itu pada dasarnya mempunyai prinsip-prinsip yang sama dan bisa sesuai satu sama lainnya, yang merupakan puncak-puncak atau konfigurasi dari masing-masing golongan etnik itu, sehingga bisa digunakan sebagai landasan bagi terciptanya Kebudayaan Nasional Indonesia.

Perlunya studi mengenai golongan etnik ini tak lain adalah untuk memperlihatkan bagaimana pentingnya faktor kesukubangsaan dalam melancarkan pesan pembangunan, bukan saja untuk kepentingan pemerintah, tetapi juga untuk kepentingan masyarakat luas.

Dengan demikian persoalannya adalah bentuk pembangunan macam apa yang perlu disodorkan kepada masyarakat yang tidak saja harus dijalankan tetapi juga bisa menjamin kesejahteraan mereka.

Ada seorang kawan mengatakan bahwa untuk mempercepat proses pembauran adalah dengan cara mendatangkan suku bangsa tertentu dan menempatkannya di tengah-tengah suku bangsa setempat. Mengatakan memang mudah, tetapi bisa sulit melaksanakannya. Siapa yang mau kalau tamu datang tanpa diundang kemudian mengambil pakaian kita, meminjam kamar mandi dan makan dengan mudah di rumah kita? Inilah yang menunjukkan bagaimana sulitnya merencanakan pembangunan. Dan sekaligus menunjukkan betapa perlunya studi-studi yang empirik sebelum membuat perencanaan.

Jakarta, 15 Nopember 1989
Penanggungjawab Aspek,

ttd.

Drs. I.G.N. ARINTON PUDJA

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iii
P R A K A T A	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Pokok Masalah dan Pendekatan	4
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4 Tujuan	5
1.5 Pertanggungjawaban Penelitian	5
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	
2.1 Lokasi, Sarana, dan Lingkungan	10
2.2 Sejarah Desa Pugung Raharjo	14
2.3 Kependudukan	15
2.3.1 Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk	15
2.3.2 Komposisi Penduduk	16
2.3.3 Mobilitas Penduduk	18
2.4 Matapencaharian Hidup	19

BAB III KONDISI DESA: ARENA INTERAKSI SO-	
SIAL	
3.1 Sektor Pasar	23
3.2 Sektor Birokrasi	40
3.3 Sektor Pertanian	52
BAB IV INTERAKSI ANTAR-GOLONGAN ETNIK	
DI DESA PUGUNG RAHARJO	58
Kesimpulan	94
DAFTAR KEPUSTAKAAN	97
I N D E K S	98
PETA WILAYAH KECAMATAN JABUNG	100
PETA WILAYAH DESA PUGUNG RAHARJO	101
DENAH PASAR PUGUNG RAHARJO	102
LAMPIRAN (FOTO)	103

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1	: Perkembangan Jumlah Penduduk Desa Pugung Raharjo	16
Tabel 2	: Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	16
Tabel 3	: Jumlah Penduduk Menurut Suku Bangsa	17
Tabel 4	: Komposisi Penduduk Menurut Agama	18
Tabel 5	: Perubahan (Mutasi) Penduduk	19
Tabel 6	: Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata-pencaharian	19
Tabel 7	: Luas Tanah dan Hasil Pertanian	20
Tabel 8	: Pedagang-pedagang Di Desa Pugung Raharjo	21
Tabel 9	: Jumlah Penduduk Di Bidang Jasa	21

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia adalah sebuah masyarakat majemuk. Kemajemukannya ditandai dengan adanya berbagai golongan etnik. Masing-masing golongan etnik itu mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlainan. Hal ini merupakan cermin adanya perbedaan antara golongan etnik yang satu dan golongan etnik yang lain. Namun demikian, berbagai golongan etnik itu secara bersama-sama hidup dalam suatu wadah masyarakat Indonesia dan berada di bawah naungan kebudayaan nasional Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dalam kehidupan sehari-hari, masing-masing warga masyarakat dari golongan etnik yang berbeda tersebut saling berinteraksi satu sama lain. Salah satu di antaranya adalah berpedoman pada kebudayaan umum lokal. Kebudayaan ini disepakati bersama sebagai pedoman dan kerangka acuan dalam interaksi tersebut. Kebudayaan umum lokal pada dasarnya merupakan suatu "wadah" bagi interaksi dalam berbagai kegiatan ekonomi, sosial dan lain sebagainya.

Kebudayaan umum lokal sebagai suatu "wadah" diartikan bahwa kebudayaan tersebut merupakan "wadah akomodatif" bagi pembauran antargolongan etnik yang berbeda satu sama lain. Sebagai "wadah akomodatif" kebudayaan umum lokal tersebut

mempunyai potensi yang dapat menimbulkan bermacam-macam konflik antargolongan etnik itu. Sedangkan, kebudayaan umum lokal itu pada dasarnya bisa merupakan perpaduan serangkaian kebudayaan dari golongan-golongan etnik yang hidup dalam wilayah tersebut atau terdiri dari salah satu kebudayaan golongan-golongan etnik yang ada dan hidup dalam wilayah tersebut.

Berkenaan dengan interaksi sosial antargolongan etnik itu memungkinkan terjadi berbagai perubahan-perubahan, khususnya perubahan sosial dan kebudayaan. Hal ini dapat terjadi karena tingginya frekuensi dan intensitas komunikasi seperti media massa, banyaknya alat transportasi, dan lain-lain. Dengan demikian, perubahan terjadi karena makin intensifnya kontak antargolongan etnik itu dengan bangsa-bangsa lain atau golongan etnik yang tidak berada di tempat itu. Kontak-kontak sosial dan kebudayaan tersebut terutama berlangsung di arena-arena interaksi seperti pasar dan terminal.

Hubungan sosial yang terwujud dalam interaksi antarwarga masyarakat dari golongan etnik yang berbeda itu pada dasarnya dapat dilihat sebagai pengorganisasian identitas-identitas sosial, yang mengacu pada kebudayaan, dari masing-masing pelakunya. Pengorganisasian identitas itu merupakan inti dalam interaksi antarwarga masyarakat yang berbeda golongan-etniknya. Interaksi antaridentitas sosial dan kebudayaan yang berbeda itu pada dasarnya merupakan interaksi dari simbol-simbol yang diaktifkan oleh masing-masing pelaku yang terlibat. Pengaktifannya disesuaikan dengan kepentingan masing-masing pelakunya dan sesuai dengan kondisi dan situasi di mana interaksi tersebut berlangsung.

Simbol-simbol yang diaktifkan oleh para pelakunya itu dapat dilihat sebagai suatu alat komunikasi yang fungsional dan dapat dipahami oleh masing-masing pelakunya. Simbol-simbol komunikasi itu pada dasarnya bersumber pada cara hidup atau kebudayaan umum lokal yang berlaku di wilayah tersebut (lihat Parsudi Suparlan, dalam "Ethnic Group of Indonesia" dalam *Majalah Indonesia Quarterly* Vol. VII, No. 2, 1979).

Berdasarkan berbagai kenyataan seperti tersebut di atas, maka secara hipotetis dapat dilihat :

- a. Corak kebudayaan umum lokal itu dipengaruhi oleh corak hubungan antargolongan etnik di wilayah yang bersangkutan

dan oleh intensitas hubungan dengan kebudayaan asing, melalui orang-orang asing pendatang. Dengan demikian, antara satu wilayah dan wilayah lainnya mewujudkan bermacam-macam variasi dalam corak kebudayaan umum lokal.

- b. Corak kebudayaan masing-masing golongan etnik dipengaruhi oleh corak kebudayaan umum lokal pada tingkat-tingkat keterbukaan terhadap golongan luar (golongan etnik lain dan orang asing).

Berkenaan dengan masalah tersebut di atas, maka yang kita hadapi saat ini adalah belum atau kurangnya data yang akurat dan lengkap mengenai corak dari kebudayaan umum lokal tersebut. Arti penting dari lengkapnya data yang akurat mengenai corak kebudayaan umum lokal, khususnya corak komunikasi, maka bisa dibuat berbagai kebijaksanaan. Kebijaksanaan itu khususnya digunakan untuk membantu usaha-usaha berkenaan dengan masalah pembauran antargolongan etnik dan mencari pola komunikasi yang efektif dan arena-arena umum lokal. Dengan kata lain, kegunaan dari penelitian ini merupakan suatu usaha pembinaan dan pengembangan nilai budaya Indonesia.

Penelitian ini dilakukan di desa Pugung Raharjo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung. Pemilihan tempat penelitian di suatu desa bukan otomatis membatasinya secara administratif karena pembatasan demikian dapat menyesatkan tujuan utama dari kerangka penelitian itu sendiri. Satu hal yang menyebabkan dipilihnya Desa Pugung Raharjo sebagai daerah penelitian karena di sini merupakan tempat pertemuan bermacam-macam golongan etnik, yang tidak saja bertempat tinggal di desa tersebut dan desa-desa sekitarnya, tetapi juga banyak golongan etnik yang berasal dari luar wilayah tersebut. Desa ini merupakan pusat kegiatan ekonomi dan sosial, yang memiliki fasilitas seperti: pasar, puskesmas, sekolah-sekolah, "museum", organisasi AMPI, terminal darurat, dan penggilingan padi.

Di samping itu, gambaran secara umum mengenai desa Pugung Raharjo kebanyakan penduduknya adalah petani (buruh tani, petani pemilik dan penggarap). Tanahnya, merupakan hamparan sawah, ladang dan kebun-kebun yang luas, di samping terdapat rawa-rawa di sana-sini. Desa ini penghasil kacang kedelai dan lada yang cukup banyak. Oleh karena itu, tidak terlalu berlebihan

kalau dikatakan bahwa daerah ini merupakan daerah perkebunan, baik yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta (modal kuat) maupun milik penduduk setempat. Pengaruh dibuatnya jalan *by-pass* memberikan jalan "terang" bagi kalangan pengusaha, khususnya perkebunan dan pabrik-pabrik untuk membuka usaha di sepanjang jalan ini. Dan, tentunya akan banyak berpengaruh bagi penduduk sekitar jalan tersebut.

Sesuai dengan tema penelitian, yakni pola kegiatan sosial dan komunikasi untuk pembauran, maka masalah penelitian ini nantinya, baik langsung maupun tak langsung akan dapat memberikan sumbangan yang diharapkan. Hal ini karena titik berat masalah penelitian adalah interaksi sosial, khususnya pengorganisasian identitas dalam berinteraksi, sehingga data yang diperolehnya akan dapat dengan jelas dipakai untuk usaha pengembangan kebijaksanaan dalam masalah pembauran.

1.2 POKOK MASALAH DAN PENDEKATAN

Dalam penelitian ini yang dikaji adalah pola kegiatan sosial dan komunikasi untuk pembauran. Dengan demikian, apa yang diperlihatkan dalam laporan penelitian ini adalah bagaimana corak komunikasi dan kegiatan sosial itu dipengaruhi oleh corak kebudayaan umum lokal, dan bagaimana corak kebudayaan umum lokal dipengaruhi oleh adanya intensitas hubungan-hubungan dengan kebudayaan-kebudayaan luar.

Dalam pendekatannya, masalah pola kegiatan sosial dan komunikasi ini akan dilihat sebagai interaksi simbolik, yakni pengorganisasian identitas-identitas yang digunakan dalam berinteraksi yang bersumber pada kebudayaan umum lokal (salah satu kebudayaan golongan etnik yang ada atau perpaduan serangkaian kebudayaan golongan-golongan etnik yang ada).

1.3 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian masalah pembauran yang terjadi pada kebudayaan umum lokal menekankan perhatian pada pengkajian masalah interaksi sosial antarwarganya. Pengkajiannya terutama dilakukan di arena-arena sosial yang bersifat umum.

Dengan demikian, interaksi sosial tersebut akan dilihat sebagai landasan bagi terwujudnya ungkapan-ungkapan dalam

simbol-simbol sebagaimana diaktifkan oleh para pelakunya. Oleh karena itu, yang menjadi sasaran dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana wujud-wujud interaksi sosial yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat, macam-macam pengkategorian yang ada, dan bagaimana coraknya.
- b. Simbol-simbol apa saja yang dipakai, serta aturan-aturan yang bagaimana yang digunakan dalam kebudayaan umum lokal di mana arena interaksi itu berlangsung.
- c. Bagaimana corak kebudayaan umum lokal yang dipakai sebagai pedoman bagi interaksi sosial dalam arena-arena yang bersifat umum.

Untuk memperoleh data yang akurat dan sempurna, maka corak penelitian lebih tepat menggunakan penelitian kasus karena dengan cara ini sebagian besar pengalaman dari warga setempat bisa dikaji secara mendalam.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang akurat dan sempurna mengenai pola kegiatan sosial dan komunikasi untuk pembauran, antarwarga masyarakat dari golongan yang berbeda. Dengan demikian, akan diperoleh sejumlah simbol-simbol serta aturan-aturan yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari oleh para pelakunya.

Keseluruhan data tersebut diharapkan akan dapat digunakan untuk membantu usaha-usaha pemerintah dan masyarakat Indonesia pada umumnya dalam melaksanakan usaha-usaha yang sesuai dengan GBHN, khususnya dalam usaha membina budaya Indonesia dan Pembauran.

1.5 PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Pedoman kerja penelitian ini adalah surat perjanjian (kontrak) antara pimpinan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah dengan penanggungjawab aspek Drs. I G.N. Arinton Pudja. Dan, berdasarkan perjanjian kerja (kontrak) tadi, penelitian ini harus selesai pada tanggal 31 Desember 1986.

Penelitian yang berjudul "Pola Kegiatan Sosial dan Komunikasi untuk Pembauran" dilakukan melalui empat tahap kegiatan

yaitu: persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penulisan laporan. Tahap-tahap tersebut untuk lebih jelasnya dapat diikuti pada uraian berikut ini.

1.5.1 Persiapan

Persiapan pada garis besarnya meliputi persiapan administratif dan persiapan teknis. Persiapan administratif adalah persiapan yang menyangkut surat-menyurat berkenaan ijin penelitian. Dan, ini telah dilakukan oleh staf proyek. Oleh karena itu, persiapan yang akan diuraikan berikut ini adalah persiapan teknis yang kegiatannya meliputi: penyusunan tim peneliti, pembuatan TOR, penjabaran kerangka dasar, penentuan lokasi penelitian, dan jadwal penelitian. Untuk lebih jelasnya, kegiatan-kegiatan itu dapat diikuti pada uraian berikut ini.

Berdasarkan hasil rapat, terbentuklah tim peneliti yang terdiri atas:

Drs. I G.N. Arinton Pudja	(Penanggungjawab aspek)
Dra. Fadjria Novari Manan	(Ketua)
Drs. Sindu Galba	(Anggota)
Dra. Hilderia Sitanggung	(Anggota)
Drs. F.X. Tito Adonis	(Anggota)

Setelah tim terbentuk, maka kegiatan berikutnya adalah pembuatan TOR. Kemudian, setelah TOR terbuat (selesai) lengkap dengan kerangka dasarnya, maka kerangka dasar itu kemudian dijabarkan. Dan, ini perlu karena dengan tersedianya kerangka terurai (kerangka dasar yang telah dijabarkan) pembuatan instrumen penelitian dapat dilakukan secara tepat dan mudah, sehingga hal-hal yang tidak perlu ditanyakan dalam penelitian dapat dihindarkan. Dengan demikian, peneliti tidak membuang-buang waktu, tenaga dan biaya yang sia-sia.

Penyusunan instrumen penelitian yang dilakukan setelah penjabaran kerangka dasar selesai, tentu saja berkait erat dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Dan, berdasarkan kesepakatan Tim, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melihat interaksi antargolongan etnik sebagai pengorganisasian identitas-identitas dari masing-masing pelakunya. Dengan demikian, untuk menjangkau data dan informasi mengenai masalah tersebut digunakan metode kualitatif dengan mengguna-

kan wawancara dan observasi. Sehubungan dengan itu, dalam tahap penyusunan instrumen ini adalah membuat pedoman wawancara dan observasi.

Pedoman wawancara ditujukan kepada informan pokok. Untuk mewawancarai informan yang bukan pokok, tetapi mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan masalah penelitian dilakukan secara sambil lalu.

Dalam kesempatan ini, instrumen untuk penelitian kepustakaan juga dibuatkan yang materinya disesuaikan dengan kerangka terurai.

Kegiatan lainnya yang termasuk dalam tahap persiapan ini adalah penentuan lokasi penelitian. Di dalam TOR telah disebutkan bahwa lokasi yang akan dijadikan sampel penelitian ini adalah "desa" yang masyarakatnya diperkirakan pembauran itu sudah berhasil. Perlu ditambahkan bahwa sebelum tim berangkat ke lapangan, salah seorang dari anggota tim melakukan penjajakan (pra survey). Kemudian yang melakukan penjajakan, lebih dulu berkonsultasi dengan staf Kanwil Depdikbud Propinsi Lampung. Dengan bantuan staf Kanwil, orang yang bersangkutan mencoba melihat dari dekat, di mana desa yang pembauran sudah berhasil. Oleh yang melakukan penjajakan melaporkan, akhirnya Tim memutuskan desa yang menjadi sampel penelitian. Sesuai dengan laporan maka diputuskan desa Pugung Raharjo, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah memenuhi syarat sebagai sampel penelitian.

Penelitian tentang pembauran pada masyarakat Lampung berlangsung dari tanggal 1 April sampai dengan 1 Desember 1986. Dalam kurun waktu tersebut telah ditentukan jadwal kegiatan sebagai berikut:

Persiapan, dimulai dari bulan April sampai dengan Mei 1986. Kemudian, pengumpulan kepustakaan pada bulan Juni. Pengumpulan data lapangan dijadwalkan pada bulan Juli sampai Agustus. Pengolahan data yang kemudian diteruskan dengan penulisan September dan Oktober 1986. Sedangkan editing dan penggandaan dijadwalkan pada bulan Nopember sampai Desember 1986.

1.5.2 Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data ini ada dua jenis kegiatan

yang dilakukan yaitu: pengumpulan data kepustakaan dan pengumpulan data lapangan.

Pengumpulan data kepustakaan yang berpedoman pada kerangka dan dilakukan pada perpustakaan-perpustakaan seperti: Perpustakaan Nasional, perpustakaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pusat Dokumentasi Ilmiah Nasional (PDIN), Biro Pusat Statistik (BPS), Perpustakaan Idayu dan lain-lain. Tujuan dari pengumpulan data kepustakaan ini, di samping untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan pembauran, juga untuk menghindari duplikasi penelitian. Dengan demikian tentu dapat membantu pelaksanaan penelitian lapangan.

Kegiatan yang lain dalam tahap pengumpulan data adalah penelitian lapangan. Dalam penelitian ini tim dibagi menjadi dua kelompok. Setiap kelompok mempunyai anggota dua orang. Kelompok I yaitu Fadjria Novari Manan dan Sindu Galba kemudian kelompok II yaitu Hilderia Sitanggung dan Tito Adonis. Kedua kelompok ini melakukan tugas yang sama yaitu melakukan wawancara kepada kepala desa, tokoh-tokoh masyarakat, pemuda, pedagang-pedagang di pasar dan mengobservasi hal-hal yang berhubungan dengan pembauran. Adapun pembagian kelompok ini bukan berarti melakukan tugas yang berbeda, hanya untuk pembagian tugas, sehingga wawancara dan observasi bisa lebih cepat.

1.5.3 Tahap Pengolahan Data

Setelah tahap pengumpulan data selesai, maka tahap selanjutnya adalah pengolahan data. Dalam tahap ini data-data yang diperoleh dari hasil wawancara pengolahannya dilakukan dengan cara mengkategorikan tema-tema wawancara. Kemudian, dikelompokkan sesuai dengan kerangka terurai penelitian. Demikian juga, data-data yang diperoleh dari hasil observasi. Dengan menggunakan cara-cara tersebut di atas sangat membantu orang yang akan melaksanakan penulisan yang sesuai dengan tugas masing-masing. Di samping itu juga lebih praktis dan efektif.

1.5.4 Tahap Penulisan

Tahap penulisan ini merupakan tahap lanjutan dari tahap pengolahan data. Tahap ini dilaksanakan oleh tim penulis yang dalam pengumpulan data bertugas sebagai peneliti lapangan.

Meskipun masing-masing anggota tim menulis bab-bab tertentu, bukan berarti satu sama lainnya terlepas, Dalam hal ini tim selalu berkonsultasi sampai naskah dapat selesai dalam waktu yang telah dijadwalkan. Dengan demikian, akan menghasilkan naskah yang konsisten seperti yang sedang anda baca ini.

Naskah ini pada garis besarnya terdiri atas 5 bab, masing-masing adalah: pendahuluan (Bab I), gambaran umum daerah penelitian (Bab II), kondisi desa: arena interaksi sosial (Bab III), interaksi antargolongan etnik di desa Pugung Raharjo (Bab IV), dan kesimpulan.

Bab I berisi uraian tentang pemikiran yang melatarbelakangi masalah pembauran, kemudian pokok masalah dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, ruang lingkup, tujuan, dan pertanggungjawaban penelitian yang meliputi uraian kegiatan penelitian dari persiapan sampai dengan tersedianya naskah ini.

Bab II berisi uraian tentang gambaran umum daerah penelitian yang meliputi: lokasi, sarana dan lingkungan. Kemudian, latar belakang sejarah desa penelitian, dan kependudukan yang meliputi: jumlah dan pertumbuhan penduduk, komposisi penduduk, dan mobilitas penduduk. Dalam bab ini juga dikemukakan tentang matapencaharian masyarakat di daerah penelitian dan perbandingannya dengan desa transmigrasi lainnya di Lampung Tengah.

Bab III berisi uraian tentang arena-arena interaksi sosial yang berada di desa penelitian, terutama yang berkaitan dengan pembauran, seperti: sektor pasar dan pembauran, birokrasi dan pembauran, pertanian dan pembauran, serta pendidikan dan pembauran.

Bab IV berisi uraian tentang corak interaksi antargolongan etnik yang meliputi: stereotipe, kerjasama, persaingan dan konflik. Sedangkan yang terakhir kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1 LOKASI, SARANA DAN LINGKUNGAN

Pugung Raharjo merupakan sebuah desa yang terletak di wilayah Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Lampung. Ibukota Kecamatan adalah Jabung, sedangkan ibukota kabupaten adalah Metro. Jabung terletak kurang lebih 30 kilo meter sebelah selatan Pugung Raharjo. Metro terletak kira-kira 60 kilo meter sebelah utara desa ini. Bisa dikatakan bahwa desa Pugung Raharjo berada di antara jalan Jabung dan Metro. Dan, itu ditandai dengan adanya kendaraan umum trayek Jabung – Metro. Seringkali kendaraan umum ini berhenti lama di desa Pugung Raharjo; seolah-olah desa ini merupakan terminal yang menguntungkan.

Bila kita berada di Kota Tanjung Karang, jarak ke desa Pugung Raharjo adalah 60 kilo meter, melalui jalan *by pass* sampai kilo meter 54, kemudian tepat di perempatan membelok ke kiri. Jarak dari sini lebih kurang 2 kilo meter. Kalau mau ke Jabung, maka di perempatan itu kita membelok ke arah kanan. Dari sini jaraknya kira-kira 28 kilo meter. Bagi orang setempat jalan yang kita kenal sebagai *by-pass* disebutnya jalan "*tiga-puluhan*". Jalan ini dipakai tahun 1982.

Sebelum adanya jalan "*tiga-puluhan*", orang yang pergi ke desa Pugung Raharjo harus melalui kota Metro. Jalan yang ada

waktu itu adalah "jalan perkebunan". Jalan seperti ini khusus untuk truk-truk perkebunan. Oleh karena itu, tidak perlu bagus. Sehingga, waktu itu dari Tanjung Karang ke desa Pugung Raharjo harus ditempuh sepanjang 150 kilo meter.

Sampai sekarang truk-truk perkebunan masih banyak yang melalui jalan lama. Hal ini karena jalan "perkebunan" itu memotong, sehingga dapat dengan cepat mencapai tujuan (seperti Kota Palembang dan Kota Panjang). Bisa cepat karena jalan ini tidak melalui tengah kota, tidak seperti jalan-jalan umum lainnya.

Sejak adanya jalan "tiga-puluhan" makin banyak truk-truk pengangkut hasil kebun yang melalui jalan ini. Hal ini bukan saja karena jalan "tiga-puluhan" adalah jalan yang baik, tetapi sudah banyak perusahaan perkebunan yang memanfaatkan jalan ini. Kebanyakan truk-truk itu mengangkut hasil perkebunan karet, lada, kelapa sawit. Hasilnya ini diangkut ke Kota Metro. Sebagian truk adalah pengangkut hasil kebun ketela. Hasilnya dijual langsung ke pabrik tapioka yang berada kurang lebih tujuh kilo meter dari desa Pugung Raharjo.

Banyak orang menyebutkan bahwa desa Pugung Raharjo dan desa-desa sekitarnya merupakan daerah yang "strategis". Daerah ini berada di persimpangan jalur perdagangan komoditi internasional. Memang demikian buat kalangan "bisnis", tetapi tidak buat penduduk setempat. Perkataan "strategis" hanya merupakan kalyan orang kota saja karena mereka banyak menanam modal di perusahaan perkebunan. Jadi, semacam "mitos" orang desa dan kenyataan bagi orang kota.

Pengaruh daerah setempat atas adanya perdagangan komoditi internasional hanya dirasakan oleh "segelintir" orang saja. Itu pun mereka yang mempunyai kebun yang luas dan kebetulan menanam hasil kebun yang dapat dijual ke kota. Demikian pula dengan apa yang terjadi di desa Pugung Raharjo, yang justru tidak terkenal karena daerahnya yang "strategis" untuk jalur perdagangan, tetapi karena latar belakang sejarahnya yang menarik.

Desa Pugung Raharjo sebelah utara dibatasi oleh Desa Bojong, sebelah timur Kecamatan Gunung Balak, sebelah selatan Desa Gunung Sugih Besar, dan sebelah barat oleh Desa Gunung Sugih Besar dan Desa Bojong. Luasnya 600 hektar, sebagian besar tanahnya merupakan perkebunan penduduk dan rawa-rawa.

Kebanyakan penduduk desa Pugung Raharjo adalah petani. Mereka menanam palawija (ubi, ketela, kedelai dan jagung). Hasil ketela mereka bawa ke pabrik tapioka. Sebagian langsung dijual ke pabrik, sebagian lagi melalui perantara. Ketela diangkut lebih dahulu dengan truk.

Pusat desa ditandai dengan adanya pasar. Di pasar ini mulai kegiatannya sekitar jam 07.00 pagi dan berakhir sampai jam 15.00 sore. Selebihnya hanya di"suasana"kan oleh banyaknya pedagang makanan dan minuman ditambah dengan beberapa orang sebagai pedagang kaki lima. Penjual sayur-sayur pertama kali yang angkat kaki dari pasar, kemudian disusul oleh pedagang-pedagang kelontong, alat-alat tulis/buku, lalu berangsur-angsur semuanya tutup.

Di depan pasar; di pertigaan jalan selalu digunakan sebagai terminal sementara bagi colt, "ojek" dan mini bis untuk memuat penumpang dan barang. Jalur trayek Jabung – Metro semakin lama semakin ramai. Dan mau tak mau terminalpun menjadi bertambah ramai dengan kendaraan umumnya. "Kenek-kenek" kendaraan umum itu tidak jarang yang turut masuk ke dalam pasar untuk sekedar membantu calon penumpangnya mengangkat barang-barang belanjanya. Itulah dia pasar Pugung Raharjo yang ramai tidak saja karena barang kebutuhan bisa didapat secara memuaskan tetapi juga banyaknya sarana angkutan yang memudahkan orang untuk berbelanja ke pasar ini.

Tidak jauh dari pasar, banyak gedung-gedung milik pemerintah; antara lain gedung kelurahan, lengkap dengan adanya balai desa serta fasilitas olah raga. Agak bergeser ke selatan terdapat deretan gedung milik swasta dan pemerintah. Gedung Puskesmas, sekolah, rumah informasi, gedung AMPI, tempat penggilingan padi, serta rumah-rumah penduduk. Di samping itu ditunjang pula dengan adanya fasilitas olah raga seperti lapangan sepak bola, lapangan badminton, dan lapangan volley.

Salah satu yang menyebabkan desa Pugung Raharjo terkenal adalah adanya "taman purbakala" dan "rumah informasi". Di tempat ini disimpan barang-barang sisa jaman prasejarah dan jaman kerajaan. Barang-barang seperti "punden" bertingkat-tingkat, batu-batu menhir, dan beberapa pecahan piring-piring Cina jaman "Ming" serta beberapa patung dari "polynesia dan patung dari

kerajaan Majapahit. Sebagian barang-barang itu masih diletakkan di "taman budaya" yang tak jauh dari pusat desa, dan sebagian lagi di simpan di "rumah informasi" supaya tidak rusak karena kehujanan dan kepanasan. "Taman Purbakala" dan "rumah informasi" berada di bawah koordinasi dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tempat ini dibuka pertama kali tahun 1983.

Sejak dibuka pertama kali sampai sekarang "taman purbakala dan rumah informasi" sudah banyak dikunjungi orang luar. Mereka itu pada umumnya adalah pelajar SD, SMP, SMA dan beberapa kali oleh perguruan tinggi di sekitar Lampung dan Pulau Jawa. Karena tempat ini termasuk relatif baru dikenal, maka agak lumrah kalau orang-orang tertentu saja yang mendatangi tempat ini. Tetapi cukup jelas bahwa promosi dari para pelajar itu nantinya akan membuat ramai dan dikenalnya desa Pugung Raharjo. Dan yang penting lagi masalah siap atau tidaknya desa ini untuk menerima para wisatawan baik domestik maupun luar negeri, baik dalam pelayanan maupun dalam "mental" j

Jalan-jalan Pugung Raharjo, seperti juga jalan-jalan di desa di Indonesia pada umumnya terbuat dari aspal kelas dua. Tidak terlalu baik tapi juga tidak terlalu jelek. Dengan kata lain bila hujan tidak menyebabkan rontoknya aspal, tetapi sekaligus kalau naik kendaraan akan terasa terguncang-guncang.

Masuk ke desa Pugung Raharjo ditandai dengan banyaknya kebun-kebun di kanan dan kiri. Semua kebun itu adalah milik penduduk setempat. Lalu berangsur-angsur terlihat rumah-rumah penduduk dipagari tembok sepinggang, dicat warna putih, pekarangannya luas-luas dan dihiasi dengan pohon pepaya di kirikanannya, pohon jambu, cengkeh, dan beberapa tanaman hias. Ada pula yang menanam pohon kelapa hias di samping pekarangannya.

Pertama kali masuk ke desa ini akan nampak sekali suasana desa-desa di Jawa. Banyak yang mengatakan demikian dan memang bila dilihat dari kebanyakan penduduknya yang berasal dari pulau Jawa, terutama Jawa Tengah dan Timur. Setiap hari selalu liwat gerobak yang ditarik sapi; Ibu-ibu yang membawa "bakul" untuk menjual barang-barangnya ke setiap rumah penduduk, dan tentunya dengan jajan pasar.

Desa Pugung Raharjo dikepalai oleh seorang lurah. Desa ini terdiri dari 8 rukun warga/rukun kampung yang disebut *pedukuhan*. Setiap pedukuhan diketuai oleh seorang *Bayan*. Desa Pugung Raharjo terdiri dari 29 rukun tetangga.

Pedukuhan yang ada di desa Pugung Raharjo, yaitu:

1. Kampung Baru
2. Wonodadi
3. Pakis Harjo
4. Benteng Sari
5. Punden Sari
6. Kemiling
7. Kawat Sari
8. Pugung Raharjo.

Desa Pugung Raharjo terletak pada ketinggian 75 m dari permukaan laut. Curah hujan terbanyak adalah bulan Nopember sampai dengan bulan Februari, sedangkan curah hujan terkecil adalah bulan Maret sampai bulan Agustus.

2.2 SEJARAH DESA PUGUNG RAHARJO

Desa Pugung Raharjo dibuka pertamakali oleh BRN (Biro Rekonstruksi Nasional). Sebelum dibuka BRN, Desa Pugung Raharjo merupakan daerah hutan. Ada yang mengatakan bahwa nama Pugung berasal dari nama hutan, nama gunung, atau nama sungai.

Hutan ini dihadiahkan oleh Residen Lampung kepada veteran-veteran atau bekas pejuang yang pernah berjuang di Lampung. Pada mulanya, para veteran tinggal di kecamatan-kecamatan seperti Metro, Pekalongan, Batanghari, dan Sekampung. Umumnya, mereka adalah orang Jawa. Karena membutuhkan tanah pertanian, Residen Lampung menghadiahkan hutan di Pugung ini untuk mereka.

Mula-mula yang dipindahkan adalah 78 KK. Desa ini dibuka pada tahun 1984. Dan diberi nama Desa Pugung dan ditambahkan dengan "Raharjo" yang berarti "Selamat". Setelah desa ini dibangun pada tahun 1956, banyak penduduk yang kembali ke tempat asal mereka, Kecamatan Metro, Pekalongan, Batanghari dan Sekampung, karena tidak tahan tinggal di tempat yang baru disebab-

kan oleh banyaknya penyakit malaria. Dengan diberi nama tambahan Raharjo diharapkan desa ini akan membawa keselamatan bagi penduduknya.

Pada tahun 1958 pemerintah melalui UBEB (Usaha Bekas Berjuang) mendatangkan orang-orang dari Jawa Tengah dan Jawa Timur, yaitu Wonogiri dan Trenggalek sejumlah 15 KK. Kini desa ini telah ramai dengan pendatang-pendatang baik yang berasal dari Jawa, dari desa-desa disekitarnya, dan dari kabupaten lain di Lampung. Bahkan ada juga yang berasal dari Sumatera Barat ialah orang Padang.

Berdasarkan data yang ada maka desa Pugung Raharjo dapat dikategorikan sebagai desa transmigrasi *swakarsa*, karena penduduk desa ini merupakan transmigrasi yang pindah tanpa bantuan dari pemerintah (Joan Hardjono XI:1982), seperti yang disebutkan dalam pasal 2 undang-undang pokok transmigrasi yang mengatakan bahwa: "Sarana kebijaksanaan Umum Transmigrasi ditujukan kepada terlaksananya transmigrasi *Swakarsa*".

Joan Hardjono dalam bukunya Transmigrasi Dari Kolonisasi sampai Swakarsa mengatakan bahwa para peneliti biasanya mendapatkan bahwa transmigrasi Swakarsa lebih berhasil dari transmigrasi umum. Hal ini disebabkan karena transmigrasi swakarsa berminat mencari pekerjaan di bidang apa saja.

Pada tahun 1958 ini Desa Pugung Raharjo ini telah mulai dilengkapi dengan pasar, Puskesmas, sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, kantor pos, agen bis yang dapat melayani penumpang yang akan ke kota-kota di Jawa sehingga tidak perlu membeli karcis di Teluk Betung, tetapi menunggu bis di Panjang.

2.3 KEPENDUDUKAN

2.3.1 Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk

Penduduk Desa Pugung Raharjo adalah 5862 jiwa atau 1155 KK. Jumlah penduduk per km persegi adalah 977 jiwa. Setiap tahun penduduk desa ini bertambah. Hal ini dapat dilihat dari data yang didapat dari potensi desa tentang penambahan jumlah penduduk selama lima tahun terakhir.

Tabel 1
PERKEMBANGAN JUMLAH PENDUDUK DESA PUGUNG RAHARJO

No.	Tahun	Jumlah
1.	1980	5925
2.	1981	5937
3.	1982	5841
4.	1983	5764
5.	1984	5858
6.	1985	5862

Sumber data: Potensi Desa Tahun 1985.

Dari data di atas terlihat bahwa penduduk Desa Pugung Raharjo bertambah dibandingkan dengan jumlah penduduk pada tahun 1954 ketika desa ini baru dibuka berjumlah 78 KK. Pada tahun 1985 jumlah penduduk telah mencapai 1155 KK.

2.3.2 Komposisi Penduduk

Dari data yang diperoleh di desa Pugung Raharjo, penduduk desa yang berjumlah 5862 jiwa dapat dilihat dari komposisi pada tabel berikut.

Tabel 2
JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN

No.	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1.	0 – 4 tahun	372	332	704
2.	5 – 9 tahun	483	475	958
3.	10 – 14 tahun	324	293	617
4.	15 – 19 tahun	271	291	562
5.	20 – 24 tahun	297	250	547
6.	25 – 29 tahun	235	193	428
7.	30 – 34 tahun	236	256	492
8.	35 – 39 tahun	198	209	407
9.	40 – 44 tahun	244	231	475
10.	45 – 49 tahun	150	133	283

1	2	3	4	5
11.	50 – 54 tahun	73	61	134
12.	55 – 59 tahun	67	48	115
13.	60 – 64 tahun	51	43	94
14.	65 tahun ke atas	22	24	46
Jumlah		3023	2849	5862

Sumber data: Potensi Desa Tahun 1985.

Pada tabel berikut dapat dilihat dari 5862 jiwa itu komposisi menurut suku bangsa.

Tabel 3
JUMLAH PENDUDUK MENURUT SUKU BANGSA

No.	Suku Bangsa	Jumlah	Persen
1.	Lampung	16 orang	0,27 %
2.	Jawa	4948 orang	84,41 %
3.	Sunda	583 orang	9,95 %
4.	Minangkabau	315 orang	5,37 %
Jumlah		5862 orang	100 %

Sumber data: Potensi Desa Tahun 1985.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang paling besar adalah orang Jawa berjumlah 84,41%. Sesudah itu adalah orang Sunda berjumlah 9,95%. Sedangkan orang Minang berjumlah 5,37%, sedangkan orang Lampung sebagai penduduk asli hanya berjumlah 0,27%.

Orang Lampung sebagai penduduk asli banyak berdiam di desa lain yang merupakan desa tetangganya, yaitu desa Bojong dan desa Gunung Sugih Besar.

Dari sumber data potensi desa itu diketahui bahwa dari jumlah penduduk 5862 jiwa itu semuanya adalah warganegara Indonesia.

Pada tabel berikut dapat dilihat komposisi penduduk berdasarkan agama.

Tabel 4
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA

No.	A g a m a	Jumlah	Persen
1.	Islam	5267	89,85
2.	Kristen Protestan	546	9,31
3.	Kristen Katolik	38	0,65
4.	Budha	7	0,12
5.	Hindu	4	0,07
J u m l a h		5862	100

Sumber data: Potensi Desa Tahun 1985.

Dari data di atas terlihat bahwa sebagian besar penduduk desa Pugung Raharjo adalah Islam berjumlah 89,85%, dan Kristen Protestan berjumlah 9,31%, Katolik berjumlah 0,65%, Budha dan Hindu masing-masing berjumlah 0,12% dan 0,07%.

Di desa ini terdapat 17 langgar, 3 mesjid dan 1 gereja. Selain itu, terdapat pula perkumpulan-perkumpulan, seperti pengajian remaja dan perkumpulan remaja Kristen.

2.3.3 Mobilitas Penduduk

Di desa Pugung Raharjo banyak pendatang yang berasal dari desa lain, bahkan banyak pendatang dari Jawa. Penduduk pendatang yang berasal dari Pulau Jawa yang bermukim di desa ini yang berasal dari P. Jawa masih saling berhubungan dengan keluarganya di daerah asal mereka. Hal ini terlihat dari mobilitas mereka yang menggunakan jasa agen bis yang melayani penumpang yang akan ke kota-kota di Pulau Jawa pergi dan pulang.

Pada tabel berikut dapat dilihat mutasi penduduk desa Pugung Raharjo.

Tabel 5
PERUBAHAN (MUTASI) PENDUDUK

No.	Hal yang menyebabkan perubahan	Jumlah
1.	Kelahiran	47
2.	Datang	23
3.	Kematian	9
4.	Pindah	57
Jumlah		136

Sumber data: Potensi Desa Tahun 1985.

Selain hal di atas, adanya pasar di desa Pugung Raharjo, maka setiap hari banyak orang-orang yang datang dan pergi ke desa ini. Taman Budaya dan rumah informasi yang ada di desa Pugung Raharjo menyimpan peninggalan-peninggalan purbakala yang banyak dikunjungi oleh anak-anak sekolah yang ada di Provinsi Lampung, dan di luar Lampung. Bahkan banyak pula pengunjung yang datang dari negara-negara lain seperti Australia dan negeri Belanda.

2.4 MATAPENCAHARIAN HIDUP

Pada tabel berikut dapat dilihat matapencaharian penduduk desa Pugung Raharjo.

Tabel 6
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN MATAPENCAHARIAN

No.	Matapencaharian	Jumlah	Persen
1.	Petani	1133 orang	75,99
2.	Pengusaha industri pangan	4 orang	0,27
3.	Pedagang	104 orang	6,98
4.	Pegawai Negeri	56 orang	3,76
5.	Guru	89 orang	5,97
6.	Perawat	3 orang	0,20
7.	Bidan	1 orang	0,07
8.	Pamong desa	5 orang	0,34
9.	Pengemudi	20 orang	1,34
10.	Tukang	76 orang	5,10
Jumlah		1491 orang	100

Sumber data: Potensi Desa Tahun 1985.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani adalah yang terbesar, kemudian pedagang, dan guru yang berstatus sebagai pegawai negeri sipil.

Hasil pertanian yang paling banyak adalah palawija, yaitu kedelai, jagung, dan kacang hijau. Selain itu, hasil yang cukup besar dari desa ini adalah ubi kayu. Ubi kayu dijual ke pabrik tapioka.

Pada tabel di bawah ini dapat dilihat luas tanah yang dipakai untuk usaha pertanian dan hasil rata yang diperoleh perton.

Tabel 7
LUAS TANAH DAN HASIL PERTANIAN

No.	Sektor Pertanian	Luas tanah	Hasil rata-rata
1.	Padi sawah	30 Ha	25 ton
2.	Padi gogo	3 Ha	5 ton
3.	Jagung	70 Ha	102 ton
4.	Ketela pohon	20 Ha	5000 ton
5.	Kedelai	90 Ha	90 ton
6.	Kacang hijau	60 Ha	80 ton

Sumber data: Potensi Desa Tahun 1985.

Padi biasanya digiling di penggilingan padi yang terdapat di desa itu dan dijual di pasar Pugung Raharjo.

Petani-petani di desa Pugung Raharjo tidak semua petani pemilik, tetapi ada juga petani penggarap. Petani pemilik berjumlah 856 orang petani penggarap 248 orang dan ada juga buruh tani yang jumlahnya 25 orang. (Sumber: Potensi Desa Tahun 1985).

Industri pangan di desa Pugung Raharjo berjumlah 4 buah yang semuanya adalah industri tempe. Tempe ini dibuat sebagai industri rumah tangga. Hasilnya dijual di desa Pugung Raharjo, atau dijual dari rumah ke rumah.

Pedagang di desa Pugung Raharjo berjumlah 104 buah dengan jenis usaha yang berbeda. Pedagang tidak seluruhnya menjajakan barang dagangannya di pasar, tetapi ada juga yang berdagang di luar pasar.

Pada tabel berikut dapat dilihat pedagang-pedagang yang ada di desa Pugung Raharjo.

Tabel 8
JENIS PEDAGANG DI DESA PUGUNG RAHARJO

No.	Jenis Usaha	Jumlah
1.	Toko	78
2.	Warung	16
3.	Rumah makan	4
4.	Pedagang tetap lainnya	6
Jumlah		104

Sumber data: Potensi Desa Tahun 1985.

Perdagangan merupakan mata pencaharian pokok sesudah pertanian. Selain berdagang hasil bumi di pasar, ada pula orang-orang yang bekerja sebagai pengumpul hasil bumi seperti kedelai, jagung, kacang hijau kepada pedagang perantara. Biasanya orang ini membawa atau menjualnya ke tempat lain di luar desa Pugung Raharjo. Kebiasaan yang berlaku, para tengkulak membeli hasil bumi langsung dari petani untuk dijual kembali.

Pada tabel berikut dapat dilihat jumlah penduduk Pugung Raharjo yang bergerak dalam bidang jasa.

Tabel 9
JUMLAH PENDUDUK DI BIDANG JASA

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persen
1.	Pegawai Negeri	56	21,62 %
2.	Guru	89	37,24 %
3.	Perawat Kesehatan	3	1,26 %
4.	Bidan	1	0,24 %
5.	Pamong Desa	5	2,27 %
6.	Dokter	1	0,42 %
7.	Pengemudi	20	8,37 %

1	2	3	4
8.	Tukang Kemasan	2	0,84 %
9.	Tukang Cukur	2	0,84 %
10.	Tukang Jahit	8	3,35 %
11.	Tukang Batu	20	8,37 %
12.	Tukang Mobileir	30	12,55 %
13.	Tukang Sepatu	1	0,42 %
14.	Tukang Pandai Besi	1	0,42 %
15.	Tukang Lainnya	—	—
Jumlah		239	100 %

Sumber data: Potensi Desa Tahun 1985.

Dari data di atas terlihat bahwa pekerjaan di bidang jasa yang paling banyak adalah guru 37,24% dan setelah itu pegawai negeri 21,62%.

BAB III

KONDISI DESA: ARENA INTERAKSI SOSIAL

3.1 SEKTOR PASAR

3.1.1 Sejarah Pasar

Pasar Pugung Raharjo yang berada di tengah pemukiman penduduk dan di pinggir jalan utama yang menghubungkan Kecamatan Jabung dengan ibu kota Lampung Tengah (Metro) didirikan pada tahun 1968. Pasar ini sebelumnya, (tahun 1958 sampai dengan tahun 1967), berada di pinggir Sungai Pugung, dekat perbatasan antara Desa Pugung Raharjo dengan Desa Gunung Sugih Besar. Seorang informan yang pernah menjabat sebagai salah seorang perangkat desa mengatakan:

”Pemindahan pasar dari tempat yang lama ke tempat yang baru antara lain disebabkan karena pasar sering banjir. Oleh karena itu, pemindahan dimaksudkan selain untuk menghindari banjir, tempat yang baru dianggap lebih strategis karena tempatnya di tengah pemukiman penduduk...”.

Pada waktu itu, pasar dapat dikatakan hanya menyediakan sebagian kecil kebutuhan masyarakatnya karena barang-barang yang diperdagangkan sebagian besar hasil pertanian yang diusahakan oleh masyarakat sekitarnya.

Pembangunan pasar di tempat yang baru, terutama pembangunan bangsalnya, dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Sehubungan dengan itu, pada tahap per-

tama pasar hanya menyediakan satu bangsal yang panjangnya berukuran kurang lebih 35 meter dan lebarnya kurang lebih 20 meter. Setiap pedagang yang menempati bangsal ini dikenakan ganti rugi sebesar Rp 10.000,00.

Tahap kedua dilakukan setelah bangsal yang pertama sudah tidak dapat lagi menampung setiap pedagang. Tahap ini dikerjakan pada tahun 1983. Bangsal yang kedua ini tiangnya lebih besar dan atapnya bukan terbuat dari genteng, melainkan seng. Dan, setiap pedagang yang menempatnya dikenakan ganti rugi sebesar Rp 50.000,00 sampai dengan Rp 75.000,00, bergantung letaknya.

Tahap selanjutnya, yaitu tahap ketiga, dilakukan pada tahun 1985. Bangunan yang dihasilkan yang juga berupa bangsal arah panjangnya berlawanan, baik dengan bangunan yang pertama maupun kedua. Jadi, kalau arah panjang bangsal yang terdahulu adalah membujur, maka bangsal yang ketiga ini melintang. Seperti halnya para pedagang yang menempati bangsal-bangsal terdahulu; setiap pedagang yang menempati bangsal ini juga diharuskan membayar ganti rugi. Adapun ganti rugi yang dikenakannya sebesar Rp 300.000,00 sampai dengan Rp 400.000,00, bergantung letaknya (semakin ke belakang semakin murah ganti ruginya).

Pada saat penelitian ini dilakukan, pasar telah ditambah oleh bangsal baru yang dananya diperoleh dari bantuan Pembangunan Desa. Bahkan, dengan dana itu pula telah didirikan sebuah sumur pompa untuk kepentingan umum, terutama pedagang. Bangunan yang terakhir ini bila dibandingkan dengan bangunan-bangunan sebelumnya, tampaknya lebih lengkap karena petak-petak yang disediakan telah dilengkapi dengan dinding setinggi kurang lebih satu meter, dan ongkos ganti ruginya pun lebih murah dibandingkan bangunan sebelumnya, terutama bangunan yang ketiga. Walaupun demikian, karena sistem pembayarannya kontan, maka sampai penelitian ini berakhir, hanya dua petak yang telah diisi dari sepuluh petak yang tersedia. Dalam hal ini, seorang informan mengatakan :

”Belum lakunya sisa petak-petak tersebut antara lain disebabkan para pedagang yang diharapkan menempatnya, termasuk saya, adalah pedagang kecil. Oleh karena itu, syarat ganti rugi yang pembayarannya dilakukan secara kontan dirasa berat bagi saya maupun mereka”.

Perkembangan terakhir, pasar memperlihatkan bahwa para pedagang yang berada di sana tidak hanya menempati kios-kios yang tergabung dalam bangunan pasar saja. Akan tetapi, banyak pedagang kaki lima yang menempati tempat-tempat kosong di luar bangsal. Mereka menaruh barang dagangannya di pinggir jalan, di atas kertas (koran dan atau semen) atau tikar.

Jenis pedagang lainnya yang juga sering mangkal di sepanjang jalan dekat pasar itu adalah pedagang makanan dan minuman keliling seperti: penjaja bakso, soto mie, dan es sirup; dan pedagang makanan dan minuman menetap (nasi, kopi, teh dan lain sebagainya) yang menempelkan warungnya pada kios-kios yang telah ditutup. Pedagang seperti ini dengan sendirinya bukanya sore hari sampai menjelang malam. Ini bukan berarti pada siang hari tidak terdapat pedagang nasi karena kanan kiri pasar terdapat warung yang menyediakannya.

Tipe pedagang lainnya, yang juga terlibat dalam aktivitas perdagangan di pasar ini adalah pedagang yang menggunakan mobil (jenis colt). Mereka adalah pedagang dari kota Panjang setiap minggu membawa barang-barang seperti: kain, pakaian jadi, dan barang kelontong. Pedagang ini biasanya datang pagi hari dan setelah selesai menjual barangnya kembali ke kota Panjang.

Selain pedagang seperti yang telah disebutkan di atas, di lokasi pasar Pugung Raharjo, juga terdapat orang-orang yang bergerak di bidang jasa, seperti tukang cukur, salon kecantikan, bengkel sepeda, *ojek*, dan orang-orang yang membantu mencari muatan kendaraan umum yang *mangkal* di depan pasar yang disebut "*cakil*".

Tampaknya konsumen pasar Pugung Raharjo tidak hanya warga desanya semata. Akan tetapi, warga desa lainnya yang berada di sekitarnya, seperti warga desa: Bojong, Gunung Sugih Besar, dan Gunung Balak. Bahkan, hampir seluruh warga Kecamatan Jabung merupakan konsumen pasar yang bersangkutan, terutama untuk barang-barang kebutuhan sehari-hari.

Di desa Jabung, ibu kota Kecamatan Jabung, memang terdapat pasar. Akan tetapi, tidak seramai dan semurah pasar Pugung Raharjo. Sehubungan dengan itu, tidak mengherankan apabila hampir seluruh warga kecamatan tersebut berbelanja ke pasar Pugung Raharjo. Menurut salah seorang informan, pasar di keca-

matan tidak mungkin ramai karena penduduknya kebanyakan orang "asli" yang tidak kreatif, berbeda dengan pasar di sini di mana warga desanya kreatif seperti warga desa Pugung Raharjo. Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan ada kemungkinan lain yang membuat pasar kecamatan lamban perkembangannya, yaitu jalan ke sana seakan-akan buntu karena jalan dari Jabung hanya menghubungkan kota Labuhan Meringgai dan ke arah Desa Pugung Raharjo. Padahal untuk ke kota Labuhan Meringgai tidak perlu melalui Jabung, akan tetapi cukup melalui jalan raya Panjang – Sri Bawono yang oleh masyarakat setempat disebut jalan "tiga-puluhan".

Lain halnya dengan pasar Pugung Raharjo, pasar ini berada di jalan penghubung antara Jabung dengan Metro atau Sukadana. Jadi, tidak mengherankan kalau setiap kali jalan utama desa dilalui oleh kendaraan umum.

Kendaraan umum biasanya mangkal untuk mengangkut penumpang di desa Pugung Raharjo. Keadaan ini membuat pasar semakin ramai karena tidak saja sebagai pusat kegiatan perdagangan desa-desa di sekitarnya Pugung Raharjo, tetapi juga merupakan "terminal" kendaraan umum untuk trayek Jabung–Metro.

Di samping sebagai "terminal" kendaraan umum, pasar Pugung Raharjo juga dimanfaatkan oleh para remaja sebagai tempat pertemuan. Mereka biasanya berkumpul di depan kios atau toko atau warung-warung di pinggir jalan. Di tempat-tempat tersebut adakalanya mereka bermain gitar menyanyikan lagu dengan suara keras. Di antara mereka ada pula yang meminum whiskey. Pendek kata, pasar merupakan tempat hiburan anak-anak muda di desa sekitarnya.

3.1.2 Komposisi Pedagang, Struktur Pedagang, dan Barang-barang yang Diperdagangkan

Jumlah pedagang yang berada di pasar Pugung Raharjo lebih dari seratus orang. Dari jumlah itu, sebagian besar (60%) adalah orang Jawa. Kemudian, orang Minang 15%. Dan, sisanya (25%) adalah orang Sunda dan Batak. Orang Lampung yang merupakan penduduk asli, tak satu pun yang terlihat sebagai pedagang. Menurut salah seorang informan, hal itu disebabkan antara lain di samping pengeluaran uang sehari-hari terlalu banyak dibandingkan

dengan pemasukan, juga ada kaitannya dengan adat-istiadat mereka yang tidak menunjang sistem perdagangan, dan boros dalam mengeluarkan uang. Dengan kata lain, mereka tidak mempunyai bakat dagang. Dalam hal ini informan lain mengatakan:

"Dulu memang pernah ada orang Lampung yang berjualan di sini. Akan tetapi, karena *royal* (sering mengeluarkan uang yang berlebihan, sementara laba yang mereka dapat lebih kecil), maka lama-lama ia bangkrut".

Seperti para pedagang lain di pasar Pugung Raharjo, terutama pedagang yang dapat dikategorikan sebagai pedagang besar untuk ukuran pasar yang bersangkutan, juga membutuhkan bantuan tenaga lain di dalam melaksanakan tugasnya sebagai pedagang. Dalam hal ini, ada kecenderungan menggunakan tenaga kerja dari orang yang berasal dari kerabat atau suku bangsa yang sama. Hal itu dapat terlihat dari para pedagang yang mempunyai tenaga pembantu yang pada umumnya adalah anggota keluarga sendiri (anak dan atau istri). Seandainya keluarga tadi tidak dapat membantunya karena pertimbangan tertentu, maka mereka mencari orang lain yang masih ada hubungan keluarga (kerabat), misalnya kemenakan. Apabila yang menjadi pembantunya masih ada hubungan kerabat, maka pembayaran dilakukan tidak secara langsung, misalnya, kalau yang membantu adalah kemenakan yang masih sekolah, maka biaya sekolahnya ditanggung oleh pedagang yang bersangkutan. Selanjutnya, jika tenaga pembantu dari kedua lingkungan tersebut tidak didapatkan, maka barulah mempergunakan tenaga dari luar, tetapi yang masih satu suku bangsa. Jadi, kalau yang menjadi majikan adalah orang Jawa, maka yang menjadi buruhnya juga orang Jawa. Demikian juga, jika majikan adalah orang Sunda atau Minang; mereka juga memilih tenaga pembantu dengan cara seperti yang dilakukan oleh pedagang Jawa.

Terlepas dari masalah jumlah, komposisi dan struktur perdagangan seperti yang telah diuraikan di atas, jelaslah mereka adalah penyedia berbagai macam kebutuhan, baik primer maupun sekunder, seperti bahan dan peralatan dapur, peralatan tulis-menulis, obat-obatan, barang-barang kecantikan dan ketampanan, tekstil, pakaian jadi, alat-alat elektronik, dan bahan bangunan. Pendek kata, hampir semua jenis kebutuhan dapat diperoleh di sana, kecuali barang-barang yang dianggap luks, seperti TV dan permebelan. Barang-barang ini sebenarnya tersedia di pasar Merandung yang

terletak di Metro (ibu kota Kabupaten Lampung Tengah). Meskipun demikian, pada umumnya masyarakat Desa Pugung Raharjo dan bahkan masyarakat desa-desa lainnya seperti Bojong dan Gunung Sugih Besar, jika membutuhkan suatu barang dengan harga murah, mereka sengaja pergi ke Teluk Betung atau Tanjung Karang. Hal itu disebabkan di samping jaraknya tidak terpaut jauh, tetapi yang lebih penting ialah pembeli dapat lebih leluasa di dalam memilih barang sehingga puas. Para pedagang yang ada di pasar Pugung Raharjo maupun yang ada di pasar Merandung mengambil atau membeli barang dari Teluk Betung atau Tanjungkarang.

Selanjutnya, tentang barang-barang yang diperdagangkan, sebenarnya telah disinggung di bagian depan. Akan tetapi, karena di sana hanya menyebutkan jenis-jenis barang yang diperdagangkan dan belum menyebutkan secara keseluruhan di bagian mana barang-barang tersebut dijajakan, selain itu juga belum menyebutkan barang-barang yang diperdagangkan oleh setiap pedagang berdasarkan suku bangsa, maka hal itu dapat diikuti pada uraian berikut ini.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa bangunan pasar berupa bangsal-bangsals. Di bagian depan bangsal biasanya tersedia pakaian jadi, baik anak-anak maupun dewasa. Kemudian, sepatu, sandal, alat-alat tulis dan buku-buku sekolah serta barang kelontong. Sedangkan, di bagian belakang tersedia barang-barang pecah belah dan peralatan dapur beserta bumbu-bumbunya.

Jalan ke bangsal tidak ada yang khusus karena bangsal itu sendiri tidak mempunyai pagar. Oleh karena itu, setiap orang yang berbelanja dapat masuk melalui mana saja, baik dari depan, belakang, samping kiri maupun kanan karena sebetulnya cermin dari bentuk bangunannya juga tidak memperlihatkan bagian mana yang sebelah depan dan sebaliknya.

Kios-kios atau toko-toko yang bukan merupakan bagian bangsal, yang berada di kiri atau kanan bangunan bangsal, malahan ada pula yang berada di seberang bangsal, pada umumnya menjual barang-barang yang sama seperti yang dijual oleh pedagang yang menempati kios dalam bangsal. Mungkin yang dapat dikatakan berbeda adalah kios depot es yang hanya satu-satunya di pasar ini. Selebihnya, pedagang yang menempati kios atau toko di luar bangsal menjajakan barang yang sama.

Dari berbagai macam barang yang diperdagangkan tadi, apabila kita lihat orang yang memperdagangkannya, maka pedagang Jawa boleh dikatakan menguasai jenis barang dagangan, seperti gula, garam, dan beras yang disebut "*grabatan*". Orang Sunda, yang menduduki urutan kedua dalam segi jumlah, selain menjual barang-barang yang sama, ada pula yang menjual buah-buahan dan makanan masak (nasi dan lauk pauknya, dan mie bakso).

Orang Jawa selain menjajakan barang seperti tersebut di atas, mereka juga menjajakan peralatan dapur oleh masyarakat setempat disebut "*grabah*". Sedangkan, pada umumnya bergerak dalam bidang jasa, yaitu sebagai tukang jahit pakaian (di kios-kios seberang pasar). Kalaupun ada yang sebagai pedagang, maka mereka hanya terbatas pada tekstil.

3.1.3. Retribusi dan Sewa Tanah

Seperti halnya pasar-pasar pada umumnya di Lampung Tengah, bahkan kabupaten-kabupaten lainnya di Indonesia. Demikian juga pasar Pugung Raharjo; setiap pedagang yang beroperasi di pasar yang bersangkutan, juga dikenai dana retribusi yang jumlahnya bergantung besar-kecilnya modal yang dimiliki oleh setiap pedagang. Dengan demikian, pedagang sayur-sayuran yang dianggap modalnya kecil, hanya membayar Rp 25.00 setiap hari, kemudian pedagang yang dianggap bermodal cukup besar seperti pedagang yang menempati warung-warung dikenakan Rp 50.00, dan pedagang yang dianggap besar (para pemilik kios) dikenakan retribusi sebesar Rp 100.00 perhari. Selain penarikan retribusi yang dilakukan setiap hari, ada juga yang dilakukan sebulan sekali. Adapun besarnya (yang paling besar) adalah Rp 750.00 seperti yang dialami oleh pedagang bahan bangunan dan alat elektronik.

Hasil retribusi itu, yang dilakukan oleh salah seorang yang dipercaya perangkat desa karena desa belum memiliki petugas khusus, sebagian besar (70% bahkan kadang-kadang mencapai 80%) diserahkan ke kecamatan. Jadi, desa hanya mengambil sekitar 20 sampai 30% dari jumlah retribusi yang diperoleh untuk dana pemeliharaan. Orang yang menarik retribusi tadi oleh masyarakat setempat disebut "*salar*".

Kiranya perlu diketahui bahwa pasar Pugung Raharjo didirikan di atas tanah milik desa. Oleh karena itu, para pedagang yang

menempati kios-kios di atasnya diharuskan membayar uang sewa. Namun demikian, menurut salah seorang perangkat desa, sejak pasar itu didirikan hingga tahun 1961 pihak pemerintah desa tidak pernah menagihnya. Penarikan sewa tanah yang seharusnya dilakukan setiap tahun sekali, sampai saat penelitian ini dilakukan baru dilakukan dua kali, yaitu tahun 1982 dan 1983.

Adapun besarnya sewa tanah perbulan bergantung luas dan letak kios. Kios yang letaknya di bagian depan, pemiliknya dikenakan uang sewa (tanah) sebesar Rp 500,00 permeter. Kemudian, kios yang letaknya di bagian tengah, pemiliknya dikenakan sewa sebesar Rp 400,00 sampai dengan Rp 300,00 permeter. Dan, mereka yang memiliki kios di bagian belakang dikenakan sewa sebesar Rp 200,00.

3.1.4. Pakaian dan Bahasa yang Dipergunakan

Pasar sebagai arena atau tempat bertemunya antarwarga, baik warga desa di mana pasar itu berada (warga Desa Pugung Raharjo) maupun warga desa-desa lain di sekitarnya, sudah barang tentu akan menampilkan suatu pemandangan yang beragam, baik dalam hal warna pakaian, pakaian itu sendiri, dan bahasa yang dipergunakan. Keberagaman tersebut untuk lebih jelasnya dapat diikuti pada uraian berikut ini.

Dalam hal pakaian, meskipun tampak beragam dalam warna, tetapi kalau diperhatikan secara seksama dapat dikatakan bahwa pakaian yang digunakan pada umumnya adalah pakaian harian, seperti kain kebaya yang dilengkapi dengan selendang. Pakaian ini pada umumnya digunakan oleh para ibu yang tergolong tua. Wanita yang masih remaja dan anak-anak pada umumnya menggunakan baju terusan, rok dan blus. Remaja wanita yang menggunakan celana panjang jarang ditemukan di pasar (kalau tidak dapat dikatakan tidak ada), apalagi celana jeans. Kemudian, kaum priyanya pada umumnya menggunakan pakaian-pakaian, seperti, celana panjang, pendek, sarung, hem, kemeja, dan kaos yang kadang-kadang dilengkapi dengan pecis. Sedangkan, anak laki-laki pada umumnya menggunakan celana pendek dan hem atau kaos. Kalau para remaja putrinya jarang sekali dijumpai yang menggunakan celana jeans, bahkan nyaris tidak ada, maka kaum remaja putrinya sekali-sekali terlihat yang menggunakan jeans, walaupun merk

yang mereka pakai bukan merek yang terkenal seperti Levi's atau Amco. Jadi, pakaian yang mereka gunakan untuk berbelanja atau berjualan di pasar tidak menunjukkan ciri-ciri tertentu yang memberi kesan bahwa si pemakainya adalah pendukung dari suatu kebudayaan golongan etnik tertentu. Namun demikian, tidak dapat sepenuhnya bahwa pakaian yang mereka gunakan tidak dipengaruhi oleh kebudayaan kota karena warna yang mereka pilih pada umumnya tidak menyolok seperti orang desa pada umumnya. Selain itu, terdapat juga remaja-remaja yang menggunakan celana jeans, terutama remaja putranya, seperti remaja kota pada umumnya.

Selanjutnya, tentang bahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi, baik antar pedagang, antar pembeli, pedagang dan pembeli, pedagang dan pembeli terhadap *cakil*, pedagang dan pembeli terhadap tukang *ojek* dan lain sebagainya adalah bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Bahasa-bahasa lainnya yang juga dipakai di pasar dan sekitarnya adalah bahasa: Sunda, Lampung dan Minang. Bahasa Sunda, selain digunakan oleh sesama pedagang Sunda, juga dipergunakan oleh pembeli orang Sunda terhadap pedagang yang juga Sunda, dan kadang-kadang dipergunakan oleh pembeli (Jawa) yang mengerti bahasa Sunda. Kemudian, bahasa Minang pada umumnya digunakan oleh antar pedagang Minang. Sedangkan, bahasa Lampung pada umumnya digunakan oleh antar pembeli Lampung. Pedagang yang mengerti bahasa Lampung (biasanya pedagang Jawa) kadang-kadang menggunakan bahasa tersebut untuk melayani orang Lampung. Orang Lampung yang mengerti bahasa Jawa, juga sering menggunakan bahasa Jawa dalam tawar menawar barang.

Dari kedua bahasa yang sangat berperan di pasar Pugung Raharjo (Jawa dan Indonesia), apabila diamati lebih jauh, maka bahasa Jawa lah yang sering dipergunakan. Tampaknya, ini ada kaitannya dengan jumlah penduduk di mana pasar itu berada dan jumlah pedagang di pasar yang bersangkutan. Seperti diketahui bahwa jumlah penduduk dan pedagang di desa dan di pasar Pugung Raharjo sebagian besar adalah golongan etnik Jawa. Sehubungan dengan itu, baik di pasar maupun di luar pasar mereka (sebagian besar), kalau berinteraksi, menggunakan bahasa yang tidak asing lagi bagi mereka, yaitu bahasa Jawa. Adapun bahasa yang dipergunakan adakalanya "*kromo biasa*" dan adakalanya

"ngoko", bergantung siapa yang diajak bicara. Bahasa yang lebih halus tingkatannya, yaitu "kromo inggil", jarang digunakan (kalau tidak dapat dikatakan tidak pernah dipergunakan) karena di samping banyak yang tidak mengerti, tingkat bahasa itu kurang praktis untuk proses jual-beli. Bahasa Indonesia pada umumnya hanya dipergunakan untuk berinteraksi terhadap orang-orang yang kurang menguasai atau tidak dapat berbahasa Jawa sama sekali, seperti orang Lampung pada umumnya, orang Minangkabau, dan atau pendatang yang kebetulan singgah di desa ini dan tidak menguasai bahasa Jawa.

3.1.5 Beberapa Organisasi yang Terdapat di Pasar

Organisasi-organisasi yang terdapat di pasar Pugung Raharjo dan sekitarnya pada umumnya dibentuk oleh para pedagang yang anggotanya juga para pedagang, kecuali Koperasi Unit Desa (KUD) yang diberi nama "Tani Jaya" dan organisasi kepemudaan (AMPI) yang markasnya ada di seberang pasar kurang lebih 50 meter ke arah selatan.

Arisan adalah salah satu di antaranya. Organisasi ini dapat dikatakan bergerak di bidang ekonomi karena tujuan utamanya ialah menambah atau membantu modal pedagang. Ronda malam yang dikaitkan dengan siskamling adalah bentuk organisasi lainnya yang bergerak dalam bidang keamanan, baik keamanan pasar maupun lingkungannya. Kemudian, KUD TANI JAYA yang tujuannya pada hakekatnya ialah meningkatkan taraf hidup warga desa yang bersangkutan. Dan, organisasi kepemudaan yang namanya AMPI. Keempat organisasi ini untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu berikut ini.

a. Arisan

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh para pedagang pada umumnya adalah modal usaha. Demikian juga, para pedagang yang berada di pasar Pugung Raharjo. Menyadari hal itu, kemudian mereka mengadakan arisan yang dianggap sebagai salah satu jalan untuk mengatasinya.

Jumlah arisan yang terdapat di pasar Pugung Raharjo diperkirakan lebih dari tiga buah karena ada beberapa pedagang yang menjual barang yang sama, juga mengadakan arisan tersendiri.

Namun demikian, dari sejumlah arisan yang terdapat di sana dapat dibedakan (berdasarkan penarikannya) menjadi dua jenis, masing-masing "harian" dan "bulanan". Sesuai dengan namanya, arisan harian adalah arisan yang pengumpulan uangnya dilakukan setiap hari. Arisan ini anggotanya berjumlah 10 sampai dengan 15 orang. Sedangkan, penarikannya bergantung jumlahnya. Jadi, kalau hanya 10 orang, maka penarikan dilakukan 10 hari sekali sebesar Rp 100.000,00 karena setiap anggotanya sehari harus menyetero uang sebesar Rp 1000,00. Sedangkan, arisan bulanan adalah arisan yang penarikannya dilakukan setiap sebulan sekali. Arisan ini anggotanya berjumlah 15 orang. Ini berarti besarnya uang diserahkan kepada yang beruntung pada waktu penarikan sebesar Rp 150.000,00 karena setiap anggota setiap bulan harus menyetero Rp 10.000,00.

Tampaknya perlu diketahui bahwa arisan yang dilakukan di pasar pugung Raharjo oleh para pedagang bergantung dari kemampuannya. Artinya, para pedagang bebas memilih mana yang disukai sesuai dengan penghasilannya sebab jenis arisan yang harian saja ada yang setorannya Rp 500,00 dan malahan ada yang hanya Rp 200,00. Dengan demikian, diharapkan pengumpulan yang dapat dilakukan secara lancar. Dan, memang arisan yang berjalan di sana, baik yang harian maupun bulanan, menurut para informan yang dalam arisan tersebut dipercaya sebagai bendahara, lancar, walaupun adakalanya ada anggotanya yang tidak membayar pada waktunya. Namun demikian, kalau kita lihat alasannya sebenarnya mereka bukan sengaja tidak mau membayar tepat pada waktunya, tetapi karena ada halangan. Misalnya, ada anggota keluarganya yang meninggal sehingga tidak berjualan; kehilangan uang atau barang pada waktu berbelanja di Teluk Betung atau Tanjung Karang; dan lain sebagainya.

Pada bagian atas telah disebutkan bahwa arisan yang terdapat di pasar Pugung Raharjo anggotanya adalah pedagang yang beroperasi di sana. Ini berarti bahwa setiap pedagang (tanpa dipandang dari golongan etnik mana) boleh menjadi anggotanya. Dan, memang arisan bukan hanya diikuti oleh pedagang Jawa saja, tetapi juga pedagang Sunda dan Minang. Mereka dalam sepuluh atau lima belas hari sekali atau sebulan sekali berkumpul untuk menyaksikan penarikan arisan sambil berharap mudah-mudahan dapat rejeki karena penarikan dilakukan dengan sistem kocok.

Jadi, setiap anggota mempunyai peluang untuk dapat.

b. Ronda Malam

Kios-kios yang terdapat di pasar Pugung Raharjo tidak semuanya ditiduri oleh pemiliknya. Oleh karena itu, demi keamanan pasar RT yang membawahi pasar yang bersangkutan mengadakan ronda malam yang anggotanya sebagian besar para pedagang. Jadi, setiap pedagang yang berjualan, kecuali pedagang keliling dan kaki lima lainnya, dikenakan ronda malam.

Setiap malam dikerahkan sejumlah 15 orang untuk menjaga pasar dan lingkungannya, terutama lingkungan RT di mana pasar itu berada. Untuk memantau apakah petugas ronda mengelilingi wilayah RT atau tidak, maka ketua RT mengadakan sistem "*jimpitan*" yang disetujui oleh warganya. *Jimpitan* berasal dari bahasa Jawa yang kata dasarnya "*jimpit*", kemudian diberi akhiran "an" yang menunjukkan *hasil*. Dengan demikian, *jimpitan* berarti *hasil* dari proses *penjimpitan* sesuatu. Dan, dalam hal ini adalah beras. Dengan kata lain, *jimpitan* adalah beras yang besarnya *sejimpit* (kurang lebih satu sendok makan), ditaruh pada suatu tempat (biasanya kaleng susu), di depan rumah, dekat pintu.

Tujuan *jimpitan* di samping untuk mengontrol petugas ronda apakah sudah mengelilingi dusun atau belum, juga untuk mengetahui siapa-siapa yang tidak pernah mematuhi aturan, dan yang lebih penting ialah hasilnya untuk perbaikan pasar dan sekitarnya.

Ronda malam yang tugasnya bukan hanya dari golongan etnik tertentu (Jawa saja), tetapi ada Sundryanya, Minangnya, dan juga orang asli yang tinggal di RT yang bersangkutan dapat dikatakan cukup lancar, walaupun ada kalanya Ketua RT yang Jawa menyadarkan tentang arti hidup bersama dalam komunitas, terutama terhadap orang asli yang tak acuh. Ketakacuhan mereka ditandai dengan seringnya tidak masuk ronda tanpa alasan tertentu dan seringnya kaleng rumahnya yang kosong.

c. KUD Tani Jaya

Dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakatnya, pemerintah desa Pugung Raharjo mendirikan koperasi yang diberi nama "KUD Tani Jaya". Pada awal perkembangannya, koperasi ini belum menunjukkan perkembangan yang berarti. Bahkan, beberapa kali mengalami kerugian karena para petani lebih suka men-

jualnya kepada pedagang Cina. Akan tetapi, berkat kegigihan para pengurusnya yang semuanya adalah golongan etnik Jawa, pada tahun 70-an koperasi mengalami perkembangan yang pesat. Hal itu terbukti dari meningkatnya taraf hidup anggotanya dan barang-barang atau benda-benda yang dimiliki oleh koperasi. Pada tahun-tahun tersebut koperasi telah memiliki sebuah truk, dua buah jip, sebuah traktor (hadiah dari pemerintah karena keberhasilan koperasi), dan tanah seluas 200 ha, sehingga tidak mengherankan kalau koperasi dapat membayar pegawainya dalam jumlah jutaan rupiah.

Mengenai meningkatnya taraf hidup anggotanya, yang juga seluruhnya adalah golongan etnik Jawa, dapat diketahui dari pengakuan salah seorang anggotanya:

"Sebelum saya menjadi anggota koperasi "Tani Jaya" dapat dikatakan ekonomi rumah tangga saya pas-pasan. Tetapi, setelah saya menjadi anggota, Alhamdulillah dapat membeli sepeda motor dan memperbaiki rumah".

Koperasi mulai menampakkan kemundurannya sejak pergantian pengurus baru, yaitu pada tahun 1980. Gejala itu, tahun demi tahun, bukannya menunjukkan titik-titik yang terang. Akan tetapi, semakin suram dan mencapai puncaknya, sehingga pada saat penelitian ini dilakukan koperasi tinggal namanya saja. Dan, nama itu sampai sekarang masih tetap dipasang di atas kantornya, di kios pasar bagian depan.

Menurut salah seorang informan yang dalam pengurus lama dipercaya sebagai bendahara, kemunduran yang pada gilirannya mengakibatkan matinya koperasi tersebut antara lain disebabkan karena tidak diikutsertakannya lagi orang-orang lama dalam pengurus yang baru, dan yang lebih penting adalah cara kerja pengurus baru yang terlalu ceroboh. Artinya, keuntungan belum sempat diperoleh, sementara pengeluaran selalu diadakan. Cara seperti itu tentu saja pada gilirannya hanya akan mengakibatkan kebangkrutan karena pendapatan lebih kecil ketimbang pengeluaran. Dan, itu terus terjadi sehingga kita dapat melihatnya koperasi tidak berfungsi lagi.

d. Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia (AMPI)

Selain organisasi seperti yang telah disebutkan di atas adalah organisasi kepemudaan yang dikenal dengan sebutan AMPI. Orga-

nisasi yang tingkatnya kecamatan ini bermarkas di desa Pugung Raharjo, tepatnya 50 meter di seberang pasar, ke arah selatan. Organisasi ini diketuai oleh Kepala Desa yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil pengamatan, di markasnya setiap hari selalu dipenuhi oleh anggotanya. Mereka yang terdiri dari sekurang-kurangnya dua suku bangsa, yaitu Jawa dan Lampung, di markas tadi berbaur dan menyadari bahwa dirinya adalah pemuda Indonesia dan bukan pemuda Jawa atau Lampung dan lain sebagainya.

3.1.6 Hubungan-hubungan yang Terjadi Berkenaan dengan Pasar Sebagai Tempat Pertemuan

Hubungan-hubungan yang terjadi di pasar Pugung Raharjo dan sekitarnya sekurang-kurangnya dapat dikategorikan menjadi 4 (empat), masing-masing: (1) hubungan antar pembeli, (2) hubungan antara pembeli dan penjual, (3) hubungan antara penjual dan pedagang perantara, dan (4) hubungan antara penjual dan penjual.

Sebelum hubungan-hubungan di atas diuraikan satu persatu agar jelas, tampaknya gambaran pengunjung pasar setiap harinya perlu diketengahkan.

Pasar Pugung Raharjo berbeda dengan pasar-pasar lainnya yang terdapat di wilayah Kecamatan Jabung. Kalau pasar-pasar lainnya masih mengenal sistem *pasaran*, yang berarti pasar dibuka pada hari-hari tertentu, maka pasar Pugung Raharjo dari pertama kali dibangun sampai sekarang tidak mengenal sistem tersebut. Pasar ini selalu menunggu pembeli setiap hari. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau setiap hari didatangi oleh pembeli dari segala arah, terutama arah selatan dan utara, sejajar dengan jalan yang menghubungkan antara Jabung dan Metro.

Pengamatan menunjukkan tampak ramai pada pukul-pukul 06.00 sampai dengan pukul 09.00. Pada pukul-pukul tersebut stand-stand yang banyak pengunjungnya pada umumnya adalah yang menjual bumbu dapur dan kebutuhan sehari-hari lainnya, seperti: beras, gula, dan teh. Agak siang sedikit sampai dengan sore pembeli sudah banyak berkurang; barang-barang yang dibelinya pun pada umumnya sudah bukan kebutuhan pokok lagi, seperti: pakaian, tekstil, alat elektronik, alat tulis menulis, alat kecantikan, dan bahan-bahan bangunan. Hanya beberapa pedagang saja yang

membuka usahanya sampai malam hari. Mereka adalah penjual barang kelontong yang berada di luar bangunan pasar dan penjual makanan dan minuman yang menempelkan warungnya pada kios-kios yang telah tutup. Itu pun hanya sampai sekitar pukul 21.00, kecuali pada bulan puasa. Pembelinya kebanyakan adalah penduduk setempat, terutama para pemudanya yang sering nongkrong di warung, bahkan kadang-kadang sampai tengah malam.

a. Hubungan Antar pembeli

Pada dasarnya antarpembeli tidak ada hubungan apa-apa. Mereka hanya merasa senasib sebagai orang yang membutuhkan sesuatu (barang) kepada yang menyediakannya (penjual). Seperti halnya pembeli pada umumnya, mereka juga memilih penjual yang menawarkan barang dagangannya lebih murah dibanding pedagang lain. Dan, hal inilah yang mendorong pembeli untuk saling berkomunikasi. Dengan kata lain, mereka saling memberi informasi tentang pedagang-pedagang yang menawarkan barang dagangannya dengan harga yang *miring*, walaupun pada umumnya dilakukan oleh orang-orang yang sudah saling mengenal. Dengan demikian, tidak tertutup kemungkinan adanya komunikasi antara pembeli orang Lampung dengan orang Jawa, seperti yang diceritakan oleh informan berikut ini :

“... saya pernah melihat orang Lampung dan Jawa terlibat pembicaraan tentang harga-harga barang dan penjual menawarkan barang dagangannya secara miring. Bahkan saya sendiri juga pernah ditanya oleh orang Lampung tentang penjual sayur yang harganya lebih murah di antara pedagang sayur yang terdapat di pasar Pugung Raharjo”.

b. Hubungan Antara Pembeli dan Penjual

Hubungan antara pembeli dan penjual pada umumnya hanya terbatas pada hubungan ekonomi semata. Artinya, setelah mereka melakukan proses jual-beli, maka hubungan itu berakhir untuk kemudian diulangi lagi esok atau lusa. Dalam hal ini, hanya beberapa pedagang saja yang meneruskan hubungan ekonomi itu keperusahaan (hubungan sosial) seperti yang dialami oleh salah seorang informan yang pedagang terhadap pembeli yang menjadi langganannya. Informan tadi menceritakan :

”Orang yang membeli dagangan saya bukan hanya orang Jawa saja, juga orang asli, baik dari desa Bojong, Gunung Sugih Besar maupun

orang-orang asli dari desa-desa lain di sekitar desa ini. Malahan, ada beberapa penduduk asli yang menjadi langganan saya (selalu membeli di tempat saya). Lama-lama saling mengenal. Selanjutnya, karena sudah saling mengenal dengan baik, maka di luar kegiatan ekonomi pun kami sering melakukan hubungan yang sifatnya sosial seperti pertemuan atau persaudaraan. Dengan demikian, apabila ada keperluan atau hajat, mereka mengundang saya dan sebaliknya”.

c. Hubungan Antara Penjual dan Pedagang Perantara

Di pasar Pugung Raharjo, selain terdapat pedagang seperti yang telah disebutkan pada bagian atas, terdapat pula pedagang perantara. Mereka berjumlah lima orang, yang satu dengan lainnya saling mengenal karena sebenarnya mereka merupakan group atau semacam kongsi perdagangan. Mereka di dalam melancarkan aksinya terpencah-pencar. Meskipun demikian, harga dasar dari hasil pertanian, seperti kedelai, kacang tanah, dan lada, telah mereka tentukan, sehingga petani yang menjualnya tawaran yang sama.

Petani yang membawa hasil pertaniannya tidak sempat menjual langsung kepada pedagang hasil pertanian yang berada di dalam pasar. Hal itu dikarenakan, selain sudah menjadi kebiasaan sehingga seakan-akan ada aturan yang tidak tertulis tentang petani harus menjualnya kepada pedagang perantara, tetapi petani tersebut memang tidak diberi kesempatan untuk menjualnya secara langsung kepada pedagang oleh pedagang perantara. Hal itu terlihat sesaat setelah petani turun dari colt atau truk ukuran tiga perempat, petani tersebut langsung diserbu oleh pedagang perantara. Di sanalah terjadi tawar-menawar. Setelah harga disepakati oleh kedua pihak, barang-barang tadi dikumpulkan dalam sebuah kios yang masih kosong. Sistem pembayarannya biasanya dilakukan secara kontan. Akan tetapi, kalau kebetulan pedagang perantara tadi kehabisan uang karena sebelumnya telah dibayarkan kepada petani lain, maka pembayaran dapat dilakukan setelah barang-barang sebagian terjual atau tiga sampai lima hari lagi. Hal itu dapat diterima oleh petani yang bersangkutan karena mereka sudah saling mengenal dan petani tadi selalu menjualnya kepada pedagang perantara tadi.

Sementara itu, salah seorang pedagang perantara menawarkannya kepada pedagang yang akan menjualnya lebih lanjut. Hasil

yang mereka peroleh dibagi sama rata kepada anggotanya sesuai dengan kesepakatan mereka karena modal yang dipergunakan adalah gabungan. Artinya, setiap pedagang perantara memberi uang sejumlah tertentu. Uang tersebut dijadikan satu yang selanjutnya dijadikan modal bersama.

Hubungan antara penjual hasil pertanian dan pedagang perantara ini, yang bukan hanya petani Jawa saja tetapi juga petani asli, pada umumnya hanya terbatas pada kegiatan ekonomi saja. Kegiatan lainnya, yang disebabkan karena adanya hubungan ekonomi, jarang ditemukan (kalau tidak dapat disebutkan sama sekali tidak ada). Seandainya terjadi hubungan di luar ekonomi, tampaknya hanya terbatas pada hubungan pertemanan yang sifatnya biasa saja. Artinya, kalau kebetulan bertemu di jalan atau di mana saja, mereka hanya saling bertegur sapa.

d. Hubungan Antar pedagang

Hubungan antarpedagang yang akan diuraikan berikut ini, di samping hubungan pedagang yang berada di dalam bangunan pasar dan di luar pasar, juga hubungan di antara mereka terhadap pedagang perantara.

Secara umum hubungan mereka dapat dikatakan terbatas pada hubungan ekonomi semata. Itu pun tampaknya hanya terbatas pada hal-hal tertentu saja, seperti: menukar uang, adakalanya seorang pedagang titip kepada pedagang lain yang berbelanja ke Tanjung Karang atau Teluk Betung, dan tentang kenaikan harga barang-barang.

Pinjam-meminjam uang untuk modal usaha jarang mereka lakukan. Dulu, pada waktu koperasi masih berfungsi, mereka dapat meminjamnya ke sana. Tetapi sekarang, dapat dikatakan mereka hanya mengandalkan arisan dan kemampuan sendiri. Seorang pedagang yang pernah mengalami kesulitan modal usaha (uang) bercerita sebagai berikut :

”Pernah saya mengutarakan niat untuk pinjam uang kepada pedagang lain dan tidak berhasil. Pada umumnya mereka tidak mau meminjami saya karena mereka sendiri memang membutuhkannya. Mau pinjam ke koperasi sudah tidak ada lagi. Kalau pedagang lain yang keluarganya mampu, mereka dapat pergi ke sana dan meminjamnya, tetapi saya tidak dapat karena keluarga saya tidak mampu. Akhirnya, saya menjual

apa saja yang saya miliki untuk modal usaha. Sekarang kesulitan modal dapat diatasi dengan arisan atau mengambil barang-barang di Tanjung Karang atau Teluk Betung yang pembayarannya dilakukan kemudian setelah terjual. Para pedagang kelontong yang ada di sini banyak yang melakukannya. Sebenarnya ada orang asli yang dapat meminjami saya dan pedagang lain yang kekurangan modal. Akan tetapi, syarat pengembaliannya terlalu berat ...”.

Kerja sama di dalam menentukan harga barang-barang yang sama juga kurang diperhatikan oleh para pedagang, sehingga ada pedagang yang banyak dikunjungi pembeli dan pedagang yang jarang pengunjungnya.

Berdasarkan uraian dan kasus di atas, menunjukkan bahwa hubungan antarpedagang dapat dikatakan terbatas pada hal-hal yang bersifat ekonomi (proses perdagangan), akan tetapi di luar hal yang menyangkut modal (uang). Pernyataan ini bukan berarti mereka tidak melakukan hubungan yang sifatnya sosial di luar arena pasar. Hubungan sosial yang terjadi di antara pedagang yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa itu pada dasarnya bukan sebagai akibat hubungan ekonomi di pasar. Akan tetapi, didasarkan atas kesadaran hidup bersama dalam komunitas kecil (desa) yang diperkuat oleh hubungan ekonomi (sesama pedagang). Jadi, seandainya mereka saling mengundang dalam suatu pesta yang berhubungan dengan lingkaran hidup individu dan lain sebagainya pada dasarnya bukan karena akibat dari kegiatan perdagangan di pasar. Akan tetapi, karena kesadaran seperti yang disebutkan tadi.

3.2 SEKTOR BIROKRASI

3.2.1. Desa

Pada Bab II telah disebutkan bahwa desa Pugung Raharjo dikepalai oleh seorang kepala desa yang disebut "lurah". Ia di dalam menjalankan roda pemerintahannya dibantu oleh 8 "bayan" dan 29 ketua RT (rukun tetangga) serta tokoh-tokoh masyarakat yang duduk dalam organisasi sosial yang dinamakan "rembug desa" atau LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa). *Bayan* adalah istilah untuk orang menjadi ketua RW (Rukun Warga).

Seperti halnya kepala-kepala desa lainnya di wilayah Kecamatan Jabung, bahkan di seluruh wilayah Indonesia; tugas seorang kepala desa sangat kompleks karena di samping harus dapat mem-

cahkan masalah yang berkaitan dengan hubungan antar warganya, juga harus dapat memajukan dan mensejahterakan masyarakatnya. Lebih-lebih bagi desa yang warganya terdiri atas berbagai macam golongan etnik dan dikelilingi oleh desa-desa yang sebagian besar warganya adalah golongan etnik lain (Lampung) seperti desa Pugung Raharjo.

Supriyanto yang kedua orangtuanya berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta adalah orang yang dipilih warganya untuk mengemban tugas di atas. Pada saat penelitian ini dilakukan, ia telah menjabat sebagai lurah selama tujuh tahun karena ia diangkat pada tahun 1979. Lurah-lurah sebelumnya adalah Mucharom yang memimpin desanya selama tiga tahun (1954–1957) dan Barno Suhardjo yang memimpin selama 22 tahun (1957–1979).

Desa Pugung Raharjo mengalami perkembangan yang pesat pada waktu dipimpin oleh kepala desa yang kedua, yaitu Barno Suhardjo karena pada jamannya banyak bangunan-bangunan yang menyangkut kepentingan umum didirikan, seperti: Kantor Kepala Desa, tempat ibadah (mesjid), sarana pendidikan (dari Sekolah Dasar sampai Sekolah Lanjutan Atas), dan pasar. Bahkan, pasar yang pada mulanya berada di pinggir Sungai Pugung, dekat dengan perbatasan antara Desa Pugung Raharjo dengan Desa Bojong pada tahun 1968 dipindahkan ke tempat yang sekarang. Dengan demikian, lurah yang terakhir ini (ketiga) dapat dikatakan hanya meneruskan apa yang telah dicita-citakan oleh lurah-lurah sebelumnya dan pemerintah pada khususnya.

Siskamling (Sistem Keamanan Lingkungan) adalah salah satu bentuk nyata dalam rangka mensejahterakan masyarakatnya, terutama dalam aspek keamanan. Melalui siskamling ini, selain diharapkan keamanan lingkungan terkontrol, juga agar antarwarga dapat saling mengenal lebih baik sehingga kehidupan yang lebih ramah dan harmonis dapat diwujudkan, baik antarwarga sesama golongan etnik (Jawa dan Jawa) maupun antarwarga yang berbeda golongan etnik (Jawa dan Lampung, dan lain sebagainya).

Lembaga tersebut dalam perjalanannya, terutama pada waktu pertama kali dibentuk, tidak diacuhkan oleh sebagian warga desa yang bersangkutan, terutama warga dari golongan etnik lain (Lampung). Mereka menganggap siskamling tidak perlu karena hanya menguntungkan orang-orang Jawa. Dengan kata lain,

mereka belum menyadari arti hidup bersama dalam komunitas kecil yang disebut "desa". Dan, inilah yang menjadi salah satu tantangan yang harus dipecahkan oleh perangkat desa dan para tokoh masyarakat lainnya di dalam melaksanakan tugasnya. Dalam hal ini, perangkat desa dibantu oleh para tokoh tadi sedikit demi sedikit mengingatkan dan menerangkan tentang perlunya siskamling kepada mereka, yang akhirnya sedikit demi sedikit pula mereka menyadarinya bahwa siskamling bukan hanya ditujukan kepada amannya orang-orang Jawa semata, tetapi juga orang Lampung dan orang mana saja yang menjadi warga desa Pugung Raharjo. Berdasarkan data yang diperoleh, sekarang ini hampir 60% orang Lampung yang tinggal di desa Pugung Raharjo ikut dalam program siskamling.

Orang Lampung, menurut orang Jawa, kurang mengerti arti gotong royong. Hal itu dapat dibuktikan dari adanya sebagian orang Lampung yang masih belum mengikuti program siskamling dan kegiatan-kegiatan lainnya yang memerlukan gotong-royong, misalnya penqadaan air bersih dengan cara pembuatan sumur. Dalam hal ini pun tampaknya orang Lampung selalu membelot, artinya mereka selalu menghindari dari kegiatan tersebut. Jadi mereka dapat dikatakan —hanya mau untungnya saja— meskipun seringkali *dirasani* oleh orang Jawa. *Dirasani*, artinya diperbincangkan dalam arti hal-hal yang negatif.

Selain itu, juga orang Jawa menganggap bahwa orang Lampung tidak mengenal sopan santun dalam pergaulan, terutama dalam hal menyapa. Misalnya, menegur orang yang lebih tua dengan kata "kamu". Menurut orang Jawa, kata itu sebenarnya tidak tepat. Bahkan, dapat dikatakan kurang ajar karena kata itu sebenarnya hanya berlaku untuk menyapa orang yang sederajat atau seumur. Jadi, untuk orang yang lebih tua seharusnya digunakan kata "bapak" yang kemudian diikuti oleh namanya.

"Tersenyum", menurut orang Jawa mempunyai arti sopan dalam suasana tertentu. Menyapa sambil memperlihatkan senyum dianggap lebih baik ketimbang memperlihatkan muka kecut. Jadi, bagi orang Jawa, walaupun dia sedang tidak berminat bercakap-cakap (ngobrol) tetap saja memberi senyum kepada lawan bicaranya. Sebaliknya bagi orang Lampung, memberikan informasi yang sesuai dengan apa yang diinginkan, itulah yang lebih baik. Jadi, tidak perlu basa-basi. Kalau kebetulan dia tidak menyukai

orang yang dihadapinya, maka dikatakannya terus terang. Dengan demikian, ekspresi wajah tidak menjadi persoalan bagi dua orang yang sedang berbicara asalkan informasi yang diberikan dipahami oleh lawan bicaranya.

Lepas dari masalah siskamling dan pandangan orang Jawa terhadap orang Lampung, khususnya orang Lampung yang menjadi warga desa Pugung Raharjo seperti yang telah diuraikan di atas, penulis akan mencoba menguraikan tentang persaingan antara orang Jawa dan Lampung di dalam memajukan desanya.

Seperti diketahui bahwa Desa Pugung Raharjo berbatasan dengan Desa Bojong. Desa Pugung Raharjo, warganya sebagian besar adalah orang Jawa. Sedangkan, Desa Bojong, warganya sebagian besar adalah orang Lampung. Kedua desa tersebut masing-masing dikepalai seorang lurah yang mewakili golongan etniknya. Artinya, Desa Pugung Raharjo yang sebagian besar warganya adalah orang Jawa, maka yang menjadi lurah juga orang Jawa. Demikian sebaliknya, Desa Bojong yang sebagian besar warganya adalah orang Lampung, maka yang menjadi lurah juga orang Lampung. Bahkan, staf dari masing-masing lurah adalah orang yang masih dalam golongannya.

Keadaan seperti itu memang sangat memungkinkan terjadinya persaingan. Dan, dalam banyak hal memang itu terjadi. Akan tetapi, persaingan itu tidak selalu negatif dan seandainya terjadi konflik pun tidak sampai memuncak seperti yang terjadi pada masa Barno menjadi lurah (lurah yang kedua). Konflik yang terjadi pada waktu itu, yang sampai memuncak, berkisar pada masalah tanah, baik tanah desa (perbatasan) maupun tanah perorangan. Seorang informan yang pernah menjabat sebagai *bayan* menceritakan sebagai berikut:

"kira-kira tujuh tahun setelah saya tinggal di desa ini, suatu hari saya diberi tahu oleh seorang teman bahwa di perbatasan desa banyak orang-orang Lampung berkumpul. Mereka, semuanya membawa golok. Waktu itu saya masih muda; tanpa pikir panjang lebar lagi, saya dan teman yang memberi tahu tadi langsung pergi ke sana. Sesampainya di sana saya langsung menanyakan apa maksudnya. Dan, ternyata mereka mempermasalahkan perbatasan desa. Menurut mereka, perbatasan desa yang ada sekarang adalah tidak benar karena perbatasan seharusnya ada di seberang Sungai Pugung yang sekarang menjadi wilayah Desa Pugung Raharjo. Waktu itu, saya hanya mengatakan bahwa orang yang

lebih tahu tentang perbatasan tersebut adalah lurah masing-masing. Oleh karena itu, merekalah yang dapat mengurusnya. Mendengar jawabanku itu, mereka masih penasaran. Lalu, saya menanyakan —bagaimana maunya, kalau mau perang, tunggu saya akan memanggil orang-orang—. Dan, ternyata mereka tidak berani. Setelah kedua lurah bertemu pun persoalan itu belum selesai sebab lurah sana juga mengakui bahwa batas desa itu salah. Persoalan akhirnya diserahkan ke kecamatan. Dan berdasarkan data yang ada di sana, ternyata batas itu benar”.

Perbatasan antara desa Pugung Raharjo dan Desa Bojong juga menjadi permasalahan. Malahan, sampai sekarang masih tetap dipersengketakan walaupun tidak terbuka. Orang Pugung mengatakan bahwa batas desanya ditandai oleh tugu yang bertuliskan PKK. Sebaliknya, orang Bojong mengatakan bahwa batas desanya adalah pos keamanan. Atas dasar itu, orang Bojong menganggap bahwa orang Pugung banyak mengklaim tanahnya.

Selanjutnya, tentang masalah tanah perorangan, informan yang pernah menjabat sebagai *bayan* mengatakan :

”Dahulu, sekitar tahun 1970, yaitu ketika saya sudah tidak menjadi *bayan* lagi, orang yang bernama Rahim, suatu hari ketika saya sedang mencangkul di ladang, ia meminta saya untuk mencarikan sebidang tanah di sekitar pasar untuk berusaha (berdagang). Waktu itu saya bersedia mencarikannya, tetapi sebelumnya saya mengatakan —kalau ada—. Esoknya, di tempat yang sama, ia datang lagi dan menyanyakannya. Kemudian, saya memberitahu bahwa tanah yang diinginkannya tidak ada. Mendengar jawabanku ia langsung pergi dengan memperlihatkan muka yang seram. Malahan, sempat mengumpat dan mengancam. Selang berapa lama orang itu datang lagi bersama seseorang yang dikenal oleh penduduk asli sebagai *jagoan*. Kemudian, mereka memaksa agar saya menyediakan tanah yang diinginkannya sambil meraba-raba goloknya yang ada di pinggangnya. Malahan, bukan hanya itu saja; orang yang bernama Rahim itu mengaku bahwa tanah yang sekarang saya tempati adalah miliknya karena tanah tersebut dulu ia yang menebangnya. Karena masalah menjadi lebih gawat dan tidak dapat diselesaikan oleh saya dan dia, maka akhirnya saya menyarankan agar masalah ini perlu diserahkan kepada yang lebih tahu. Dalam hal ini adalah lurah Desa Pugung Raharjo dan lurah Desa Bojong. Saya sebenarnya tidak menyangka kalau mereka tetap mempertahankan maksudnya. Oleh karena itu, saya terkejut sekali ketika mendengar mereka bersama-sama dengan warga lainnya berkumpul di depan Kantor Kepala Desa pada

sore harinya. Dan, mereka memaksa saya untuk menyerahkan tanah yang saya miliki secara syah. Setelah melalui perdebatan sengit, akhirnya masalah ini perlu diteruskan ke lembaga yang lebih tinggi, yaitu kecamatan. Dan, itu disetujui oleh orang yang bersangkutan dengan catatan malam ini juga harus diselesaikan. Untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan, saya bersama seorang teman pergi ke Kantor Kecamatan Jabung yang letaknya kurang lebih tiga puluh kilometer dari desa ini. Sampai di sana Pak Camat sudah bersiap-siap untuk tidur, sehingga ia berkeberatan untuk pergi ke desa Pugung. Mengingat masalah ini gawat, maka waktu itu saya mengatakan kepada Pak Camat bahwa kalau Pak Camat tidak bersedia ke Desa Pugung lebih baik saya menginap di rumah Pak Camat. Sebab kalau saya pulang kemungkinan besar terjadi pertumpahan darah. Mendengar itu Pak Camat berpikir sebentar, kemudian ia menulis surat yang ditujukan kepada ketua adat di desa Bojong yang disebut '*Basirah*' yang isinya agar orang itu yang turun tangan. Setelah surat selesai, saya dan seorang pembantunya pulang. Sesampainya di desa, saya terus memberikannya kepada *basirah*. Dan, orang inilah yang akhirnya dapat memutuskannya. Ternyata setelah dicek, orang yang bernama Rahim itu bukan penduduk asli Desa Bojong".

Dalam banyak hal memang warga kedua desa tadi (Desa Pugung dan Desa Bojong) bersaing. Namun demikian, persaingan yang terjadi akhir-akhir ini lebih mengarah ke hal-hal yang positif, seperti yang terjadi dalam hal keamanan dan dalam bidang olah raga.

Untuk melancarkan kegiatan siskamling, masyarakat Desa Pugung Raharjo membuat pos-pos keamanan. Pembuatan pos-pos tersebut kemudian ditiru oleh warga Desa Bojong. Dalam bidang olah raga (volley), mereka juga tidak mau kalah. Kalau desa yang satu menjadi juara untuk tingkat kecamatan sehingga mendapat hadiah, maka pada tahun berikutnya desa yang lain berusaha dengan cara apa pun agar memperoleh hadiah. Oleh karena itu, mereka, satu sama lain saling menjatuhkan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa orang Lampung tidak mau kalah dengan orang Jawa. Oleh karena itu, apa yang telah dikerjakan oleh orang Jawa dapat dikatakan selalu ditiru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa orang Pugung lebih kreatif dibanding orang Bojong yang selalu meniru karena tidak mau kalah.

Peniruan itu tampaknya bukan hanya dalam keamanan dan kegiatan olah raga saja. Akan tetapi, juga dalam hal yang menyangkut adat, terutama adat perkawinan, walaupun itu baru dalam tingkat gejala di kalangan golongan muda. Sedangkan, golongan tuanya masih tetap mempertahankannya.

Seperti diketahui bahwa adat perkawinan orang Lampung dapat dikatakan terlalu memberatkan pendukungnya. Seorang pemuda yang ingin menyunting gadis pujaannya seringkali dihambat oleh peraturan adat yang mahal. Oleh karena itu, banyak pemuda yang membawa lari gadisnya sebagai jalan pintas. Meskipun demikian, tidak berarti pemuda itu lepas dari tuntutan adat karena setelah membawa lari, agar diakui, pemuda tadi harus membayar denda kepada orang tua si gadis. Pendek kata, pemuda itu harus mempunyai uang yang banyak agar persyaratan perkawinan Lampung yang sah terpenuhi.

Lain halnya dengan orang Jawa; orang Jawa di samping kebanyakan membiarkan anaknya untuk menentukan pilihannya, pesta perkawinan yang dilakukannya tidak harus meriah, tetapi disesuaikan dengan keadaan ekonominya. Dan, tampaknya perlu diketahui bahwa pesta yang dianggap meriah oleh orang Jawa bila dibandingkan pesta yang diadakan oleh orang Lampung dapat dikatakan tidak seberapa sebab mereka (orang Lampung) di dalam melaksanakan upacara perkawinannya banyak yang sampai menjual tanahnya kepada orang Jawa. Mereka amat gengsi dalam soal perayaan perkawinan. Baginya lebih baik menjual tanah untuk meriahkan perkawinan dari pada tanah banyak tetapi tidak sanggup merayakan perkawinan anaknya. Akan tetapi, sekarang tampaknya mereka sudah mulai banyak yang meninggalkan adat itu, kecuali golongan tua yang mempertahankannya. Banyak di antara mereka yang melakukan perkawinan ala Jawa. Dan, Lurah Bojong pun menilai adat perkawinan orang Jawa tidak merepotkan.

3.2.2 Taman Purbakala

Di Desa Pugung Raharjo banyak ditemukan benda-benda arkeologis dari yang kecil seperti: manik-manik, peralatan yang terbuat dari tanah (tembikar), dan berbagai macam peralatan yang terbuat dari porselin buatan Cina, sampai yang ukurannya besar seperti: batu mayat, pundan berundak-undak dan patung-patung yang satu diantaranya adalah type Polenisia. Benda-benda terse-

but kemudian menjadi terkenal karena oleh pemerintah dipromosikan bahwa benda-benda itu sangat perlu untuk dipelajari agar masyarakat kita dapat menghargai peninggalan dan kejayaan nenek moyang kita pada masa yang silam. Untuk itu, dibangunlah semacam taman yang diberi nama "Taman Purbakala". Selain itu, untuk menampung benda-benda peninggalan yang kecil (yang dapat dipindahkan dengan mudah) sebagai bahan dokumentasi, diperlukan suatu bangunan yang kuat agar bahan itu tidak cepat rusak karena panas matahari dan basahnya hujan. Oleh karena itu, didirikanlah satu bangunan lagi semacam museum yang diberi nama "Rumah Informasi". Dengan demikian, di Desa Pugung Raharjo di samping terdapat Taman Purbakala, juga terdapat Rumah Informasi.

Pada mulanya kedua tempat tadi ditujukan untuk keperluan studi, khususnya studi prasejarah, sejarah dan arkeologi. Akan tetapi, perkembangan selanjutnya tidaklah demikian. Terakhir terpetik berita bahwa Desa Pugung Raharjo akan dijadikan daerah pariwisata karena tempat tersebut dianggap menarik untuk dikunjungi, terutama karena banyak peninggalan kebudayaan masa lalu seperti yang disebutkan di atas. Dan, ini berarti Taman Purbakala dan Rumah Informasi tidak lagi menjadi tanggung jawab sepenuhnya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, terutama Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung. Kenyataan juga menunjukkan bahwa tempat tersebut bukan hanya untuk keperluan studi, tetapi juga untuk keperluan komersial karena siapa saja yang masuk dikenakan pungutan. Hasilnya diperinci sebagai berikut: 25% untuk Depdikbud, 25% untuk Pariwisata, dan selebihnya (50%) untuk Pemerintah Daerah (Pemda).

Berkenaan dengan pembagian hasil tersebut, pihak pengelola, yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menganggap tidak adil karena semua biaya pengolahan ditanggung olehnya, sedangkan hasilnya harus dibagi ke departemen lainnya. Kedua, hasil yang dibagikan kepada pihak pengelola terlalu kecil dan tidak sebanding dengan kerja mereka dalam memelihara Taman Purbakala dan Rumah Informasi tadi agar selalu bersih dan menarik. Padahal, arealnya luas. Kemudian yang ketiga, tempat itu sebenarnya terlalu buruk untuk dijadikan daerah pariwisata karena untuk penerangan studi saja jarang yang memanfaatkan. Apalagi harus

dikenakan biaya. Dengan demikian, masalah ini dapat meluas menjadi masalah hubungan antarlembaga, antarwarga dan suku-bangsa. Namun demikian, uraian yang akan dikemukakan berikut ini hanya akan melihat masalah hubungan antarlembaga dalam tingkat yang paling bawah, yaitu desa (antara Desa Pugung Raharjo dan Desa Bojong), dan tentu saja hubungan antarwarga desa yang bersangkutan yang sekaligus mencerminkan hubungan suku bangsa.

Dalam pemilihan juru kunci untuk lokasi Taman Purbakala, orang Bojong menginginkan agar juru kuncinya adalah orang Bojong. Dan, keinginan itu disampaikan oleh kepala desanya pada waktu peresmian lokasi Taman Purbakala. Pada waktu itu, Lurah Bojong memohon kepada panitia agar warga desanya yang dipilih menjadi juru kuncinya. Tampaknya usul tersebut diterima oleh panitia sebab sampai sekarang yang menjadi juru kuncinya adalah orang yang bernama Rusdi yang di desa Bojong menjabat sebagai *carik* (sekretaris desa). Ada hal tentang orang yang bernama Rusdi ini. Kalau dilihat tempat tinggalnya, maka tempat tinggal itu sebenarnya berada di wilayah Desa Pugung. Akan tetapi, orang itu menjadi warga desa sebelahnya, yaitu Bojong. Malahan, orang itu di desa tersebut dipercayakan untuk menjabat sebagai sekretaris desa. Aneh memang, tetapi itu kenyataan!

Pada saat penelitian ini dilakukan, orang yang diberi tanggung jawab dalam keamanan dan kebersihan serta keindahan (pemeliharaan) kedua tempat tersebut adalah salah seorang karyawan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang bernama Ridwan yang berasal dari Daerah Jawa Timur dan bukan penduduk Desa Pugung Raharjo. Penempatan orang ini sebagai penanggung jawab kedua tempat itu, tampaknya tidak menjadi permasalahan karena pada waktu peresmian Lurah Bojong antara lain mengatakan bahwa kalau dapat jangan orang Pugung yang menjadi juru kunci. Kalau orang Bojong tidak ada yang dipilih, maka orang luar pun jadi meskipun orang Jawa, asalkan jangan orang Pugung.

Penanggung jawab dalam hal pemeliharaan tadi, yang merupakan utusan Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Lampung, di dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh tiga orang Jawa dan seorang penduduk asli, yang status kepegawaian-nya hanya seorang yang telah diangkat menjadi pegawai negeri,

yaitu orang yang bernama Ngatijo yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan keterangan yang diperoleh, orang asli malas di dalam mengerjakan tugasnya. Keterangan itu diperkuat oleh peneliti, yang selama 14 hari di sana, hanya sempat melihat orang asli itu muncul hanya sekali.

3.2.3 Puskesmas

Kecamatan Jabung memiliki dua buah puskesmas yang masing-masing berada di Desa Jabung (dekat Kantor Kecamatan Jabung), dan di Desa Pugung Raharjo, tepatnya di lokasi pasar (berseberangan dengan mesjid dan kantor kepala desa yang bersangkutan).

Puskesmas (Pugung Raharjo) yang dipimpin oleh seorang dokter dari Palembang ini (dan memang hanya ada seorang dokter yang bertugas di sana), tampaknya pasiennya bukan hanya orang-orang yang menjadi warga desa itu sendiri, tetapi juga warga desa-desa lain di sekitarnya, seperti Desa Bojong dan Desa Gunung Sugih Besar yang sebagian besar adalah orang asli. Demikian juga, puskesmas yang ada di kecamatan. Di sana, pasiennya juga di samping warga desa yang bersangkutan, juga warga desa-desa lain di sekitarnya. Mengingat lokasi yang dijadikan sasaran dalam penelitian ini adalah Desa Pugung Raharjo, maka puskesmas yang ada di kecamatan sengaja tidak diuraikan secara terperinci seperti yang akan diuraikan pada puskesmas Pugung Raharjo berikut ini.

Berdasarkan data yang ada, macam-macam penyakit yang dikenal oleh masyarakat Desa Pugung Raharjo dan barangkali masyarakat desa-desa lain di sekitarnya dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yaitu penyakit "luar" atau "biasa", dan penyakit "dalam" atau "luar biasa". Penyakit luar adalah penyakit yang penyebabnya dapat dibuktikan dengan nyata seperti baksil dan virus, sedangkan penyakit dalam adalah penyakit yang ditimbulkan hal-hal yang tidak nyata seperti roh halus atau setan. Oleh karena itu, penyakit ini sering disebut "kesetanan".

Jenis penyakit yang pertama, yaitu yang ditimbulkan berbagai macam baksil atau virus, seperti muntaber, malaria, dan flu penyembuhannya dilakukan di Puskesmas. Sedangkan, jenis penyakit yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak kelihatan seperti

kesurupan penyembuhannya dilakukan oleh dukun. Namun demikian, mereka kebanyakan tidak dapat secara pasti membedakan gejala penyakit yang dideritanya. Misalnya, anak kejang-kejang dianggap "kesetanan". Oleh karena itu, anak tadi bukan dibawa ke Puskesmas tetapi dibawa ke dukun. Mereka akan pergi ke Puskesmas kalau gejala penyakit yang dideritanya betul-betul (menurut keyakinannya) bukan disebabkan makhluk halus atau kekuatan gaib. Malahan, kadang-kadang penyakit yang serius pun sering mereka bawa ke dukun. Jadi, tampaknya Puskesmas dinomor duakan, terutama bagi orang-orang yang tingkat pengetahuan kesehatannya masih kurang. Sedangkan, bagi mereka yang tingkat pengetahuan kesehatannya cukup, dukun justru dijadikan alternatif yang kedua dalam penyembuhan penyakit. Sayangnya, orang-orang seperti ini jumlahnya tidak begitu banyak.

Tampaknya pemerintah menyadari hal itu. Oleh karena itu, sekarang ini pemerintah menyelenggarakan penerangan kesehatan melalui Posyandu karena cara ini dianggap dapat menyadarkan warga desa untuk segera ke Puskesmas apabila menderita sakit. Namun demikian, usaha itu tampaknya belum memuaskan karena pengamatan menunjukkan bahwa Puskesmas tidak begitu banyak dikunjungi orang. Mungkin saja hal itu disebabkan oleh tersedianya obat-obatan di pasar dan seringnya pedagang jamu keliling yang menggunakan kendaraan beroda empat, sehingga pengambilan keputusan untuk berobat ke Puskesmas dilakukan apabila obat-obatan yang tersedia di pasar dianggap tidak dapat menyembuhkan.

Lepas dari konsep penyakit dan usaha pemerintah di dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan, yang jelas bahwa Puskesmas Pugung Raharjo dikunjungi oleh berbagai macam golongan etnik, terutama golongan etnik Jawa dan Lampung. Komunikasi antar pasien yang berbeda golongan etnik biasanya hanya berkisar kepada masalah penyakit yang mereka derita. Demikian juga, komunikasi antara dokter, perawat dan pasien. Sesudah itu, dapat dikatakan tidak ada hubungan lagi, kecuali sebelumnya sudah saling mengenal dan atau karena seringnya mengunjungi Puskesmas. Untuk orang-orang yang disebutkan terakhir ini, sesudah mereka keluar dari Puskesmas, komunikasi dapat berlanjut walaupun hanya pada tingkat saling menegur apabila kebetulan bertemu di jalan.

3.2.4 Pendidikan

Desa Pugung Raharjo di samping sebagai pusat kegiatan ekonomi, dapat dikatakan sebagai pusat pendidikan karena desa ini menyediakan lembaga pendidikan dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas. Dan, inilah yang membedakan desa Pugung Raharjo dengan desa-desa di sekitarnya pada umumnya. Meskipun demikian, pada mulanya lembaga tersebut hanya dimasuki oleh anaknya para warga desa yang bersangkutan. Warga desa-desa di sekitarnya, terutama warga Desa Bojong dan Gunung Sugih Besar, hanya beberapa orang yang memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah yang terdapat di desa Pugung Raharjo, walaupun di desanya belum terdapat sekolah yang tingkatnya lebih tinggi (SLTP dan SLTA). Dengan kata lain, kesadaran tentang arti pendidikan mereka masih lebih rendah dibandingkan masyarakat Desa Pugung Raharjo seperti yang dikatakan oleh salah seorang informan kami, bahwa pada umumnya sekolah-sekolah yang ada di desa ini muridnya adalah anak-anak dari para warga desa ini pula. Selanjutnya, informan tersebut mengatakan bahwa orang asli pada umumnya tidak menyekolahkan anaknya. Hal itu terlihat di samping yang bersekolah di Pugung Raharjo sedikit, di desanya, saja juga sering melihat anak-anak mereka tidak bersekolah.

Seorang informan lain yang dalam masyarakat desa Pugung Raharjo berperan sebagai salah seorang perangkat desa dan sekaligus sebagai tokoh agama membenarkan bahwa masyarakat asli pada umumnya tingkat kesadarannya terhadap pendidikan masih kurang. Oleh karena itu, ia bersama-sama tokoh masyarakat lainnya menghimbau agar orang-orang asli memasukkan anaknya ke sekolah-sekolah yang terdapat di Pugung Raharjo. Adapun tujuannya di samping membantu meningkatkan tingkat pendidikan mereka, tetapi yang lebih penting adalah adanya hubungan yang harmonis antara masyarakat desa-desa di sekitar Pugung Raharjo itu sendiri, sehingga hal-hal yang tidak diinginkan dalam berkomunikasi antar golongan etnik yang berbeda ini dapat dihindarkan karena dengan bersekolahnya anak-anak orang asli di Pugung Raharjo, di samping antaranak akan saling mengenal, para orang tuanya pun juga akan saling mengenal. Saling mengenal itulah yang pada gilirannya dapat menimbulkan pergaulan yang saling hormat-menghormati. Dan, inilah yang diharapkan oleh para pemuka masyarakat Pugung Raharjo.

Tampaknya usaha itu dapat berjalan lancar sebab sekarang banyak orang-orang asli yang menyekolahkan anaknya di Pugung Raharjo. Dan, hal ini sudah barang tentu semakin membuat pemandangan desa Pugung Raharjo lebih meriah karena jalan-jalan di samping diramaikan oleh orang-orang pergi ke pasar, juga oleh anak-anak yang akan berangkat atau pulang sekolah.

3.3 SEKTOR PERTANIAN

3.3.1 Luas Lahan Pertanian dan Jenis-jenis Tanaman yang Diusahakan

Desa Pugung Raharjo yang memiliki luas 600 hektar (ha) lebih dari setengahnya (60%) merupakan lahan pertanian, yang terdiri atas: sawah yang sistem pengairannya masih sederhana (50 ha), ladang (187,55 ha), dan kebun desa (126,37 ha) serta kolam yang masih dalam percobaan (0,5 ha).

Tanaman yang diusahakan di atas tanah tersebut, kecuali kolam yang diisi ikan mas dan gurami serta mujair, antara lain: padi sawah, padi ladang (jenis gogo), jagung, ketela rambat, ketela pohon, kedelai, kacang hijau, kacang panjang, lobak, bawang merah, ketimun, terung, dan kangkung. Beberapa tahun yang lalu, beberapa penduduk pernah mengusahakan tanaman cengkeh. Akan tetapi, hasil yang diperoleh tidak memuaskan. Penanam tersebut hanya sempat menuai sekali. Selanjutnya, daunnya menguning dan akhirnya tidak berbuah sama sekali (kalau tidak dapat dikatakan mati). Berdasarkan pengalaman dari beberapa orang tadi, sampai saat penelitian berakhir, dapat dikatakan tak satu pun penduduk pendatang yang mengusahakan tanaman itu secara khusus. Artinya, menyediakan tanah yang khusus untuk menanam tanaman yang bersangkutan. Seandainya mereka menanamnya, maka tanaman itu hanya sebagai pengisi ladang yang kosong setelah ditanami berbagai macam tanaman palawija. Sebaliknya, penduduk asli, baik yang berada di desa Pugung Raharjo maupun desa-desa lain disekitarnya, sebagian besar menanam tanaman keras seperti cengkeh dan lada.

Uraian di atas menunjukkan adanya spesialisasi jenis-jenis tanaman yang diusahakan oleh masyarakat pendatang yang pada umumnya Jawa dan masyarakat asli yang Lampung. Salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan pemilihan usaha tersebut pada dasarnya bersumber dari kebiasaan yang kemudian dikaitkan

dengan pandangan-pandangan tentang tanaman-tanaman yang bersangkutan. Maksudnya, kebiasaan orang Jawa di daerah asalnya adalah menanam padi-padian dan palawija. Oleh karena itu, orang Jawa memilih tanaman tersebut karena sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Selain itu, tanaman tersebut lebih cepat menghasilkan ketimbang tanaman keras seperti cengkeh dan lada, walaupun mereka sadar hasil cengkeh dan lada sangat menggiurkan. Sebaliknya, orang asli memilih tanaman keras di samping sudah biasa mereka lakukan dan hasilnya lebih menguntungkan ketimbang tanaman palawija, tetapi yang sampai sekarang tetap mereka pertahankan adalah anggapan "*piil*" terhadap orang asli yang dagang sayur karena dapat menjatuhkan harga diri sendiri dan orang asli pada umumnya. Oleh karena itu, sampai sekarang tak satu pun orang asli yang dagang sayur di pasar. Bahkan, pedagang di luar sayur pun tidak terlihat di sana.

Persawahan, perkebunan, dan peladangan yang ditanami berbagai macam jenis tanaman tadi terletak di luar pemukiman penduduk desa Pugung Raharjo; tepatnya di bagian timur dan barat desa, berbatasan dengan lahan pertanian desa-desa sekitarnya (lihat batas-batas desa dalam Bab II) karena desa-desa tadi yang sebagian besar penduduknya adalah orang asli, juga menempatkan lahan pertaniannya di luar pemukiman penduduk yang bersangkutan. Dengan demikian, memungkinkan adanya komunikasi antar petani yang berbeda golongan etnik, seperti yang terjadi pada kasus berikut ini.

Sukarjo adalah salah seorang yang kebetulan memiliki ladang bersebelahan dengan ladang orang asli. Pada mulanya, meskipun mereka sering bertemu di ladang, tetapi satu sama lainnya saling membisu. Namun demikian, setiap kali Pak Sukarjo mengerjakan sawahnya (kebetulan tanah yang dimiliki dilalui oleh Sungai Pugung) orang asli tersebut dapat dikatakan selalu memperhatikan. Barangkali karena keingintahuannya tentang penggarapan sawah dengan sistem irigasi walaupun secara sederhana, akhirnya orang itu mengajak bicara dan menanyakan cara-cara penggarapan tanah sawah. Bahkan, bukan itu saja yang ingin diketahuinya, tetapi berbagai macam penggarapan tanah yang dikerjakan oleh orang Jawa. Hari-hari berikutnya Pak Sukarjo melihat orang itu sibuk mengerjakan tanahnya dengan cara seperti yang dikatakan Pak Sukarjo. Dan, sejak saat itu, antara Pak Sukarjo dan pemilik ladang sebelah

yang Lampung sering terlibat dalam pembicaraan serius, ramah dan akrab.

3.3.2 Sistem Pemasaran Hasil Pertanian

Pemasaran hasil pertanian dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu "langsung" dan "tidak langsung". Cara yang pertama (langsung), yaitu petani membawa hasil pertaniannya ke pasar (biasanya dengan alat-alat, seperti bakul, keranjang, karung, dan sepeda) dan langsung menjualnya kepada konsumen. Sedangkan cara yang kedua (tidak langsung), yaitu petani tidak langsung berhadapan dengan konsumen, tetapi cukup menyerahkannya kepada tengkulak.

Tengkulak itu sendiri dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu tengkulak langsung mendatangi petani di rumahnya atau di lahan pertaniannya dan tengkulak yang hanya mangkal di pasar Pugung Raharjo atau yang mangkal di pinggir jalan raya "tiga-puluhan" seperti yang dilakukan oleh orang-orang Cina yang biasanya sudah cukup tanggap kalau ada panen di desa. Tengkulak macam yang pertama biasanya untuk hasil pertanian yang berupa palawija. Sedangkan tengkulak macam kedua, di samping menerima hasil tanaman palawija, juga tanaman keras seperti cengkeh dan lada yang sebagian besar diusahakan oleh penduduk asli. Penduduk pendatang dapat dikatakan hanya beberapa orang saja yang menanamnya secara khusus (kalau tidak dapat dikatakan sama sekali tidak ada). Namun demikian, tampaknya petani ada juga yang menjual bukan kepada tengkulak seperti disebutkan di atas, tetapi ia langsung menjual hasil ladangnya kepada pedagang besar yang ada di kota (Tanjung Karang atau Teluk Betung) karena ia menganggap bahwa menjual hasil ladang kepada tengkulak terlalu murah. Sebagai contoh, panen yang lalu tengkulak hanya menentukan harga sebesar Rp3.600,00/kg untuk lada. Padahal, kalau langsung dijual ke kota dapat lebih mahal (Rp3.650,00 – Rp3.700,00).

Tampaknya perlu diketahui bahwa setiap kali panen, petani lada hampir rata-rata dapat menghasilkan lima sampai sepuluh ton lada. Mengingat jumlah yang banyak ini, peranan tengkulak sangat diharapkan oleh petani, terutama dalam hal pengangkutan. Bahkan, mereka menganggap menjual melalui tengkulak adalah menguntungkan karena mereka lebih mengetahui bagaimana mendapatkan truk dalam jumlah yang banyak. Selain itu, bagi petani menca-

ri truk justru banyak memakan biaya, tenaga dan waktu yang akhirnya lebih mahal ketimbang diurus oleh tengkulak.

Hasil pertanian yang telah dibeli oleh para tengkulak tadi ada langsung dijual secara eceran, terutama untuk tanaman pala-wija, ada yang dijual dalam jumlah yang cukup banyak kepada para pedagang yang datang dari desa-desa lainnya untuk dijual lagi di sana, terutama sayur-sayuran, dan ada yang dibawa ke pasar Merandung yang terletak di ibu kota Lampung Tengah, dan ada pula yang dibawa ke kota (Tanjung Karang dan/atau Teluk Betung), terutama untuk tanaman keras seperti cengkeh dan lada. Kedelai juga biasanya dijual ke sana.

Hasil pertanian lainnya seperti ketela biasanya oleh tengkulak diangkut dengan truk ke pabrik tapioka yang terletak di pinggir jalan tigapuluhan, kurang lebih tujuh kilometer dari desa Pugung Raharjo ke arah barat daya.

Hasil pertanian yang diusahakan, baik oleh masyarakat desa Pugung Raharjo maupun masyarakat desa-desa lain di sekitarnya, sebelum diangkut ke kota atau ke tempat lainnya biasanya dikumpulkan di depan pasar. Dengan demikian, di depan pasar selain sebagai tempat terminal angkutan umum, juga sebagai tempat pemberhentian truk-truk atau colt yang akan mengangkut hasil pertanian. Malahan, sopir-sopir truk yang mengangkut hasil perkebunan, terutama yang menuju ke arah Metro dan Panjang, seringkali memarkir truknya di depan pasar. Di sana para sopir tadi beristirahat sambil mengisi perutnya di warung-warung makanan dan minuman yang masih buka. Dan, hal itu semakin menambah pasar menjadi lebih semarak.

3.3.3 Hubungan-hubungan yang Terjadi dalam sektor Pertanian

Hubungan-hubungan antargolongan etnik yang terjadi dalam sektor pertanian, selain seperti yang telah disinggung sub-subbab di atas (antara tengkulak yang kebanyakan orang Jawa dan petani lada atau cengkeh yang kebanyakan orang asli), juga kerjasama dalam pengolahan tanah, terutama antara petani asli dan warga desa Pugung Raharjo yang bekerja di sektor pertanian tetapi tidak memiliki tanah pertanian (buruh tani) dan petani penggarap yang juga kebanyakan tidak memiliki tanah pertanian. Petani ini dapat mengerjakan tanah pertanian dengan sistem sewa kepada pemilik, baik petani Jawa maupun petani asli.

Cukup banyaknya warga desa (Pugung Raharjo) yang bekerja di sektor pertanian tetapi tidak memiliki tanah pertanian (petani penggarap 248 orang dan buruh tani 25 orang), memang cukup tanda tanya -- mengapa hal itu dapat terjadi? --. Akan tetapi, apabila kita lihat sejarah desa itu sendiri barangkali kita dapat memaklumi (lihat sejarah desa pada Bab II). Sehubungan dengan itu, tidak mengherankan apabila di sana cukup banyak pendatang yang tidak memiliki tanah pertanian. Dan, mereka inilah yang dapat dikatakan banyak berhubungan dengan penduduk asal, terutama hubungan kerjasama dalam pengolahan tanah, yang aturan-aturannya adalah sebagai berikut.

Seorang buruh tani yang telah disetujui untuk menggarap ladang orang (petani pemilik), maka ia selama dua kali panen berhak untuk mengambil semua hasilnya. Persetujuan seperti itu terjadi apabila keadaan ladang masih dipenuhi oleh tumbuhan-tumbuhan liar. Panen berikutnya, yaitu yang ketiga, buruh tani yang mengerjakan mendapatkan tigaperempat dari hasil yang diperoleh. Sedangkan, pemiliknya hanya menerima seperempat bagian. Bagi hasil seperti ini oleh masyarakat setempat disebut "mrapat".

Jenis sistem bagi hasil lainnya adalah "mertelu", artinya hasil yang diperoleh setelah dipotong biaya produksi (pemilik tanah yang membiayainya) dibagi tiga, kemudian dua pertiga untuk yang mengerjakan dan sisanya, sepertiga, untuk pemilik tanah. Sistem yang antara pemilik dan penggarap (buruh-tani) mendapatkan bagian yang sama, yang sering disebut orang Jawa dengan istilah "maro", jarang sekali dijumpai di sana (kalau tidak dapat dikatakan berlaku).

Melihat pemilikan ladang yang relatif luas, terutama perladangan yang dimiliki oleh petani asli, tampaknya sistem pembagian hasil seperti tersebut di atas sangat menguntungkan kedua pihak, baik pihak penggarap maupun pihak pemilik. Keuntungan pihak yang pertama dapat mengerjakan ladang walaupun tidak memilikinya, sedangkan keuntungan pihak kedua dapat memperoleh hasil dari ladang yang tidak sempat digarap sendiri.

Orang yang tidak memiliki tanah pertanian, di samping dapat mengerjakan tanah pertanian milik orang lain dengan cara seperti tersebut di atas, juga dapat dengan cara lain seperti yang dilakukan oleh petani penggarap. Bedanya, kalau buruh tani dapat menger-

jakan tanah milik orang lain dengan hanya modal tenaga dan keahlian, maka petani penggarap di samping harus memiliki keahlian dalam pertanian, juga modal yang berupa uang sebab dengan uang itu ia dapat menyewa tanah untuk satu kali panen atau lebih. Hasil yang diperoleh tentu saja tidak dibagikan kepada siapa-siapa, tetapi untuk diri-sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, hubungan antar golongan etnik yang terjadi dalam sektor pertanianpun tampaknya berpangkal pada hubungan ekonomi (ekonomi pertanian) dengan corak tengkulak-petani dan majikan-buruh tani.

BAB IV

INTERAKSI ANTARGOLONGAN ETNIK DI DESA PUGUNG RAHARJO

Seperti umumnya keadaan di desa-desa Indonesia, desa Pugung Raharjo dikelilingi oleh sawah-sawah dan ladang-ladang yang luas. Ada jalan utama yang menghubungkan antara desa itu dengan desa-desa lain di sekitarnya. Ada pula jalan-jalan yang melintang, memotong jalan utama itu yang menuju di rumah-rumah penduduk yang tidak berada di pinggir jalan utama. Ada jalan-jalan pematang yang memisahkan kelompok-kelompok rumah yang satu dengan yang lainnya.

Bentuk rumah umumnya sederhana dengan membentuk empat persegi panjang dengan penataan ruang bagian dalamnya terbagi atas ruang tamu, ruang tidur, ruang dapur sekaligus ruang makan dan ruang kamar mandi dan kakus (ruang MCK). Tiap rumah selalu ada pekarangannya. Di halaman depan ditanami pohon tomat, pisang, pepaya dan ada sebagian yang menanam kelapa. Di bagian belakangnya ditumbuhi semak-semak yang sekaligus untuk pagar.

Pusat desa ditandai dengan adanya pasar; terdiri dari kios-kios besar dan kecil, warung-warung makanan-minuman, bengkel reparasi sepeda motor dan sepeda, depot es. Pasar menjadi tampak ramai dengan adanya terminal darurat untuk "colt" trayek Jabung—Metro dengan "cakil"nya yang selalu berteriak-teriak me-

nawarkan jasa bagi penumpang yang mau naik. Yang juga agak penting adalah adanya agen bis kota bagi warga yang berminat untuk pergi ke tanah Jawa. Agen melayani penumpang dua kali seminggu. Jadi secara keseluruhan inilah pusat kegiatan desa Pugung Raharjo dan desa-desa di sekitarnya dalam lingkungan Kecamatan Jabung.

Dari keramaiannya, baik di segi perdagangan, maupun pendidikan tak akan disangka kalau hampir 30 tahun yang lalu daerah ini masih berupa hutan yang angker, "wingit" dan jarang disentuh oleh tangan manusia. Bahkan sepuluh tahun terakhir masih merupakan daerah "hitam" bagi orang "luar". Di sebelah desa ini merupakan daerah yang dikenal penduduknya sebagai tukang meracun. Beritanya tidak terbatas sampai daerah sekitarnya, tetapi sudah meluas ke kota. Kalau tak perlu, maka tak ada orang yang mau datang ke daerah ini. Desa itu dikenal dengan nama Bojong.

Desa yang bersebelahan dengan Pugung Raharjo itu sampai sekarang masih mempersoalkan tentang batas. Masing-masing desa mengatakan batas itu berlainan. Penduduk desa Bojong kebanyakan orang Lampung, yang masih mempertahankan tradisinya. Mereka menganggap bahwa tanah yang luas itu diserobot oleh orang "luar" (orang Jawa). Batas yang dijanjikan oleh keresidenan bagi para bekas pejuang ternyata berbuntut panjang bahkan sampai sekarang masih saja dipermasalahkan (lihat Bab II tentang latar belakang sejarah). Intinya bukan saja batas desa itu tetapi orang Lampung tidak pula suka dengan datangnya orang Jawa yang tanpa "modal". Makanya batas desa juga dipermasalahkan. Menurut keresidenan, batas desa itu adalah tugu. Sengaja dibangun oleh warga desa Pugung untuk menandai itulah batas desanya. Tetapi berlainan dengan batas yang diberikan oleh orang Bojong. Mereka membatasi desanya dengan mendirikan pos siskamling.

Makin meruncingnya pertentangan antara dua desa ini, yakni Pugung Raharjo dan Bojong ini ditandai pula dengan tersebarnya gossiep bahwa orang Bojong (orang Lampung) tukang meracun. Kisah tentang racun dan tukang meracun sampai sekarang masih berkumandang dan sudah menyebar ke kota-kota besar di Lampung. Ada yang mengatakan bahwa jaman dulu, sekitar 30 tahun yang lalu, daerah Bojong dikenal orang sebagai daerah yang "angker". Tak ada orang yang berani ke sana. Bisa dikatakan

orang datang karena terpaksa. Kalaupun datang harus pula bisa "membawa diri".

Tawaran untuk makan dari orang setempat dipikir dua kali. Perhitungan dilakukan dengan menilai lebih dahulu apakah orang yang mengajak itu bisa dipercaya? atau sebaliknya! Menolakpun harus dengan cara yang halus: mengatakan masih kenyang atau tidak enak karena sudah janji untuk makan di rumah. Dengan kata lain tawaran itu ditolakny tapi sekaligus tidak menyakiti hati orang itu.

Entah kenapa orang Bojong sangat dikenal sebagai tukang racun dan daerahnya penuh dengan hal-hal yang berkaitan dengan masalah racun. Orang kota, seperti Teluk Betung, sangat yakin sekali tentang hal itu. Orang-orang yang mau datang ke daerah Bojong, kalau mereka sempat, dinasihati lebih dahulu supaya berhati-hati. Sebabnya, racun diberikan bukan saja kepada orang-orang yang memang sudah dikenalnya dan dianggap angkuh atau sombong, tetapi juga orang yang tak dikenalnya.

Orang yang tak dikenal akan di"uji" kehebatannya: kehebatan dalam menggunakan "tenaga dalam". Kalau hebat dan beruntung orang itu tidak mati. Tetapi orang "luar" yang tak memiliki bekal tenaga dalam pasti mati. Racun itu sangat kuat dan kalau tak tahan bisa mati sesaat. Apakah memang betul terjadi demikian, sampai sekarang tidak ada yang tahu dengan pasti, juga orang-orang kota yang mendengungkan gossiep seperti itu. Karena penelitian ini berada di desa Pugung, yang bersebelahan dengan desa Bojong, maka saya mencoba untuk mencari kebenarannya.

Orang Bojong sendiri tidak ada yang menganggap bahwa mereka tukang meracun. Fakta ini apakah betul tentu saja tidak ada yang tahu. Malahan dikatakannya bahwa hanya orang Lampung tertentu saja yang melakukan hal yang demikian. Orang Lampung yang suka itu adalah orang Kalianda. Di sana orang pandai membuat racun dan selalu menguji orang "luar". Waktu dulu di sekitar terminal (Kalianda adalah kota transit) jarang ada penumpang bis yang mau turun untuk makan. Mereka hanya sekedar keluar dari bis untuk melepas lelah dan penat selama perjalanan sambil menunggu supirnya istirahat dan makan. Sekarangpun masih saja demikian, walaupun sudah tidak terlalu sering.

Walaupun masih ada, tetapi kesan orang Lampung umumnya

dan orang Bojong khususnya, sebagai tukang meracun hampir lenyap. Hanya sebagian orang kota yang masih mempunyai kesan bahwa daerah Bojong terkenal angker dan jangan sembarangan bertindak di sana. Orang-orang Pugung tidak mengatakan bahwa orang Bojong tukang meracun. Hanya saja kesan demikian akan muncul bila ada yang menanyakan tentang itu. Tetapi tidak ada yang mengatakan bahwa orang Jawa itu melakukan hal yang demikian pula. Mereka, umumnya orang kota, memberikan kesan bahwa orang Jawa yang ada di desa Pugung Raharjo atau di desa-desa transmigrasi lainnya yang ada di Lampung, mempunyai pendidikan moderen. Mereka, yaitu orang Jawa, lebih mengutamakan pendidikan; mengusahakan dengan jalan apapun agar anaknya bisa sekolah lebih tinggi daripadanya. "Kekayaan itu mudah sekali lenyap, tetapi pengetahuan akan dibawa terus sampai mati", kurang lebih demikian yang dikatakan orang Jawa.

Walaupun racun dan tukang racun dianggap orang Lampung sebagai biang keladinya, tetapi masalah penyakit, baik orang Jawa maupun orang Lampung percaya bahwa ada penyakit yang "dibuat orang". Klasifikasi tentang penyakit dan sakit secara garis besar bisa dibagi dua, yakni sakit karena biologis; seperti sakit paru-paru, jantung, tumor dan sakit karena dibuat orang: seperti panas dingin dan demam tetapi tanpa sebab. Kalau ada orang yang jatuh dari pohon kemudian luka, misalnya tulang patah, luka berdarah, dibawanya ke Puskesmas. Masalah ini tidak selesai sampai di sini. Pihak keluarga mencari sebab-sebab penyakitnya dengan mengkaitkan jatuhnya orang itu ke masalah-masalah yang gaib. Misalnya apakah orang tersebut jatuh pada hari Jumat Kliwon yang dianggap keramat atau yang berkaitan dengan itu. Kalau demikian, maka keluarganya tidak saja berusaha untuk mengobati melalui tenaga dokter, tetapi juga usahanya untuk mencegah hal-hal yang gaib. Selamatan biasanya lalu diadakan untuk tindakan pencegahan atau sebagai upaya untuk mencegah semakin parahnya luka si korban.

Orang setempat bukannya tidak mau datang ke Puskesmas tetapi mereka juga sudah memperhitungkan bahwa penyakit yang diderita si korban tidak mungkin untuk disembuhkan oleh dokter. Atau kalaupun bisa, dokter hanya sebagai perantara yang membutuhkan dukungan tenaga gaib. Upayanya berupa "selamatan" keluarga. Kalaupun mereka datang ke Puskesmas dokter yang bertu-

gas tidak selalu berada di tempat. Di Puskesmas hanya dilayani oleh tenaga mantri dan bidan. Keahliannya kadang-kadang dianggap meragukan.

Beberapa program pemerintah sudah mulai berjalan di desa Pugung Raharjo dan desa-desa lainnya. Posyandu misalnya, memberikan pelayanan kesehatan, bukan saja secara individual, tetapi juga memberikan penerangan mengenai kesehatan lingkungan. Vaksinasi dilakukan secara merata ke seluruh warganya. Pekerjaan ini bukannya berjalan dengan "mulus" Banyak hambatan terutama di kalangan warga Lampung yang selalu curiga terhadap program pemerintah. Hal ini juga terlihat pada program Keluarga Berencana di mana orang Lampung banyak yang menolak untuk ikut berpartisipasi. Mereka mengatakan tindakan itu dilarang agama. Mau tak mau pemerintah mencari cara yang terbaik untuk menjalankan program itu.

Kemudian sengaja penyuluhan dilakukan oleh orang Lampung sendiri. Sebabnya orang Jawa umumnya tidak diterima. Entah kenapa, tetapi dalam kenyataannya, terlihat bahwa petugas yang orang Jawa selalu ditolak. Dia tidak diterima sebagai petugas, tetapi sebagai orang Jawa. Jadi tamunya itu diterimanya sebagai orang Jawa. Kalau sudah demikian anggapan menjadi lain: orang Jawa itu serakah dan tukang serobot tanahnya. Kalau perlu orang Jawa itu diusirnya dan diminta supaya tidak datang lagi kerumahnya.

Masalah program kesehatan, baik itu yang berupa program vaksinasi dan kesehatan lingkungan, maupun program Keluarga Berencana, sampai sekarang masih dicari bagaimana supaya dapat berlangsung dengan lancar. Banyak orang Lampung yang dikerahkan untuk bekerja sebagai juru penerang. Khususnya penerangan yang ditujukan kepada orang Lampung. Sedangkan orang Jawa sendiri dianggap sudah cukup moderen dan dianggap bisa menerima siapa saja yang menjadi petugas juru penerang.

Menghadapi program kesehatan, orang Jawa selalu mengatakan bahwa merekalah yang paling taat terhadap program itu. Orang Lampung itu jangan terlalu diharapkan. Mereka biasanya hanya mendengarkan melalui kuping kiri dan keluar lagi melalui kuping kanan. Sampai-sampai petugas, yang juga orang Lampung, merasa kewalahan dan mengakui bahwa warga Lampung sangat sulit untuk diajak kompromi.

Tidak demikian halnya dengan pesta perkawinan, semangat untuk menyelenggarakannya sangat besar, terutama generasi tuanya. Persoalan ini memang tidak sesederhana seperti hanya mengawinkan antara satu perempuan dengan satu laki-laki. Persyaratan bagi seorang yang akan kawin di Lampung demikian rumit. Calon pengantin laki-laki diwajibkan untuk menyediakan mas kawin yang besar bagi keluarga pihak calon isteri. Sering dirasakan hal demikian terlalu berat. Banyak yang setuju ketentuan itu dihapuskan saja. Lebih baik tidak menggunakan adat, daripada sengsara justru karena adat. Masalah ini memang banyak menyangkut kemampuan ekonomi yang bersangkutan. Hal ini karena untuk orang Lampung golongan ekonomi kuat tidak menjadi masalah, bahkan merupakan syarat yang penting sekali dalam upacara perkawinan.

Suatu bukti bahwa perkawinan campuran yang banyak terjadi adalah antara wanita Jawa dengan pria Lampung. Walaupun tidak banyak tetapi secara kuantitatif perkawinan campuran seperti ini lebih banyak terjadi daripada sebaliknya. Perkawinan campuran tidak mengikuti adat, baik Lampung maupun Jawa. Kalau orang Jawa sendiri menganggap bahwa pesta adat bisa saja diadakan kalau memang yang mempunyai "hajad" sanggup membiayai. Tetapi, kalau kebetulan tidak mempunyai biaya perkawinan cukup hanya disahkan secara agama. Demikian pula orang Lampung. Malahan tidak mau sama sekali mengikuti adatnya. Justru karena adatnya itu maka dia memberanikan diri untuk kawin dengan wanita yang bukan Lampung.

Selain disahkan secara agama, ada kalanya pesta diadakan walau hanya sederhana. Slametan dilakukan dengan mengundang tetangga, kerabat dan handai tolan. Siapa saja yang diundangnya itu hanya terbatas pada orang-orang yang memang benar dikenalnya dan orang yang juga dihormatinya.

Perkawinan secara agama, maskawinnya tidak terlalu mahal. Cukup memberikan uang sebesar Rp1.000,00 sampai dengan Rp10.000,00 dan perkawinan itu sah. Hanya formalitas saja. Keluarga luas tidak banyak terlibat. Persoalan dan tanggung jawab mengenai hari depan keluarga tergantung dari bagaimana kedua suami-isteri itu membina rumah tangganya.

Pria Lampung banyak yang menolak adanya adat perkawinan yang berbelit-belit. Persoalannya bukan hanya berbelit, tetapi juga

beaya, waktu dan tenaga banyak yang terbuang. Proses melamar-nya saja perlu beaya. Harus disahkan melalui pesta upacara. Termasuk pula undangan bagi kerabat-kerabatnya yang lain. Hal ini membutuhkan waktu yang lama. Demikian proses perkawinan adat Lampung. Semakin lama dan meriah proses menuju perkawinan berarti semakin baik dan semakin sah.

"Pepadun" seringkali ditakuti oleh para "Bujang", khususnya mereka yang mempunyai tingkat ekonomi rendah. Ketentuan dari "Pepadun" atau adat adalah Bujang harus mampu membayar calon isterinya sesuai dengan yang ditawarkan. Tawar menawar akan berlangsung lama. Kadang-kadang bertahan dengan tawarannya. Kalau kedua belah pihak sudah sepakat perkawinan dapat berlangsung. Kalau salah satu ada yang menolak berarti perkawinan dianggap tidak sah. Kalau dipaksakan malahan menjadi aib bagi keluarga.

Itulah sebabnya pria Lampung cenderung untuk melakukan kawin dengan orang "luar". Perkawinan campuran yang dilakukan oleh "bujang" bisa disebut sebagai melarikan diri dari adat Lampungnya. Ada kemungkinan, kalau laki-laki itu sedikit nekad adalah membawa lari calon isterinya. Hal ini bukan jarang terjadi. Tetapi cara yang lebih praktis dan aman adalah kawin dengan orang Jawa. Mereka dianggap lebih moderat dan tidak terlalu berbelit-belit, tidak membuang waktu, beaya, dan tenaga.

Undangan dalam pesta perkawinan campuran itu tidak juga merepotkan bagi para hadirannya. Pesta perayaan atau sebut saja selamatan, biasanya tidak terlalu ketat; menggunakan adat dari kedua belah pihak seperlunya saja. Satu sama lain tidak mau saling menyinggung masalah ini. Dusahakan agar selamatan itu cocok bagi kedua belah pihak. Ukuran pesta adatnya disesuaikan berdasarkan kemampuan ekonominya. Para undangan, baik dari pihak suami maupun pihak isteri, tidak lagi sungkan untuk hadir dalam selamatan. Karena adat tidak ketat, maka hadirin bisa paham satu dengan yang lainnya. Acara demi acara dilalui tanpa ada rasa ragu dan bimbang kalau-kalau mengalami kesalahan.

Lain halnya dengan slametan yang dilakukan dalam perkawinan orang Lampung. Mereka yang diundang (kebanyakan) hanya kerabatnya saja dan beberapa tetangga, khususnya yang memang dihormati, baik dari orang Lampung sendiri, maupun orang lain. Kalau ada orang "luar" yang diundang, maka mereka

itu seringkali agak rikuh. Banyak hal-hal yang dianggapnya lain dari kebiasaan dan cemas pula bila melakukan kesalahan. Setiap yang hadir mau tak mau harus mengikuti tahap-tahap yang telah ditentukan oleh yang punya hajad.

Orang Jawa misalnya seringkali diundang dalam pesta perkawinan orang Lampung. Mereka, walaupun merasa tidak "sreg" dengan cara perkawinan orang Lampung, mau tak mau harus ikut pula berpartisipasi. Mau tak mau harus menyesuaikan diri dengan tata cara orang Lampung; makan dalam satu piring besar, menggunakan tangan, dan bahkan harus menyesuaikan dengan selera makannya orang Lampung.

Satu hal yang kadang-kadang ditolak secara halus oleh orang Jawa adalah cara makan orang Lampung. Bagi orang Lampung makan bersama di satu piring adalah biasa. Makan tanpa sendok dengan beberapa kobokan yang disediakan merupakan hal yang biasa. Dan memang itulah yang mereka lakukan bilamana ada pesta. Bahkan seringkali lauk yang diambil itu tidak semuanya. Lauk hanya dicuil sebagian saja. Sisanya dibiarkan kalau-kalau ada orang lain yang berminat mengambilnya. Ikan goreng misalnya, tidak diambil seluruh dari piring. Ikan hanya dicuil separo kemudian diberi kesempatan kepada orang lain kalau dia mau. Ini adalah bentuk kesopanan dari orang Lampung yang dianggap orang Jawa tidak sopan.

Sangat "menjijikkan", kalau boleh dikatakan demikian cara orang Lampung makan itu, menurut orang Jawa. Macam alasan diberikannya bahwa cara demikian sangat jauh dari kebersihan dan kesehatan. Bayangkan kalau salah satu dari orang yang turut makan itu mempunyai penyakit di tangannya, maka tentunya penyakit itu akan cepat menular ke orang lain. Apalagi tidak ada yang tahu bahwa tangannya itu sudah bersih dari kuman atau kotoran lainnya, demikianlah yang dikatakan orang Jawa. Ada lagi yang dikatakannya bahwa tangan yang sudah dipakai untuk menyuap digunakan pula untuk mengambil makanan atau lauk lainnya. Itulah yang dianggap tidak sopan, paling tidak, menurut orang Jawa.

Cara makan seperti ini memang sudah banyak ditinggalkan oleh orang Lampung. Kalangan "atas" Lampung tidak lagi mengikuti cara makan seperti ini. Mereka juga menyadari bahwa tamu

yang diundang tidak lagi orang Lampung melulu, tetapi juga orang lain yang belum tentu cocok dengan cara makannya. Cara makan moderen mungkin lebih tepat untuk kalangan "atas" orang Lampung. Piring disediakan sebanyak tamu yang diundang. Makanannya tidak melulu khas Lampung dan bahkan pesta perayaannya tidak lagi terlalu lama. Dengan kata lain makan satu piring dipakai beramai-ramai tidak lagi digunakan.

Orang Lampung kalangan "atas" kalau ditilik dari kebiasaannya sebenarnya sudah tidak mengikuti tradisi Lampung yang "asli"; paling tidak dalam masalah pelayanan makan. Kalangan ini sebenarnya bisa dianggap orang Lampung yang kaya dan sudah mendapat pendidikan moderen. Lagi pula merekalah yang banyak bergaul dengan orang-orang dari luar. Dengan demikian lingkup pergaulannya tidak terbatas pada orang Lampung semata, tetapi juga dengan orang-orang di luar Lampung. Bergaul di sekolahnya, di kantor dan di lain tempat yang mempengaruhi mereka dalam menilai sesuatu, khususnya dalam pelayanan makan itu.

Kemungkinan besar, setelah mendapat pendidikan dan bergaul dengan orang-orang luar, mereka banyak meninggalkan tradisi lamanya. Karena sudah mendapat pendidikan moderen dan tahu sekali akan kebersihan dan kesehatan, mereka menjadi malu untuk menyuguhkan tradisi makannya kepada orang luar; nasi di satu piring dengan beberapa piring berisi lauk pauk dimakan beramai-ramai.

Sebaliknya untuk orang Lampung kalangan "bawah", entah kenapa, masih saja menggunakan tradisi demikian. Mungkin dianggap cara inilah yang paling tepat dan memberikan kesan kekeluargaan; tidak mengenal kaya dan miskin, semua merata dan semua boleh mencicipi hidangan yang disediakan. Atau mungkin pula cara ini untuk menunjukkan bahwa dia masih tetap orang Lampung; tidak terpengaruh oleh cara-cara moderen.

Bukan saja masalah tingkat ekonomi rendah yang menyebabkan mereka tidak mau merubah tradisi lamanya. Masalah ini terlalu kompleks untuk dijelaskan hanya dalam satu faktor saja. Tingkat pendidikan dan pergaulan juga banyak menentukan berubah atau tidaknya cara pelayanan makan. Tetapi hal ini hanya terbatas orang Lampung yang berada di desa-desa, walaupun tidak juga semuanya. Orang Lampung yang tinggal di kota sudah lama

sekali tidak mengikuti cara makan "gaya" Lampungnya. Mereka sudah menjadi orang kota. Hanya beberapa hal saja masih mengikuti tradisinya. Misalnya saja tradisi perkawinan. Sekarang kegiatan ini justru makin digiatkan atau boleh dikatakan "digali" kembali agar tidak hilang.

Perkawinan, terutama dalam hal perayaannya, sekarang semakin diperlihatkan kepada orang luar. Seakan orang Lampung ingin menunjukkan bahwa mereka mempunyai cara atau tradisi sendiri yang juga baik dan patut untuk dibanggakan. Para pejabat Lampung yang mengawinkan anaknya biasanya mengikut sertakan adat perkawinan itu sehingga menjadi lebih semarak. Dengar demikian justru orang di kota yang mengikuti kembali pesta perkawinan secara adat daripada orang Lampung yang berada di desa-desa.

Pasar Pugung Raharjo yang cukup kompleks dengan menyediakan barang-barang kebutuhan primer dan sekunder nyatanya merupakan pusat kegiatan orang-orang di sekitar Kecamatan Jabung. Di sekitar pasar itu tidak saja berdiri bangunan untuk menjual barang dan jasa tetapi juga dilengkapi dengan bangunan mesjid, Puskesmas, beberapa sekolah dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas, gedung AMPI (Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia), dan beberapa bangunan lainnya.

Di pasar ini sejumlah suku bangsa berkumpul; yang satu menjual barang dan yang lain membeli barang; yang satu menjual jasa dan yang lain membeli jasa. Pendek kata mereka terlibat dalam transaksi jual-beli dan boleh disebut sebagai pedagang dan pembeli. Kegiatan dimulai sejak pagi hari sekitar pukul 07.00 sampai dengan larut malam. Dalam peristiwa khusus seperti bulan puasa warung makanan dan minuman buka sampai waktu "sahur". Bisa dipastikan penjual memperoleh keuntungan dengan membuka lebih larut. Mereka menyediakan makanan dan minuman bagi pembeli yang tidak sempat makan di rumah.

Telah diberikan keterangan pada Bab II dan Bab III, bahwa kebanyakan pedagang berasal dari orang Jawa. Memang demikianlah kenyataannya. Beberapa pedagang yang bukan orang Jawa kebanyakan menjual jasa. Pedagang orang Minang misalnya, menjual jasa sebagai penjahit, membuka depot bensin dan solar, di samping itu ada pula yang menjual tekstil, dan barang-barang kelontong.

Sisanya adalah orang Jawa. Mereka yang menguasai pasar. Penjual makanan dan minuman, tukang cukur, pedagang sayur-mayur, alat-alat elektronik, alat-alat tulis dan bukunya, dan yang lainnya (lihat tabel 8 Bab II halaman 31).

Kalau memang diperhitungkan, maka pedagang kaki lima juga bisa mewarnai keramaian yang ada di pasar Pugung Raharjo. Mulai pagi sampai siang berkeliling ke pelosok desa dan menjelang malam "mangkal" di pinggir jalan depan pasar. Kacang goreng, pisang goreng dan tahu goreng, es puter, martabak, dan aneka jenis makanan lain dijualnya.

Untuk menjaga keamanan pasar setiap malam dilakukan penjagaan. Mereka yang bertugas adalah pedagang. Masing-masing mendapat giliran jaga. Beberapa kali terjadi keributan karena banyak dari pedagangnya menghindar untuk jaga malam. Alasannya, banyak pekerjaan yang menanti esoknya. Oleh karena itu pekerjaan jaga malam diwakilkan kepada pembantunya. Persoalan ini sebetulnya tidak terlalu mempengaruhi keamanan pasar itu sendiri. Pembantu yang menjaga itupun tentu bertanggung jawab atas keamanan pasarnya dan nantinya bertanggung jawab kepada atasan (pedagang yang mendapat giliran itu). Tetapi masalah ini tidaklah sedemikian sederhana. Pedagang yang bersangkutan dianggap tidak ikut berpartisipasi; dia dianggap telah melanggar perintah dari ketua RW setempat. Hal ini karena pengaturan untuk melakukan jaga malam merupakan instruksi dari RW di mana pasar itu berada.

Waktu ada orang Lampung yang menjadi pedagang, maka dia selalu dijadikan sasaran; dianggap tidak pernah berpartisipasi dalam siskamling. Orang Lampung dianggap acuh tak acuh terhadap perintah atasan. Tidak ada yang dapat menegur mereka karena perintah itu tidak dapat dibilang ketat. Tak ada sanksi yang jelas bagi pedagang yang memang tidak jaga malam. Sanksinya hanya berupa sindiran atau pengucilan dari pergaulan. Seringkali juga berupa pembicaraan dari mulut ke mulut bahwa yang bersangkutan itu tidak mau mengikuti perintah dari ketua RW. Bahan pembicaraan makin lama bukan lagi masalah jaga atau tidaknya orang itu tetapi mulai beralih ke hal-hal lain tentang pribadi orang itu; dan biasanya mengenai hal yang "jelek". Dia dikatakan sebagai orang yang tidak pernah menepati janjinya. Tidak mau membayar uang arisan antar pedagang, atau lain sebagainya.

Siskamling tidak saja diselenggarakan di kalangan pedagang saja, tetapi seluruh warga juga diwajibkan untuk menjalankan tugas itu. Kadang-kadang karena sanksi peraturan dari siskamling ini tidak jelas, maka warganya tidak terlalu tahu apa sebenarnya akibat kalau mereka tidak mentaati tugas itu. Kalau orang Jawa yang tidak mengikuti siskamling berarti teguran akan diperoleh dari lurah atau kepala RW setempat. Sebaliknya kalau orang Lampung yang tidak mentaatinya, tidak ada peneguran resmi atau semacam sanksi tertentu. Seakan-akan orang Lampung ini mendapat keringanan dalam masalah jaga malam. Tetapi sanksi yang diberikan justru dari warga yang lainnya, terutama orang Jawa. Mereka menjadi bahan pembicaraan yang menarik di kalangan orang Jawa. Gosip tentang dirinya baik yang pernah dilakukan maupun tak pernah bisa berkembang dengan subur. Hal ini tidak saja menyangkut masalah siskamling itu sendiri, tetapi juga bergeser ke arah yang lainnya.

Satu kasus yang terjadi pada diri Dul. Dia adalah orang Lampung. Dianggap tidak pernah mengikuti perintah untuk meronda malam. Boleh dikatakan hanya sekali-kali saja ikut serta, tetapi lebih sering tak ikut. Gosip tentang dirinya pun menjadi berkembang dan beralih dari satu masalah ke masalah yang lainnya. Dul dianggap tidak pernah menyumbangkan tenaganya waktu warga setempat membuat sumur. Tetapi Dul hanya memanfaatkan air bersihnya. Seakan-akan Dul dianggap tidak mengeral kata "gotong-royong". "Kalau hanya perlunya saja dia ikut menikmati tetapi selagi susah sedapat mungkin menghindar. Banyak pula alasan diberikannya untuk meyakinkan tetangganya agar tidak mengganggunya".

Memang tidak ada hukum yang dilanggar oleh Dul. Dia warga setempat dan dia juga berhak atas fasilitas yang diberikan oleh desanya. Tetapi masalah ini bukan lagi tentang hak sesama warga karena Dul tidak pernah menjalankan kewajibannya selaku warga pula. Air bersih sangat diperlukan dan itu perlu kerjasama antara sesama warga. Paling tidak Dul menyumbangkan tenaganya untuk memelihara sumur itu supaya tidak lekas rusak.

Di pasar juga ada arisan. Tujuannya adalah untuk membantu pedagang yang membutuhkan modal. Dengan cara ini dianggap dapat mendukung memperoleh modal atau uang yang cepat dan efektif. Sebagian arisan diadakan setiap hari dengan uang setoran-

nya Rp1.000,00. Dan, ada pula yang setiap bulan dengan uang setoran Rp3.000,00. Besarnya setoran sebenarnya tergantung dari kemampuan masing-masing pedagang yang ikut. (lihat Bab III).

Kemampuan ekonomi dari masing-masing pedagang bukan satu-satunya ukuran untuk seseorang ikut dalam kegiatan arisan itu. Ada pula pedagang yang sebetulnya mampu untuk ikut arisan seharga Rp1.000,00/hari ternyata tidak ikut. Malahan dia lebih senang ikut arisan yang seharga Rp3.000,00. Tentang hal ini ada yang mengatakan bahwa tergantung selera orang. Masalah selera menjadi menarik. Sebabnya beberapa kelompok arisan yang ada ternyata memperlihatkan bahwa dia setiap kelompok anggota-anggotanya adalah teman-teman dekat mereka yang berasal dari daerah yang sama. Hal ini bisa dilihat dalam kasus pak Umar di mana kelompok arisannya kebanyakan adalah orang Jawa yang berasal dari Jawa Timur, tepatnya Trenggalek. Entah kenapa mereka lebih suka pada kelompok yang satu daerah, tetapi kenyataan ini bukan lagi soal selera, tetapi selera itu sendiri nampaknya dibentuk oleh rasa kedaerahan yang tinggi.

Antar sesama pedagang Jawa perscalan arisan tidak terlalu tampak. Mereka masih bisa turut serta walaupun antara anggota yang satu dengan yang lainnya berbeda asal daerahnya. Tetapi kalau sudah melibatkan orang lain (Lampung, Minang, Sunda), maka terasa bahwa mereka tidak cocok dengan kelakuan mereka. Tidak cocok bukan persoalan besar atau tidaknya uang arisan, tetapi masalah yang bisa lebih kompleks.

Kalau ada pedagang Lampung yang mau turut serta dalam arisan kelompok Jawa, bisa ditolak secara halus. Sebabnya orang Lampung terutama dianggap tidak sopan. Tidak bisa menghormati sesama pedagang yang lebih tua. Orang Jawa mengatakan mereka itu tidak mempunyai etika pergaulan. Menyapa kepada yang lebih tua saja tidak bisa. Kepada yang tua disebutkan dengan istilah "kamu". Padahal sebutan ini hanya berlaku untuk teman sebaya saja. Kepada yang lebih tua sebaiknya disebut dengan istilah "bapak". Baru kemudian diikuti dengan nama "bapak" itu sendiri. Jadi tidak cukup untuk menyebut orang yang lebih tua dengan istilah "kamu". Dan ini dianggap tidak sopan bagi orang Jawa.

"Tersenyum" mempunyai arti yang penting bagi orang Jawa. Persoalan ini dianggap tidak penting bagi orang Lampung. Bagi

orang Jawa berbicara dengan orang lain diiringi dengan tersenyum menunjukkan bahwa kita itu senang dengan mereka. Dan nantinya yang diajak berbicara itu menjadi lebih akrab. Jadi dalam berbicara terhadap orang lain sedapat mungkin memberikan perhatian dan antusias terhadap apa yang dibicarakan. Caranya memberikan perhatian adalah dengan tersenyum. Sebaliknya dengan orang Lampung. Dia hanya memberikan informasi yang dibutuhkan saja. Kalau sudah selesai maka tidak perlu lagi memberikan senyumnya. Ada yang mengatakan bahwa orang Lampung itu mahal sekali senyumnya. Tetapi bagi orang Lampung yang penting adalah informasi yang diberikan sudah dapat dimengerti oleh lawan bicaranya.

Persoalan di atas memberikan gambaran bahwa masing-masing berusaha untuk melakukan hal yang baik. Namun demikian cara penyuguhannya yang berbeda. Dan karena itu berbeda pula dalam penafsirannya. Apa yang dianggap baik oleh orang Lampung, belum tentu baik bagi orang Jawa. Demikian pula sebaliknya.

Suatu kali pernah diceritakan bahwa orang Lampung itu tidak pandai dalam berdagang. Banyak dari mereka yang bangkrut karena biaya pengeluaran selalu lebih besar dari pemasukan. Kalau dalam istilah populer bisa dikatakan sebagai tidak "bakat" menjadi pedagang. Seorang pedagang itu harus rajin dan ulet. Tidak boleh malas dan sanggup mengejar keinginan konsumen. Jangan terlalu mau menang sendiri. Ciri-ciri yang menandakan pedagang yang baik itulah yang tidak dimiliki orang Lampung. Mereka hanya semangat di langkah pertama, selanjutnya tidak bisa lagi dan tidak mungkin untuk berkembang.

Merasa malu kalau dikatakan sebagai pedagang yang kecil seringkali menghambat orang Lampung untuk menjadi pedagang yang ulet. Tidak ada yang mau menjadi pedagang jenis sayur-mayur. Tidak pula sebagai pedagang kaki lima atau pedagang jenis eceran lainnya. Kebanyakan memang orang Jawa yang menjual sayur-mayur di pasar Pugung Raharjo. Dan kebanyakan adalah orang Lampung yang menjadi konsumen utama.

Karena pasar yang terdekat dan paling lengkap di Kecamatan Jabung adalah Pasar Pugung Raharjo, maka pembeli lebih senang untuk; datang ke sana. Hampir setiap warga desa Pugung dan desa-desa sekitarnya berbelanja ke sana. Sebenarnya ada juga

pasar lain yang dikategorikan sama besarnya dengan pasar Pugung, yakni pasar Jabung. Tetapi banyak yang tidak suka berbelanja ke sana. Jalan menuju pasar itu jelek dan jauh. Terutama orang Jawalah yang tidak suka. Di pasar itu kebanyakan pedagang adalah orang Lampung. Mereka membuka kios di bagian bawah rumah dan di bagian atasnya adalah tempat tinggalnya. Pasar juga berada di pinggir jalan raya dan memang tampak tidak terlalu ramai. Kebanyakan mereka yang berbelanja adalah orang-orang dari warga desa setempat.

Entah kenapa pasar Jabung ini tidak ada peminatnya. Kalau dilihat dari asal barangnya, sama saja dengan asal barang dari pedagang-pedagang di Pasar Pugung Raharjo. Harga barangnyapun relatif sama dengan harga barang di pasar Pugung. Mungkin juga orang yang berbelanja dari desa lain terutama yang berada di jalur utama Metro—Jabung menganggap bahwa pasar Jabung itu khusus untuk orang yang betul-betul mau berbelanja. Kalau orang mau ke pasar Jabung berarti hanya untuk belanja. Sebab jalan di Jabung itu seakan buntu; tidak memungkinkan bagi orang lain untuk sekaligus mencari sesuatu di kota.

Sebaliknya dengan pasar Pugung. Di pasar ini dilewati oleh bis atau kendaraan umum lainnya untuk trayek Jabung—Metro. Oleh karena itu orang bisa saja mampir di pasar ini sebelum menuju Metro atau Jabung.

Pedagang-pedagang memperoleh barangnya dengan membeli dari grosir di kota Teluk Betung. Pada umumnya diperoleh dari pedagang Cina. Kalau barang masih ada berarti pembelian ditunda. Kalau dilihatnya sudah menipis persediaan barang, barulah berangkat ke kota. Pedagang grosir itu sudah jadi langganan mereka. Dengan cara itu barang bisa diperoleh lebih murah. Hubungan langganan itu tetap dijalinnya. Satu sama lain berusaha agar jangan sampai merugikan. Putus hubungan bisa tidak memperoleh barang murah. Sebaliknya merugikan pula bagi pedagang grosir; langganan berkurang dan berkurang pula pemasukan.

Barang-barang kelontong misalnya, tidak selalu dibeli dari satu pedagang grosir. Mereka mencari beberapa grosir dan membandingkan yang mana paling murah. Kadang-kadang hanya beberapa barang saja dibeli di satu pedagang grosir dan lain barang dibeli dari pedagang grosir lainnya. Ikatan-ikatan hubungan lang-

ganan itu memberikan keuntungan bagi pedagang yang bersangkutan. Tidak saja barang bisa diperoleh dengan murah, tetapi persediaan barang bisa diperoleh dengan segera kalau mendadak habis. Tidak demikian dengan yang bukan langganan. Belum tentu barang bisa diperoleh. Untuk memperolehnya tentunya banyak menghabiskan waktu, tenaga dan uang.

Tidak ada satu bentuk kontrak yang formal antara pedagang dengan grosir. Mereka terikat karena saling tergantung dan dasarnya adalah saling percaya. Kepercayaan satu sama lain dinilai dari ketepatan dan kejujuran. Ketepatan dalam waktu biasanya dikaitkan dengan masalah hutang yang belum dilunasi. Masalah ini bisa mempunyai pengaruh yang besar dalam hal jalannya hubungan langganan tersebut. Pedagang yang lalai membayar hutang tidak akan dipercaya lagi. Dan itu berarti hubungan putus. Sebaliknya pedagang grosir juga dituntut untuk tidak menipu barang yang dijualnya. Barang lama dikatakan baru, barang yang tidak mahal dibuat mahal atau lain sebagainya akan berakibat hubungan retak dan bahkan putus.

Sebaliknya juga demikian antara pedagang di pasar Pugung dengan pembelinya, yakni warga sekitar. Mereka akan berusaha membina hubungan baik dengan pembelinya. Harga diusahakan tetap dan kalau ada kenaikan dikatakan sebagai harga baru dan memang harga di kota sedang tidak stabil. Pembeli mereka dari berbagai suku bangsa yang beraneka ragam. Tawar menawar terjadi dengan bahasa yang berbaur. Kebanyakan menggunakan bahasa Jawa. Kalau ditanyakan apakah orang Lampung mengerti bahasa Jawa, maka kebanyakan mereka mengerti. Hanya saja dalam pengucapannya kentara bahwa dia bukan orang Jawa. Dialek yang memberikan ciri pada dirinya. Sebaliknya orang Jawa jarang yang mengerti bahasa Lampung. Hanya beberapa pedagang yang bisa sedikit-sedikit atau sepotong-sepotong. Rupanya tidak perlu untuk mengerti seluruh bahasanya, yang penting adalah komunikasi dalam tawar menawar bisa sedikit lancar.

Tawar menawar adalah bagian yang penting dalam sistem pasar di Pugung Raharjo. Harga barang tidak tetap dan tidak ada barang yang sudah diberi "label" harga. Semua barang bisa ditawar. Mengenai berapa harganya tergantung kesepakatan pedagang dan pembeli. Di sini tergantung dari kecerdikan kedua belah pihak. Masing-masing berusaha untuk menilai kualitas barang dan

harga yang ditawarkan dengan bukti-bukti yang sedikit. Tidak adil kalau dikatakan pedagang itu licik. Masing-masing pihak berhak untuk mengeluarkan pendapatnya dan masing-masing juga berhak untuk menolak kalau dirasakan tidak sesuai dengan keinginannya.

Lain lagi dengan langganan, hubungan bukan lagi menjadi hubungan pedagang dan pembeli, tetapi bisa ke hubungan lainnya. Persoalan bisa menjurus ke masalah-masalah pribadi. Saling berbagi berita tentang keluarga, tentang pekerjaan dan tentang lainnya yang tidak ada hubungannya dengan hubungan antara pedagang dan pembeli. Pembeli yang demikian itu tidak akan belanja ke pedagang yang lainnya. Cukup dengan pedagang itu saja. Kalau ada pembeli yang menjadi langganannya itu mengawinkan anaknya; maka pedagang itu diundang. Kalau ada waktu dia datang; sebagai rasa hormat terhadap pembeli itu.

Hanya pedagang sayur mayur yang tidak perlu pedagang grosir. Mereka mengambil sayuran itu dari ladangnya dan membersihkan kemudian menjual di pasar. Pedagang hasil bumi ini tidak lama menggelar barangnya. Pagi hari sekitar jam 07.00 mulainya dan sudah habis sekitar jam 11.00. Pedagang semacam ini kebanyakan adalah orang Jawa. Mereka bisa cepat menjual hasil bumi itu bukan karena kelihaiannya dalam berdagang tetapi karena barang itu sangat dibutuhkan untuk makan sehari-hari.

Juga demikian dengan pedagang makanan dan minuman. Mereka hanya perlu keuletan dalam berdagang. Tidak ada bentuk tawaran dengan berteriak atau menyapa orang-orang yang liwat. Kalau memang orang mau makan bisa langsung saja duduk di bangku yang telah disediakan. Kebanyakan yang mampir adalah supir dan kenek bis. Kendaraannya diparkir di sebelah kemudian mereka makan. Biasanya juga bis itu dijalankan oleh temannya. Ada juga supir truk perkebunan. Kalau supir jenis ini biasanya sedang dalam tugas membawa muatan hasil kebun. Sebelum dan/atau sesudah memuat mampir untuk makan lebih dahulu.

Anak-anak muda, terutama yang pria, seringkali juga duduk-duduk di sekitar warung-warung makanan dan minuman. Mereka jarang makan. Harganya mungkin juga tidak terjangkau olehnya. Tetapi mereka biasanya memesan minuman yang harganya Rp. 150,00/gelas. Minuman itu semacam es campur dengan sirop buatan sendiri dan bisa nikmat kalau diselingi dengan obrolan mengenai lawan jenisnya. Kalau ada pemuda yang tak dikenalnya

selalu diperhatikan. Lebih-lebih wanita atau gadis akan ditegur-nya.

Mereka, anak-anak muda itu, sudah ada di pasar setelah magrib. Tidak ada yang dikerjakan selain berbincang-bincang mengenai perempuan, polisi dan pengalaman masing-masing selama di sekolah. Kalau mau nonton bioskop mereka pergi bersama-sama. Anak-muda ini tidak mengelompok menjadi satu. Mereka tersebar menjadi beberapa kelompok dan "mangkal" di tempat-tempat yang berbeda.

Banyak dari kalangan mereka yang setaraf dengan SMA hanya beberapa yang masih SMP dan bergabung dengan mereka. Beberapa masalah yang seringkali menjadi bahan pembicaraan adalah penangkapan polisi yang sewenang-wenang. Kelompok pemuda seperti ini sering dikatakan sebagai pemuda kaya. Sepeda motornya selalu dipereteli yang biasanya tidak sesuai dengan standard yang telah ditetapkan lalu lintas. Sehingga banyak dari pemuda itu sering tertangkap kalau ada pemeriksaan. Kaca spion sengaja tidak dipakai. "Spak board" tidak dipasang dan knalpotnya dibuka agar menimbulkan suara yang keras. Jadi semakin "botak" sepeda motor itu, semakin bangga yang punya.

Biasanya kelompok pemuda yang mempunyai sepeda motor ini bergabung hanya dengan yang mempunyai sepeda motor. Beberapa yang tidak punya bisa bergabung karena dia adalah teman sekolahnya, teman karena tetangga dekatnya. Kalau ada acara mau pergi bersama yang tidak punya sepeda motor bisa membongceng kawannya. Dan kebanyakan mereka yang punya sepeda motor ini adalah orang Lampung. Orang tua mereka adalah petani lada yang kalau panen bisa menghasilkan jutaan rupiah. Tentunya anak minta dibelikan sepeda motor.

Orang Jawa bukannya tidak mampu untuk membelikan sepeda motor bagi anak-anaknya, tetapi mereka lebih memperhatikan biaya pendidikan bagi anaknya kelak. Pengeluaran untuk pendidikan formal anak dinilai terlalu besar. Oleh karena itu perlu menyimpan uang. Sebagian hasil ladangnya dipakai untuk keperluan sehari-hari dan sisanya untuk tabungan bagi anaknya. Namun juga bukan berarti semua orang Jawa sanggup membeli sepeda motor. Hal ini banyak tergantung dari tingkat ekonominya. Dan kebanyakan petani yang orang Jawa adalah petani kedelai.

Orang Jawa pun tidak ada yang mau bergaul dengan anak-anak muda itu. Walaupun mereka sama-sama masih muda tapi yang orang Jawa mengelompok sendiri dengan teman-temannya yang juga orang Jawa. "Bergaul dengan orang Lampung itu nggak enak. Mereka semuanya sombong dan selalu pamer dengan kekayaan orang tuanya. Padahal mereka sendiri tidak sekolah". Memang kebanyakan pemuda Lampung yang selalu berada di sekitar pasar itu tidak sekolah. Setelah tamat SMA mereka membantu orang tuanya menjual hasil ladang/kebun. Kadang-kadang hanya melihat sebentar kebunnya dan kembali lagi ke rumah. Sore hari duduk-duduk di depan rumahnya dan kalau malam "ngobrol" dengan teman-temannya di pasar. Begitulah ritme kehidupannya sehari-hari. Sekali waktu pergi ke kota untuk sekedar mencari hiburan. Entah itu nonton bioskop atau hanya berbelanja barang-barang yang tidak bisa diperolehnya di pasar Pugung. Entah kenapa mereka senang sekali untuk berkumpul dengan teman-temannya sesama orang Lampung. Orang Jawa baginya tidak cocok untuk bergaul. Adakalanya disebut sebagai orang yang bodoh, munafik dan tidak pernah berterus terang.

Tetapi dalam cara berpakaianya, perhiasan yang ada di tubuhnya dan pula rambutnya menunjukkan bahwa mereka mengikuti model orang kota. Ada yang memotong rambutnya mengikuti cara peragawati-peragawati Ibu Kota. Rambut di sisir secara acak sehingga tidak kelihatan rapih. Dan ini rupanya menjadi mode di kalangan anak muda. Yang laki-laki menggunakan anting-anting; mengkilat bila diterpa sinar. Celana yang dipakai ketat dan warna hitam. Nampaknya persis seperti bintang-bintang film Amerika. Kancing baju dibuka sampai kelihatan setengah dari dadanya. Sepatu lancip dengan "hak" agak tinggi disemir mengkilat. Pokoknya itulah pria masa kini. Dan ini sudah pula dirasakan oleh anak-anak muda di sekitar pasar.

Wanita-pun tak ketinggalan. Potongan rambut pendek sedang menjadi mode yang diidam-idamkan mereka. Rambut dipotong seperti laki-laki. Untuk jenis rambut yang demikian, walaupun tidak banyak, kelihatan sekali kalau mereka ingin. Hambatannya terutama dari ibunya, wanita rambut pendek dianggap tidak sopan. Rupanya banyak yang masih mentaati perintah orang tua. Kalau rambut dikriting bukan lagi asing. Di pasar Pugung sendiri sudah ada salon kecantikan. Mereka melayani pula orang

yang mau keriting rambut. Munculnya istilah "wave" juga menandakan bahwa masalah mode rambut sudah mengikuti orang kota. Memakai lipstick, kuku dicat dengan warna-warni dianggap sudah biasa. Dan akhirnya boleh dikatakan konsep tentang cantik, gagah, tampan, ayi itu mereka tiru dari orang kota.

Di depan pasar mendekati persimpangan jalan adalah terminal. Boleh dikatakan demikian karena di situ tempat "mangkalk" bis, "colt", "ojek" dan kendaraan umum lainnya. Tidak sulit di pasar ini untuk mencari transportasi. Rumah tidak jauh bisa menggunakan "ojek". Kalau rumah jauh bisa dengan bis atau "colt". Bayarnya Rp200,00 untuk bis atau "colt" tetapi tujuannya terbatas, hanya sampai desa Banjar Agung. Lebih dari desa itu ongkos pun jadi bertambah. Kalau mau naik "ojek" sebelumnya sudah ada tawar menawar. Kalau penumpang mau dengan tawaran sopir, dia bisa baik. Kalau tidak cari yang lainnya. Orang setempat atau orang yang sering ke pasar sudah tahu tarif "ojek" atau colt. Jadi tak perlu bersilat lidah menawar pada sopir.

Setiap pagi selalu "cakil" berteriak menjual jasanya menawarkan orang-orang yang lewat untuk naik "colt", "Jabung! ... Jabung ... masih kosong!" atau "Metro! ... Metro!". "Kemana bu!... naik sebelah sini bu!...". Sekali-kali mengangkat barang-barang hasil belanja, dan ongkospun bisa bertambah. Tidak ada yang memaksa, tetapi beaya pengangkutan itu adalah suka rela yang diberikan penumpang pada "cakil".

Istilah "cakil" diberikan kepada kenek-kenek colt atau bis. Alasannya seakan samar-samar. Tak ada yang memberikan keterangan dengan tepat mengenai istilah itu. Pokoknya mereka memberi istilah itu karena mereka selalu teriak-teriak dan agak kasar dalam pergaulan. Entah sampai di mana kekasaran mereka dan bagaimana mereka dinilai sehingga orang sekitarnya menyebut kelakuan mereka kasar. Kebanyakan dari "cakil" ini berasal dari orang Sunda. Mereka datang sebagai perantau dan mencoba mengadu "nasib" di tempat ini. Beberapa orang Jawa ada pula yang bekerja sebagai "cakil". Mereka sendiri tidak tinggal di desa Pugung atau desa-desa di sekitarnya. Mereka tinggal di kota; di Metro atau Teluk Betung. Gayanyapun juga memberikan gambaran bukan orang desa. Berpakaian ala kota dengan jaket kulit warna hitam ditambah dengan kaca mata yang sama warnanya dengan jaketnya. Mengenakan sepatu kets warna putih, celana jeans dan

memakai anting-anting di telinga. Memang tidak semua yang demikian. Ada yang lebih sopan, dalam arti baju dengan warna yang tidak menyolok; coklat atau putih sedikit krem. Tetapi yang pasti adalah mereka sering berteriak-teriak.

"Cakil" sebenarnya adalah tokoh pewayangan. Dia berwujud raksasa dengan ciri khasnya adalah dagunya lebih panjang. Tokoh ini selalu kalah dalam perang tanding melawan ksatria. Munculnya hanya sekali saja. Yang pasti adalah "cakil" itu tidak sehebat, sejujur, setampan, dan sesakti ksatria.

Walaupun ada pula orang Jawa yang menjadi "cakil" tetapi orang-orang sekitar, terutama orang Jawa, tidak mengakui mereka sebagai Jawa. Tidak ada alasan yang jelas, tetapi bisa ditafsir karena tindakan-tindakan mereka tidak menunjukkan budi pekerti yang luhur, yang menjadi idola orang Jawa. Hal ini sama dengan kasus pencurian di ladang. Pencurinya adalah orang Jawa yang bekerja sebagai buruh tani. Barang yang dicuri adalah sayuran untuk kemudian dijual ke pasar. Kalau ditanyakan orang mana yang mencuri dikatakan sebagai orang Ponorogo, dan bukan orang Jawa.

Istilah dari masing-masing peristiwa itu kadang-kadang membingungkan. Ponorogo adalah kota di Jawa Timur. Dan Jawa Timur adalah bagian dari pulau Jawa. Kalau demikian sebenarnya orang Ponorogo sebenarnya adalah orang Jawa. Tetapi nyatanya orang itu dikatakan sebagai orang Ponorogo. Hal ini bisa dibayangkan banyak kaitannya dengan tindakan yang dilakukan orang dan peristiwa itu sendiri. Kalau sesuatu yang dilakukannya itu bernada negatif, maka masing-masing orang Jawa lalu menyebut asal daerah orang itu. Tidak demikian kalau sebaliknya, suatu bentuk prestasi yang telah dilakukan oleh orang Jawa Timur, daerahnya adalah Malang menjadi prestasi orang Jawa. Anaknya pak Sutimin baru saja lulus menjadi sarjana muda akuntansi diakuinya sebagai orang Jawa. Siapapun, baik orang Jawa asal Yogya, Solo, Klaten, Banyumas, Banyuwangi dan lain sebagainya tetap mengakui bahwa dia adalah orang Jawa. Keterangan yang mereka tambahkan adalah orang Jawa itu memang mengutamakan pendidikan tidak demikian dengan orang Lampung yang hanya bisa membuang-buang uang. "Lihat saja mana ada orang Lampung yang bisa tamat dari SMA", walaupun ada jarang sekali".

Dalam hal-hal tertentu orang Jawa itu bisa bergabung untuk menghambat orang Lampung atau orang asal lainnya. Tetapi suatu peristiwa, khususnya yang bernada negatif, bisa memisahkan orang Jawa yang satu dengan yang lainnya, baik berdasarkan nama kota asal mereka, maupun propinsinya.

Intensitas hubungan antara orang Jawa yang berada di Lampung khususnya yang berada di desa Pugung Raharjo dengan keluarga atau kerabatnya di pulau Jawa sebenarnya cukup erat. Hal ini ditandai dengan adanya agen penjualan karcis bis untuk ke kota-kota di Jawa Barat, Tengah dan Timur. Pelayanan dilakukan dua kali dalam satu minggu. Mereka tinggal memesan karcis sebanyak yang diinginkan, lalu agen bis itu yang akan mengurusnya di Teluk Betung. Biayanya ditambah dengan ongkos perjalanan pengurusan ke kota.

Dilihat dari pengeluaran mereka sehari-hari tarif bis kota ke Pulau Jawa tidak mahal. Tarifnya adalah Rp4.000,00 sampai dengan Rp5.000,00. Tarif bis ini sudah "pasaran". Terminal terakhir adalah Jakarta. Dari sini dia bisa menuju kota yang dituju dengan tarif yang lain. Cara lain ada juga. Dia pergi ke persimpangan jalan "tigapuluhan" kemudian mencegat "colt" lewat lalu naik sampai kota Panjang. Di sana tinggal menunggu saja bis ke arah pulau Jawa yang lewat. Cara ini dilakukan kalau dia pergi tanpa membawa beban yang banyak. Sebabnya tidak terlalu praktis dan harus beberapa kali ganti kendaraan. Ada pula yang langsung membeli karcis di terminal Teluk Betung dan langsung naik ke bis yang dikehendakinya. Cara ini kadangkala tidak begitu disukai karena sifatnya yang untung-untungan. Kalau kebetulan banyak bis yang kosong, tetapi kalau penuh terus berarti harus pulang kembali ke desanya.

Membeli karcis melalui agen memang yang paling praktis; tidak membuang tenaga dan waktu. Hanya cara ini memberi tambahan uang buat transport agen itu mengurus karcisnya. Jadi dia hanya menunggu saja berita dari agen itu. Dan pasti bisa mendapat karcis karena kontak antara agen dengan pusat penjualan karcis berlangsung terus. Pendek kata sarana transportasi tidak sulit untuk diperoleh di desa ini. Persoalan yang sering timbul adalah di saat hari Raya Idul Fitri di mana bis, colt dan kendaraan umum lainnya selalu penuh. Oleh sebab itu mereka yang ingin pulang kampung sudah terlebih dulu pulang.

Fasilitas umum lainnya juga banyak terdapat di desa Pugung Raharjo ini. Sembahyang jamaah dilakukan di mesjid yang dibangun dengan megahnya. Setiap sembahyang Jumat mesjid tersebut selalu dipergunakan, tetapi sering tidak penuh. Khotbah di hari Jumat dilakukan oleh imam setempat dengan menggunakan bahasa Jawa. Gejala ini menunjukkan bahwa mesjid itu hanya khusus untuk orang Jawa atau orang-orang yang mengerti bahasa Jawa. Tidak jarang ceramah atau khotbah dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa halus sehingga sangat sulit untuk dicerna oleh yang bukan orang Jawa.

Walaupun tidak ada larangan bagi orang bukan Jawa untuk sembahyang di mesjid itu, tetapi dengan ceramah yang menggunakan bahasa Jawa banyak orang bukan Jawa itu tidak mau datang. Tidak mau karena tidak mengerti apa yang dibicarakan. Untuk sembahyang wajib lima waktu jarang yang melakukan. Tidak ada yang beranggapan bahwa mereka bukan Islam karena tidak menjalankan kewajibannya. "Agama itulah milik pribadi masing-masing, dijalankan atau tidak ajaran agamanya adalah tanggung jawabnya kepada Tuhan" menurut pendapat mereka.

Diskusi mengenai agama malahan sering dilakukan di warung makanan atau minuman di sekitar pasar. Agak mengherankan bahwa mereka yang setiap harinya tak mengenal kitab-kitab suci bisa memberi pendapat seperti orang yang sudah belajar agama bertahun-tahun. Istilah "kiyai" pantas diberikan, tetapi juga agak lucu karena hampir rata-rata orang tua bisa memberi pendapatnya seperti layaknya "kiyai".

Pendapat tentang agama memang jarang dilontarkan kalau tidak sedang berbincang-bincang di warung dengan rekan-rekan sebayanya. Antara orangtua dengan anak tidak sering membicarakan hal ini. Tetapi masalah budi pekerti bagi orang Jawa menjadi lebih penting. Kesopanan dalam pergaulan sudah diajarkan sejak dari kecil. Melawan orang tua tidak diperkenankan, bahkan dianggap tabu. Setiap kata dari orangtuanya seperti sebuah perintah yang harus dijalankan. Walaupun demikian tidak mesti dalam tindakannya sehari-hari perintah itu dilaksanakan. Dengan cara sembunyi-sembunyi mereka bisa melanggar. Demikian adanya.

Sarana komunikasi jarak jauh seperti kantor pos juga disediakan di desa Pugung Raharjo. Pelayanan dilakukan setiap hari mulai dari pagi sampai siang. Tidak seperti di kota-kota besar di mana

setiap hari kantor pos sesak oleh manusia, di desa ini jarang ada yang mau tulis surat. Mereka yang rajin datang hanya beberapa orang saja. Mungkin juga kantor pos disediakan buat orang luar yang kebetulan berdiam lama di sini.

Demikian pula dengan Bank, walaupun ada, selalu tampak sepi. Banyak yang tidak mengerti fungsi dari Bank itu sendiri. Alasan mendirikan Bank waktu itu karena dinilai perdagangan di Pugung Raharjo itu sudah terlalu ramai sehingga perlu bagi pemerintah untuk melayani kredit Investasi Kecil untuk golongan pedagang dan petani. Tetapi hal ini kelihatannya tidak terlalu berjalan dengan lancar. Hanya beberapa orang saja berminat mengadakan hubungan dengan Bank ini. Umumnya mereka adalah pegawai negeri yang berniat untuk menabung atau menanam modal bagi usaha sampingannya.

Bagi kalangan kebanyakan, maka transaksi jual-beli dilakukan dengan kontan. Melalui perantara Bank seakan ragu-ragu dilakukan. Entah alasan apa, tetapi yang jelas sangat kompleks dan seluruh faktor saling mempengaruhi. Ada yang mengatakan bahwa petugas-petugas Bank terlalu angkuh, dan tidak mau membantu menjelaskan bagaimana tahap-tahap menanamkan atau meminjam modal. Ada yang mengatakan bahwa meminjam modal sangat sulit dan hampir tanpa harapan, petugas-petugasnya yang dianggap mempersulit memperoleh modal. Jadi bagi mereka lebih baik tidak berurusan dengan "Orang Bank" dan mencari modal di lain tempat daripada harus menunggu terus menerus tanpa kepastian.

Sebaliknya mereka pun mengakui bahwa menabung di Bank itu rasanya kurang "pas". Cara ini seperti halnya mempunyai uang tetapi tidak pernah melihatnya. Jadi lebih senang kalau uang itu langsung diterimanya. Dengan begitu uang bisa dipergunakan sekehendak hatinya. Yang terjadi biasanya sebagian uang digunakan untuk memperbaiki bagian-bagian dari rumah, memperbarui warna cat rumah, merambah perabot rumah tangga dan kalau masih mempunyai uang sisa yang cukup banyak anak-anaknya mendapat hadiah. Sisanya lagi disimpan di rumah.

Lain halnya dengan Puskesmas. Penerangan mengenai fungsi dari lembaga ini tampak berhasil. Banyak warga yang memanfaatkan adanya Puskesmas. Setiap hari ruang tunggu selalu penuh. Pelayanan kadang-kadang sudah tidak memungkinkan. Satu dok-

ter dengan dibantu dua mantri kewalahan menghadapi pasien yang jumlahnya hampir sekecamatan. Sejak pagi sampai siang hari Puskesmas selalu penuh. Dan ini banyak menyulitkan bagi dokter. Sebabnya di satu pihak dia harus melayani pasiennya dan bila tidak bisa menimbulkan kemarahan, tetapi dilain pihak tenaganya sudah tidak memungkinkan lagi untuk bekerja seharian penuh.

Cara lain ditempuh dengan membuka kesempatan bagi pasien yang mau datang malam hari. Di sini dokter diberi kesempatan untuk istirahat sore harinya. Kemudian barulah malam hari melayani pasien. Dalam hal-hal tertentu pelayanan bisa diserahkan kepada mantri atau bidan, tetapi kalau sudah menyangkut penyakit yang gawat, maka dokter sendiri yang turun tangan. Hal ini bukan saja mantri dianggapnya belum bisa menangani atau tidak boleh menangani menurut kode etik kedokteran, tetapi pasiennya sendiri tak percaya bila ditangani oleh mantri atau bidan. Seperti apa yang kita kenal tentang orang desa yang minta di "jeksi" walaupun menurut dokter tidak perlu, tetapi kalau pulangnya pasien tanpa "jeksi" dianggap kurang mapan. Menjelaskan pun bisa tidak berarti, karena masalah ini adalah kepercayaan mereka tentang "jeksi" itu sendiri. Jadi mau tak mau dokter memberikan suntikan pada pasien itu, walaupun obat suntiknya hanya vitamin atau jenis lain yang tidak mempengaruhi anggota badan. Demikian pula dengan pelayanan yang dilakukan dengan dokter dan mantri adalah berbeda. Walaupun untuk hal-hal tertentu pelayanan yang dilakukan oleh mantri tidak kalah baiknya, tetapi tetap saja pasien menginginkan dilayani oleh dokter.

Tak jauh dari gedung Puskesmas terdapat gedung yang menurut istilah yang diberikan adalah "rumah informasi". Gedung ini semacam museum yang menyimpan benda-benda bernilai sejarah yang ditemukan di sekitar daerah ini. Pecahan piring Cina dari jaman dinasti Ming, patung-patung jaman kerajaan Sriwijaya, patung Polynesia dan lain-lain. Berkaitan erat dengan "rumah informasi" dalam "taman purbakala" yang berada kurang lebih satu kilo meter sebelah selatan dari sini. Di situ terdapat situs, patung-patung menhir dengan lambang alat kelamin laki-laki dan perempuan. Juga terdapat sumber mata air yang tak pernah kering.

Salah satu faktor yang menyebabkan desa Pugung Raharjo terkenal karena adanya "rumah informasi" ini. Banyak pengunjung yang datang untuk melihat, baik dari kalangan akademisi-

pelajar, maupun dari wisatawan domestik. Para pelajar datang dalam rangka "studi tour". Kebanyakan dari mereka adalah tingkat SMP dan SMA. Beberapa sekolah memberikan persyaratan kepada muridnya untuk mempelajari hasil-hasil kebudayaan jaman lampau di desa Pugung ini dan hasilnya nanti akan dibacakan di depan kelas. Syarat ini mau tak mau harus dilakukan karena tanpa adanya karya tulis mereka tidak bisa menempuh ujian akhir.

"Rumah Informasi" dibuka tahun 1982. Berada di bawah Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Lampung. Para pegawainya langsung didatangkan dari Kanwil Depdikbud setempat dan dibantu oleh tenaga honorer dari warga desa. Sekarang "rumah informasi" tidak saja untuk kalangan terbatas tetapi sudah diperluas menjadi obyek pariwisata. Jadi ada ada kerja sama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Departemen Pos dan Telekomunikasi. Mengenai bagaimana masalah-masalah yang terjadi dengan adanya kerja sama ini serta beberapa kasus tentang kerja sama petugas "rumah informasi" dengan masyarakat setempat akan diuraikan kemudian.

Dengan demikian melihat banyaknya lembaga-lembaga baik yang pemerintah maupun nonpemerintah berada di desa ini, maka banyak pula pengelola-pengelola serta petugas-petugasnya. Ada petugas yang pegawai negeri, ada yang sekedar honorer (tidak tetap) dan ada pula pegawai swasta, khususnya mereka yang bekerja di lembaga-lembaga agama. Kerja sama antarlembaga, khususnya petugas-petugasnya, di tingkat kelurahan seringkali tidak berjalan dengan lancar. Dalam masalah menentukan kepala bagian atau koordinator atau siapa yang harus mengelola suatu tugas kadangkala kadang harus ditempuh dengan jalan yang berliku-liku. Tidak jarang terjadi bentrokan-bentrokan satu sama lain. Saat seperti itu segala bentuk sentimen pribadi bisa bermunculan. Rasa kesukubangsaan, rasa senasib, rasa segolongan bukannya tidak mungkin akan muncul. Dan hal ini tampak terjadi kalau yang dituju itu menyangkut masalah sumber hidup mereka.

Isu tentang janji-janji yang bisa membangkitkan rasa kesukuan atau rasa segolongan. Gosip tentang individu atau suku bangsa berkumandang setiap hari dan bisa meledak dalam saat kritis. Saat demikianlah konflik suku bangsa bisa timbul yang sebelumnya diselengi dengan persaingan atas sejumlah sumber daya yang terbatas, baik sumber daya berupa kedudukan yang penting,

maupun sejumlah barang dan jasa. Di bawah ini akan diuraikan mengenai konflik, kerja sama dan persaingan dalam memperebutkan sumber daya yang pada dasarnya merupakan corak interaksi di kalangan petugas dan bagaimana kerja sama mereka dengan penduduk setempat.

Masalah ini saya anggap penting karena menyangkut pula dengan interaksi antargolongan etnik sebagaimana penelitian yang direncanakan, yang juga memperlihatkan bagaimana interaksi antargolongan pegawai ini dengan penduduk setempat.

Desa dipimpin oleh lurah, dibantu oleh stafnya yang membawahi beberapa seksi. Di samping itu untuk menjaga keamanan lingkungan oleh pemerintah dibentuk lembaga yang diberi nama Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD). Ketua LKMD adalah lurah. Seksi-seksi yang ada itu antara lain menangani masalah pemuda, ibu-ibu, hansip/keamanan di samping adanya kepala RW dan RT yang ditunjuk dari hasil musyawarah warga setempat.

Semua lembaga yang ada di desa itu berada di bawah kekuasaan pihak kelurahan, khususnya diketahui oleh lurah. Puskesmas misalnya, para petugasnya, baik dokter, mantri maupun bidan selain diangkat oleh Departemen Kesehatan, juga harus disahkan oleh lurah setempat. Dengan demikian seolah-olah ada dua pemimpin di Puskesmas itu. Di satu pihak harus diketahui oleh pihak kelurahan dan di lain pihak bertanggung jawab ke atasannya di Departemen Kesehatan. Demikian pula halnya dengan pimpinan pada "rumah informasi", pimpinan sekolah SD, SMP dan SMA, Pimpinan kantor pos, dan lembaga lainnya yang ada di desa itu.

Masalah ini tidak terlalu penting kalau saja desa Pugung bukan merupakan pusat kegiatan sosial dan ekonomi di Kecamatan Jabung. Mereka, penduduk setempat dan sekitarnya, menginginkan pula kedudukan atau menjadi orang yang mempunyai kekuasaan di sini. Lembaga yang menangani "rumah informasi" merupakan sumber keributan di antara penduduk setempat. Di tempat ini kebanyakan yang bekerja adalah orang Jawa. Mereka sebagian dikirim langsung dari Kanwil Lampung dan sebagian lagi merupakan pekerja tidak tetap. Yang dikirim langsung itu adalah kepala yang mengatur kegiatan "rumah informasi" sehari-hari. Sedangkan pegawai tidak tetap sebagai pembantunya yang turut merawat kelestarian, baik "rumah informasi" maupun "taman purbakala".

Upah mereka sebenarnya tidak besar. Perhitungan ini didasarkan perbandingan dengan pendapatan pedagang atau petani golongan menengah di mana kedua terakhir itu masih lebih besar. Upah, sebagaimana layaknya pegawai negeri, diterima setiap bulan. Dengan beberapa tunjangan untuk anak dan isteri. Demikian pula untuk tenaga tidak tetap, juga memperoleh upah walaupun tidak sebesar pegawai tetap. Yang menjadi rebutan di kalangan masyarakat setempat adalah kedudukannya yang terhormat. Apa yang dimaksud di sini adalah mereka merupakan orang pertama bila ada tamu yang datang berkunjung ke "rumah informasi" atau "taman purbakala". Penerangan kepada tamu itu tentunya dilakukan oleh pegawai-pegawai tersebut. Beberapa Juru Penerang juga orang Jawa, tukang sapu orang Jawa, dan pimpinannya pula orang Jawa. Boleh dikatakan bahwa hampir semua pegawai "rumah informasi dan taman purbakala" adalah orang Jawa. Orang-orang setempat, terutama orang Lampung selalu mempermasalahkan bahwa penerangan yang diberikan oleh orang Jawa itu banyak yang salah. Mereka sebenarnya tidak mengerti mengenai sejarah desa ini atau sejarah daerah ini secara keseluruhan. Apa yang seharusnya dijelaskan malahan tidak dijelaskan, sebaliknya kalau tidak perlu dijelaskan malahan dijelaskan panjang lebar. Tentunya hal ini menimbulkan kebencian dan kemarahan di kalangan orang Lampung.

Sebuah kasus memperlihatkan bagaimana orang Lampung pernah dijanjikan menjadi pegawai "rumah informasi" karena dia menemukan benda sejarah. Tetapi, setelah ditunggu-tunggu tidak lagi muncul berita kepastian pengangkatannya. Hal ini menimbulkan dendam dan tidak lagi mempercayai pegawai yang mengurus tempat itu. Hal ini seperti dikatakannya sebagai berikut:

"Lihat saja Urip itu. Dia dulu pernah menjanjikan saya untuk masuk menjadi pegawai "rumah informasi" tetapi sampai sekarang beritanya tidak ada. Nyatanya dia bohong. Lain kali saya tidak akan percaya lagi padanya".

Pernah disebutkan bahwa orang Lampung akan mendapatkan imbalan karena telah menemukan benda sejarah dan menyerahkannya kepada pemerintah. Tetapi imbalan yang dijanjikan tidak diperoleh.

Sampai sekarang orang itu malu kalau ketemu dengan saya, karena dia merasa punya salah. Lebih baik saya tidak dijanjikan daripada berjanji

tetapi tidak pernah tepat. Saya nggak usah disuruh juga akan menyerahkan benda itu. Bagi saya benda itu tidak ada harganya. Dijual juga nggak laku.

Bekerja sebagai juru pelihara di "Taman Purbakala", walaupun agak hina, tidak menjadi masalah bagi orang Lampung. Tetapi orang Jawa sendiri tampaknya enggan untuk menerimanya. Mereka merasa kurang yakin atas hasil kerja orang Lampung. Bagi mereka lebih baik bekerja dengan orang Jawa yang mengerti apa yang harus dikerjakan setiap hari tanpa harus diperintah.

Ada orang Lampung yang menjadi tukang sapu di rumah informasi. Beberapa kali tidak masuk bekerja. Setelah masuk memberikan alasan kenapa selama ini tidak masuk kerja. Tetapi orang Jawa itu, dalam hal ini pimpinannya, tidak mau tahu tentang alasan. Anggapannya orang Lampung hanya mencari-cari alasan saja. Satu kali pernah orang Lampung itu tidak masuk padahal ada tamu yang akan meninjau "Rumah Informasi dan Taman Purbakala" sehingga Penanggung Jawab Rumah Informasi Dan Taman Purbakala menjadi marah. Tetapi di hadapan orang yang tidak masuk itu, Penanggung Jawab tersebut tidak memberikan tindakan dengan tegas. Dia hanya menerima saja apa yang menjadi alasan orang Lampung itu. Hanya setelah dia pergi baru kemudian dijadikan bahan "omongan" antara sesama orang Jawa yang menjadi bawahannya.

Orang Lampung itu selalu malas bekerja, maunya menjadi pimpinan. Padahal kan pimpinan mempunyai tanggung jawab yang berat. Dia pikir menjadi pimpinan itu enak tinggal memerintah sana-sini.

Dalam menghadapi tamu-tamu yang datang berkunjung pun orang Lampung selalu tidak kelihatan ramah. Mereka hanya memberikan jawaban secukupnya saja. Tidak pula memberikan senyum yang ramah atau menawarkan sesuatu yang kira-kira berkenan di hati tamu-tamunya. Berbeda dengan orang Jawa, masalah itu sangat dipahami dan mengerti. Mereka tahu pasti keinginan dari tamu-tamunya. Setiap isyarat yang diberikan baik langsung maupun tidak langsung sudah dipahami dan mengusahakannya agar terpenuhi.

Tata cara dalam menerima tamu nyatanya kurang dapat dimengerti oleh orang Lampung. Kejujuran dalam memberikan

informasi kadang-kadang lebih diutamakan dan juga kadang-kadang tidak bermanfaat bagi hubungan baiknya di depan tamu itu. Lain halnya dengan orang Jawa. Dari kecil masalah tata krama sudah dipelajari. Memberikan hormat kepada orang tua dan orang yang di"tua"kan sudah men"darah-daging" dan tak perlu lagi mempelajari hal itu.

Dari pihak tamunya sendiri menjadi malas untuk ditemani oleh orang Lampung. Mereka menjadi lebih dekat dengan orang Jawa. Banyaknya informasi dan pergaulan selama berada di desa tersebut diberikan justru oleh orang Jawa. Bentuk-bentuk pelayanan seperti makan dan minum diperoleh dari orang Jawa. Kalau menginap lebih senang memilih di rumahnya orang Jawa dan lain-lain yang pada pokoknya adalah orang Jawa bisa lebih baik dari orang Lampung.

Masalah pilihan dari tamu itu ke orang Jawa banyak menyebabkan ketidaksenangan mereka terhadap orang Jawa. Seringkali dikatakannya bahwa orang Jawa itu sering menyerobot pekerjaan orang Lampung. Dianggapnya hal semacam ini merupakan bentuk hambatan yang dilakukan oleh orang Jawa. Walaupun secara halus, ternyata hambatan itu sangat efektif. Buktinya para tamu itu memilih orang Jawa sebagai kawannya dalam kunjungannya ke sini.

Ada sebagian kasus yang memperlihatkan bahwa ada salah pengertian dari orang Lampung terhadap program pemerintah berkenaan dengan masalah pemugaran dan penyelamatan benda-benda sejarah. Dan masalah ini merembet menjadi hubungan saling mencurigai antara orang Lampung terhadap orang Jawa. Kasusnya demikian, Pemugaran atas "taman purbakala" menurut orang Lampung tidak tepat. Yang sebenarnya harus dipugar adalah kuburan tua yang menurutnya merupakan "cikal bakal" penyebar agama Islam di daerah sekitar Jabung khususnya dan Lampung Tengah umumnya.

Daerah kuburan tua itu berada kurang lebih 5 kilometer dari desa Pugung Raharjo. Arahnya ke selatan. Kuburan itu menurut cerita setempat adalah para pangeran yang menyebarkan agama Islam. Mereka itu membasmi para kafir dan menyadarkan orang-orang untuk mengikuti jalan Tuhan. Cerita kepahlawanan mereka itu sangat dikenal oleh warga Lampung. Mereka itu sakti mandraguna dan merekalah nenek moyang orang Lampung yang

berada di sekitar Jabung ini. Oleh karena itu kuburannya harus dihormati.

Merêka kemudian mengusulkan agar kuburan itu dipugar sebagai tanda hormat mereka terhadap nenek moyangnya. Usulan demi usulan tidak kunjung datang terlaksana. Beberapa kali mereka menganggap bahwa sementara ini pemerintah belum berkenan untuk melihat sendiri kuburan tua itu. Mereka menganggap mungkin pemerintah masih sibuk dengan urusan yang lain sehingga masalah ini untuk sementara tertunda. Dan suatu ketika dikerjakan juga program pemugaran itu.

Lalu di tahun 1982 muncullah berita yang cukup mengejutkan yaitu rencana pemerintah untuk memugar tempat ditemukannya patung-patung Yoni dan Lingga, serta beberapa peninggalan batu-batu bersejarah yang berserakan di sekitar desa Pugung Raharjo dan sekitarnya, termasuk pula patung yang ditemukan di sebelah desa ini, yakni desa Bojong yang banyak bermukim orang Lampung. Masalah kemudian timbul, yakni ada kekeliruan dari pemerintah dengan masalah pemugaran. Orang Lampung masih menganggap bahwa yang sebetulnya harus dipugar adalah kuburan tua itu dan bukan patung-patung menhir yang juga terdapat di desa Jabung dan yang dibiarkan kehujanan dan kepanasan oleh orang Lampung. Hal ini karena mereka menganggap bahwa patung itu tidak mempunyai nilai sejarah dan yang pasti tidak mempunyai arti bagi orang Lampung sendiri.

Karena program pemerintah itu ternyata benar-benar mau memugar patung-patung menhir dan batu-batuan yang berserakan itu, maka dianggap bahwa pemerintah tidak mendengarkan usulan mereka. Lalu dugaanpun bermunculan. Pasti orang-orang Jawa yang mempunyai rencana untuk mengadakan pemugaran di sekitar desa ini. Sebabnya banyak pegawai negeri dari dinas kepurbakalaan yang orang Jawa. "Orang Jawa itu tidak senang kalau rencana kami berhasil, lalu caranya dengan mengusulkan kepada pemerintah untuk memugar yang lainnya" Orang Lampung menganggap karena banyak dari orang Jawa itu sering berhubungan dengan pemerintah, maka usulan merekalah yang diterima.

Karena orang Lampung jarang berhubungan dengan pemerintah mereka tidak bisa berbuat apa-apa. Mereka hanya menerima saja segala instruksi dari pemerintah dan walaupun bekerja tidak sungguh-sungguh, tetapi juga membantu menyelesaikan pemugaran

itu. Sebagian dari mereka merasa takut kalau perintah itu tak dijalankan. Sebabnya program ini adalah langsung dari pemerintah. Dan kalau tidak turut berpartisipasi dalam program berarti tidak mau mengikuti aturan pemerintah. Masalah ini menjadi demikian besar karena menyangkut masalah, yang menurut anggapan mereka, politis. "Jangan-jangan tidak menjalankan perintah bisa ditangkap".

Di dalam proses pemugaran itu sendiri orang Lampung merasa dilangkahi terus-menerus oleh orang Jawa. Setiap kepala bagian adalah orang Jawa. Tidak ada orang Lampung yang menjadi kepala bagian. Mereka hanya menjadi buruh saja yang selama ini dianggap hina. Dan orang Jawa yang bukan di tanahnya malahan menjadi pimpinannya. Seakan-akan bahwa mereka dijajah oleh orang Jawa.

Orang Jawa itu waktu pertama kali datang ke Lampung tidak punya modal. Sekarang malahan dia yang mau coba-coba memerintah kita. Kami sebenarnya bisa melakukan pekerjaan seperti orang Jawa, tetapi selama ini tidak ada kesempatan untuk memulainya.

Beberapa kali orang Jawa menjanjikan bahwa setelah program ini selesai, maka beberapa dari orang Lampung itu akan dipekerjakan di sini. Tetapi nyatanya hanya sebagian kecil saja. Itupun hanya sebagai juru penerang dan tukang sapu halaman rumah informasi. Pekerjaan seperti ini dianggap hina dan orang Lampung banyak menolaknya.

"Kok selama ini kita menjadi buruh saja. Padahal kita juga ikut bekerja secara aktif. Kalau memang orang Jawa itu tidak senang dengan kita, jangan tawarkan pekerjaan. Selama ini kita jadi mengharapkan pekerjaan yang layak, dan nyatanya mendapatkan pekerjaan sebagai buruh."

Dominasi orang Jawa di lingkungan dinas keurbakalaan memang besar sekali. Mulai dari atasan yang memimpin langsung pemeliharaan atas "rumah informasi" dan "taman purbakala" sampai dengan tukang sapunya kebanyakan orang Jawa. Kepada sampai orang Lampung enggan untuk menerobos dominasi ini atau mencari kesempatan menjadi pegawai di tempat ini tidak ada yang tahu. Mungkin saja orang Lampung tidak bisa bekerja dalam "suasana" Jawa yang dianggapnya tidak serba terus terang. Mereka mengatakan orang Jawa itu "apa yang dikatakan di depan belum tentu sama dengan yang di belakang".

Di sekolah-sekolah pun para guru menjadi bingung dengan perilaku orang Lampung. Mereka kebanyakan dianggap malas. Sepertinya tidak ada usaha untuk maju. Walaupun diusahakan agar pemberian pelajaran secara perlahan, tetapi tetap saja banyak yang kalah dengan orang Jawa. Tamat SD dianggap sudah cukup. Jadi tidak perlu lagi meneruskan pelajaran ke SMP. Kebanyakan prestasi pendidikan justru diraih oleh orang Jawa. Membingungkan bagi para guru apakah orang Lampung itu tidak punya rasa malu kalau tidak sekolah, atau harus memberi pelajaran yang bagaimana supaya mereka juga bisa berprestasi seperti orang Jawa lainnya.

Persaingan antardesa juga tampak, khususnya antara desa Pugung dengan desa Bojong. Persaingan ini tidak saja melibatkan rasa sebagai warga kampung tetapi juga rasa kesukubangsaan. Masalah Pemilihan Umum tahun 1982 memperlihatkan bahwa persaingan untuk memperebutkan suara terjadi sangat ramai. Lurah Bojong (orang Lampung) mempunyai target bahwa suara yang bisa diperoleh Golkar adalah 70%. Perhitungan ini didasarkan atas kemungkinan bagi warganya akan memilih partai-partai lainnya sebanyak 30%. Tetapi dalam kenyataannya, setelah ada perhitungan dari kecamatan Jabung ini dinilai oleh lurah adalah ulah orang Jawa. Mereka dianggap tidak setuju dengan lurah orang Lampung. Oleh karena itu dalam Pemilu diusahakan target yang akan dicapai oleh Lurah digagalkan. Kegagalan mencapai target itu nantinya akan dinilai oleh pihak kecamatan dan kegagalan ini bisa menyebabkan lurah dipecat.

Tetapi orang Jawa dalam Pemilu itu ternyata tetap mencalonkan lurah itu. Mereka memang sehari-hari sering marah-marah dengan ketentuan yang diberikan oleh lurah, tetapi juga tidak bisa berbuat banyak karena mereka tinggal di daerah yang dikuasai oleh lurah. Malahan banyak pula orang Lampung yang tidak setuju dengan lurah itu. Kebanyakan dari mereka ini adalah golongan muda. Mereka pada dasarnya memberontak terhadap adat yang dianggap terlalu ketat.

Kemudian mereka melihat bahwa orang Jawa (tidak semuanya) dianggap sudah berpikiran moderen. Lalu bergabunglah mereka. Dalam hal-hal khusus di mana mereka disuruh menilai selalu dipilihnya cara orang Jawa. Misalnya dalam hal perkawinan, maka mereka segera memilih cara orang Jawa. Cara seperti ini dianggap tidak terlalu ruwet; tidak membuang banyak uang, tenaga dan waktu.

Dalam persaingan perbaikan desa antara Bojong dan Pugung memperlihatkan bahwa lurah Bojong tidak mau kalah dengan prestasi yang sudah dicapai oleh Pugung. Sejak dulu desa Pugung mencapai prestasi-prestasi yang tidak bisa dicapai oleh Bojong. Kreativitas tampaknya lebih terlihat di desa Pugung. Mereka membangun pos-pos siskamling. Membuat tugu pada saat upacara 17 Agustus dan tanpa diperintahkan akan membersihkan rumah-rumah mereka waktu menjelang lebaran.

Di samping itu kreativitas dalam bidang olah raga, khususnya olah raga volley, sangat digemari dan aktif dilakukan oleh warga Pugung. Beberapa kali desa Pugung mengadakan pertandingan dengan desa-desa di luar kecamatan Jabung. Perrandingan antar-kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah dimenangkan oleh kecamatan Jabung. Para pemainnya adalah dari desa Pugung. Prestasi-prestasi lainnya adalah desa Pugung menjadi desa terbaik se Kecamatan Jabung. Desa Pugung menjadi obyek pariwisata di Lampung Tengah.

Sebaliknya desa Bojong bukan tidak berusaha untuk memperbaiki citra desanya. Mereka membangun apa yang telah dibangun oleh Pugung. Namun Bojong selama ini hanya terbatas pada usaha meniru kreativitas orang Pugung. Pugung mendirikan tugu, maka Bojong juga demikian. Pugung menggiatkan olah raga, maka Bojong tak mau kalah. Demikian seterusnya.

Persaingan antardesa itu makin menjadi sejak diangkatnya salah seorang warga Pugung menjadi carik Bojong. Hal ini selalu dipertanyakan orang Jawa. Kenapa dia boleh demikian? Apakah tidak ada lagi warga Bojong yang bisa dan mau menjadi carik? Pengangkatan ini adalah melanggar ketentuan yang diberikan pemerintah. Staf kelurahan dan lurah sendiri tidak bisa memutuskan apakah memang orang itu bisa menjadi carik.

Diangkatnya carik yang warga desa Pugung itu ada hubungannya dengan pengangkatan dia menjadi juru penerang pada Dinas Kepurbakalaan. Waktu itu lurah Bojong menginginkan agar ada salah satu dari warganya yang bekerja sebagai pegawai di tempat itu. Kemudian oleh pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan diangkat dua orang yang bukan Jawa. Salah satunya adalah orang itu. Diangkat di tempat itu sebagai juru kunci taman purbakala. Walaupun orang Lampung, tetapi dalam batas administrasi

dia masih warga Pugung. Oleh karena itu lurah Bojong mengangkatnya menjadi carik agar bisa dijadikan warga Bojong. Orang itu juga kerabat dekat dari lurah Bojong. Jadi tidak terlalu sulit untuk memperoleh pengangkatan.

Waktu terjadi pengangkatan bagi pegawai pada Dinas Kepurbakalaan terjadi saling mengancam. Orang Bojong waktu itu memberikan ancaman bila tidak ada warga desa Bojong yang menjadi pegawai di tempat itu, maka orang Pugung juga tidak boleh. Mereka akan mengajukan protes kalau memang ada orang Pugung yang diangkat menjadi pegawai. Sampai akhirnya mereka memberikan pilihan bahwa orang Pugung tidak ada yang boleh menjadi pegawai, khususnya juru kunci, dan mereka setuju kalau orang "luar" saja yang diangkat. Oleh karena itu Dinas Kepurbakalaan mengangkat pegawai Kanwil Depdikbud Lampung untuk ditempatkan di desa Pugung sebagai Juru Kunci dan Kepala Koordinator sehari-hari. Mereka itu harus mengawasi dan memelihara "rumah informasi" dan "taman purbakala". Kemudian untuk membantu tugas sehari-hari mereka diberi kekuasaan untuk mengangkat pegawai tak tetap dari warga setempat.

Masalah tanah pun demikian, pihak kelurahan dari kedua belah pihak terlibat langsung. Ketentuan dari pemerintah sudah tidak dihiraukan. Masalahnya orang Bojong tidak mau tahu dengan ketentuan tersebut. Jadi pihak kelurahan Pugung tidak mempunyai alasan lain untuk bertahan dalam perdebatan. Apalagi alasan yang diberikan oleh orang Bojong itu kadang-kadang tidak menggunakan "rasional". Caranya adalah dengan perhitungan-perhitungan "mistik". Kasus perselisihan tanah antara desa Bojong dan desa Gunung Sugih Besar diperhitungkan melalui perhitungan mistik dan gaib. Untuk memastikan tanah sengketa itu maka orang Bojong memotong kambing dan membakar kemenyan. Doanya adalah kalau memang tanah itu bukan miliknya akan kena hujan. Ternyata setelah membacakan doa tanah itu tidak kena hujan. Padahal disekeliling tanah tersebut sudah basah kena air hujan. Dengan demikian orang Bojong berhak untuk memiliki tanah tersebut.

Alasan ini seringkali dipakai oleh orang Bojong untuk menentukan batas antara desa Bojong dan desa Pugung. Orang Bojong menganggap bahwa cara seperti ini merupakan cara yang paling murni. Tidak akan ada yang bisa memanipulasi karena kekuatan-

nya adalah bersumber pada Tuhan. Sebaliknya orang Jawa tidak mau memakai cara itu. Mereka dengan terus terang memperlihatkan surat ketentuan dari pemerintah tentang hak milik tanah itu, serta batas-batasnya. Tetapi orang Bojong tetap pada pendiriannya bahwa ketentuan pemerintah itu salah dan mereka menganggap bahwa pemerintah memang tidak tahu asal usul tanah itu.

Orang Jawa memang demikian. Kalau diberi kesempatan akan terus minta. Demikianlah menurut orang Lampung. Betapa benci dan marahnya orang Lampung terhadap orang Jawa karena sekarang ini sudah banyak orang Jawa yang memiliki tanah-tanah yang luas. Dan celaknya tanah itu waktu dulunya adalah milik orang Lampung. Orang-orang Jawa itu sedikit demi sedikit mulai menguasai tanah-tanah ladang orang Lampung, Sebelumnya mereka adalah buruh tani di ladangnya mereka.

Tidak demikian dengan pendatang lainnya. Orang Bali, Sunda dan Minang, misalnya tidak dianggap sombong oleh orang Lampung. Mereka dianggap lebih sopan dan tidak serakah pada tanah-tanah yang dimiliki orang Lampung.

Sekarang ini orang Jawa sudah mulai mencoba menanam cengkeh, karena hasil panen lada, kacang kedelai dan ketela dianggap sudah berhasil. Sebaliknya orang Lampung masih tetap mempertahankan tradisi hasil ladangnya, yakni lada. Komoditi ekspor ini mulai menjadi tradisi yang dianggap menguntungkan baik bagi orang Lampung maupun orang Jawa. Orang lainnya seperti Bali, Minang dan Sunda belum bisa bersaing dalam masalah pertanian. Kebanyakan dari mereka hanya bekerja sebagai buruh tani saja dan mengerjakan tanah yang diberikan pemerintah untuk keperluan sehari-hari.

Di bidang pertanian ini nampaknya mulai dikuasai oleh orang Jawa. Mereka yang pada mulanya datang tanpa memiliki modal sekarang ini sudah mempunyai tanah yang luas. Tanah itu dibelinya dari orang Lampung yang menjual karena adanya keperluan untuk upacara perkawinan bagi anak-anak mereka. Orang Lampung itu dianggap tidak bisa menyimpan uang dan selalu boros dalam berbelanja. Segala keperluan yang tidak perlu dibeli. Tidak demikian dengan orang Jawa, hasil panen dibelikan tanah lagi dan sisanya ditabung. Jadi lama-kelamaan tanahnya menjadi banyak. Bahkan sekarang ini tidak jarang orang Lampung yang men-

jadi buruh tani di ladang orang Jawa. Masalahnya bukan karena mereka tidak mempunyai tanah yang perlu diolah, tetapi karena mereka mempunyai hutang. Mereka tidak dapat memperoleh uang dari Bank untuk modal usaha, maka meminjam dari pemilik tanah ini. Hutang-hutang itu tampaknya tidak pernah habis karena orang Lampung sendiri setiap kali ada keperluan selalu meminjam uang pada pemilik tanah itu. Sistem bagi hasil ternyata hasilnya hanya dipergunakan untuk membayar hutangnya saja. Jadi, pada akhirnya modal mereka habis.

Bank-bank gelap memang banyak terdapat di daerah ini. Mereka menganggap bahwa meminjam dari sini lebih mudah dan tanpa prosedur yang berbelit-belit. Mereka bisa setiap waktu meminjam uang dan pengembaliannya pun lunak. Tidak demikian dengan bank pemerintah di mana orang yang mau meminjam harus memperlihatkan sertifikat tanah atau rumah sebagai jaminan meminjam uang. Bank gelap di sini tampak sangat efektif.

Kesimpulan

Penelitian ini pada dasarnya mengkaji masalah pola kegiatan sosial dan komunikasi untuk pembauran. Dengan demikian, secara keseluruhan hal tersebut dapat dikatakan bahwa penekanannya pada pola interaksi sosial antarsuku bangsa dalam wadah pembauran. Laporan penelitian ini sebenarnya ingin memperlihatkan bagaimana corak komunikasi dan kegiatan sosial itu dipengaruhi oleh corak kebudayaan umum-lokal, dan bagaimana corak kebudayaan umum-lokal dipengaruhi oleh adanya intensitas hubungan-hubungan dengan kebudayaan-kebudayaan luar.

Hasil laporan penelitian kami menunjukkan bahwa identitas kesukubangsaan akan muncul berkenaan dengan masalah sejumlah sumber daya yang dianggap menguntungkan, baik secara ekstrinsik (*extrinsic*) maupun intrinsik (*intrinsic*) (lihat Peter M. Blau, *dalam* Power And Exchange In Social Life, 1964). Keuntungan itu misalnya kedudukan dalam pemerintahan desa, penguasaan atas pasar setempat dan penguasaan atas sejumlah tanah perkebunan. Usaha untuk mengelompok berdasarkan suku bangsa dalam batas-batas tertentu memang ada, namun secara keseluruhan tidak dianggap penting. Suasana "kajawaan" tampak mendominasi seluruh aspek sosial-ekonomi desa Pugung Raharjo. Hal ini dimungkinkan karena intensitas hubungan dengan kebudayaan asalnya (Jawa) sangat

nya adalah bersumber pada Tuhan. Sebaliknya orang Jawa tidak mau memakai cara itu. Mereka dengan terus terang memperlihatkan surat ketentuan dari pemerintah tentang hak milik tanah itu, serta batas-batasnya. Tetapi orang Bojong tetap pada pendiriannya bahwa ketentuan pemerintah itu salah dan mereka menganggap bahwa pemerintah memang tidak tahu asal usul tanah itu.

Orang Jawa memang demikian. Kalau diberi kesempatan akan terus minta. Demikianlah menurut orang Lampung. Betapa benci dan marahnya orang Lampung terhadap orang Jawa karena sekarang ini sudah banyak orang Jawa yang memiliki tanah-tanah yang luas. Dan celaknya tanah itu waktu dulunya adalah milik orang Lampung. Orang-orang Jawa itu sedikit demi sedikit mulai menguasai tanah-tanah ladang orang Lampung, Sebelumnya mereka adalah buruh tani di ladangnya mereka.

Tidak demikian dengan pendatang lainnya. Orang Bali, Sunda dan Minang, misalnya tidak dianggap sombong oleh orang Lampung. Mereka dianggap lebih sopan dan tidak serakah pada tanah-tanah yang dimiliki orang Lampung.

Sekarang ini orang Jawa sudah mulai mencoba menanam cengkeh, karena hasil panen lada, kacang kedelai dan ketela dianggap sudah berhasil. Sebaliknya orang Lampung masih tetap mempertahankan tradisi hasil ladangnya, yakni lada. Komoditi ekspor ini mulai menjadi tradisi yang dianggap menguntungkan baik bagi orang Lampung maupun orang Jawa. Orang lainnya seperti Bali, Minang dan Sunda belum bisa bersaing dalam masalah pertanian. Kebanyakan dari mereka hanya bekerja sebagai buruh tani saja dan mengerjakan tanah yang diberikan pemerintah untuk keperluan sehari-hari.

Di bidang pertanian ini nampaknya mulai dikuasai oleh orang Jawa. Mereka yang pada mulanya datang tanpa memiliki modal sekarang ini sudah mempunyai tanah yang luas. Tanah itu dibelinya dari orang Lampung yang menjual karena adanya keperluan untuk upacara perkawinan bagi anak-anak mereka. Orang Lampung itu dianggap tidak bisa menyimpan uang dan selalu boros dalam berbelanja. Segala keperluan yang tidak perlu dibeli. Tidak demikian dengan orang Jawa, hasil panen dibelikan tanah lagi dan sisanya ditabung. Jadi lama-kelamaan tanahnya menjadi banyak. Bahkan sekarang ini tidak jarang orang Lampung yang men-

jadi buruh tani di ladang orang Jawa. Masalahnya bukan karena mereka tidak mempunyai tanah yang perlu diolah, tetapi karena mereka mempunyai hutang. Mereka tidak dapat memperoleh uang dari Bank untuk modal usaha, maka meminjam dari pemilik tanah ini. Hutang-hutang itu tampaknya tidak pernah habis karena orang Lampung sendiri setiap kali ada keperluan selalu meminjam uang pada pemilik tanah itu. Sistem bagi hasil ternyata hasilnya hanya dipergunakan untuk membayar hutangnya saja. Jadi, pada akhirnya modal mereka habis.

Bank-bank gelap memang banyak terdapat di daerah ini. Mereka menganggap bahwa meminjam dari sini lebih mudah dan tanpa prosedur yang berbelit-belit. Mereka bisa setiap waktu meminjam uang dan pengembaliannya pun lunak. Tidak demikian dengan bank pemerintah di mana orang yang mau meminjam harus memperlihatkan sertifikat tanah atau rumah sebagai jaminan meminjam uang. Bank gelap di sini tampak sangat efektif.

Kesimpulan

Penelitian ini pada dasarnya mengkaji masalah pola kegiatan sosial dan komunikasi untuk pembauran. Dengan demikian, secara keseluruhan hal tersebut dapat dikatakan bahwa penekanannya pada pola interaksi sosial antarsuku bangsa dalam wadah pembauran. Laporan penelitian ini sebenarnya ingin memperlihatkan bagaimana corak komunikasi dan kegiatan sosial itu dipengaruhi oleh corak kebudayaan umum-lokal, dan bagaimana corak kebudayaan umum-lokal dipengaruhi oleh adanya intensitas hubungan-hubungan dengan kebudayaan-kebudayaan luar.

Hasil laporan penelitian kami menunjukkan bahwa identitas kesukubangsaan akan muncul berkenaan dengan masalah sejumlah sumber daya yang dianggap menguntungkan, baik secara ekstrinsik (*extrinsic*) maupun intrinsik (*intrinsic*) (lihat Peter M. Blau, *dalam* Power And Exchange In Social Life, 1964). Keuntungan itu misalnya kedudukan dalam pemerintahan desa, penguasaan atas pasar setempat dan penguasaan atas sejumlah tanah perkebunan. Usaha untuk mengelompok berdasarkan suku bangsa dalam batas-batas tertentu memang ada, namun secara keseluruhan tidak dianggap penting. Suasana "kajawaan" tampak mendominasi seluruh aspek sosial-ekonomi desa Pugung Raharjo. Hal ini dimungkinkan karena intensitas hubungan dengan kebudayaan asalnya (Jawa) sangat

cepat di samping kebutuhan desa akan dikuasai jalurnya oleh orang Jawa dan Cina. Hal ini bisa dilihat di mana desa Pugung Raharjo sudah mempunyai agen bis yang melayani jasa bagi warga untuk datang dan pergi ke pulau Jawa. Di samping itu, transportasi dengan pulau Jawa semakin lama semakin intensif. Pendukung lainnya adalah adanya sejumlah pejabat pemerintah pusat yang berkunjung ke desa itu, dalam tugas, yang kebanyakan adalah orang Jawa.

Stereotipe, kerjasama, persaingan dan konflik pada dasarnya tidak diwarnai oleh kesukubangsaan. Kecenderungan untuk mengelompok berdasarkan teman sebaya (*peer group*) dan berdasarkan teman kerja malahan lebih tampak nyata. Ikatan-ikatan kerja semata-mata hanya berdasarkan keuntungan-keuntungan ekonomi, pergaulan remaja lebih berorientasi ke kota, pelayanan kesehatan lebih bersifat usaha modernisasi orang desa. Dengan demikian, secara keseluruhan wujud interaksi antarsuku bangsa, khususnya hubungan antara individu-individu di desa Pugung Raharjo sebagai wadah pertemuan antarsuku bangsa sebenarnya merupakan keteraturan sosial yang merupakan cara hidup warga setempat. Walaupun kelihatan bahwa identitas sosial, peranan sosial, golongan sosial berbeda, tetapi ada keteraturan sosial. Hal ini dimungkinkan karena ada kebudayaan sebagai pengetahuan yang digunakan untuk menginterpretasikan pengalamannya. Jadi, kebudayaan itu sebagai pedoman bagi kelakuannya. Kebudayaan yang terdapat di desa Pugung Raharjo pada dasarnya dapat dikatakan sebagai kebudayaan Jawa. Dalam perpekstif lain, sebenarnya kebudayaan desa Pugung Raharjo berorientasi pada kebudayaan kota. Hal ini sangat mungkin karena intensitas komunikasi dari pihak pemerintah untuk memodernisasi desa bukan saja terbatas pada peningkatan teknologi, tetapi juga cara hidup. Di samping itu, juga media massa dan sejumlah iklan yang sudah merasuk ke desa, secara langsung maupun tak langsung mewarnai cara hidup mereka. Dengan demikian, di satu pihak (mode pakaian, hiburan, kesehatan, pergaulan) orientasi mereka pada kebudayaan kota, di lain pihak (sopan santun, kepercayaan, tradisi) tetap pada kebudayaan Jawa.

Pembauran yang terlihat di desa Pugung Raharjo menunjukkan bahwa orang Jawa belum mau melepaskan identitas kesukubangsaannya. Usaha untuk menjadi "orang Lampung" mungkin

mebutuhkan interval waktu yang lama. Hal ini bisa kita bandingkan dengan orang Jawa perkebunan di daerah Medan dan sekitarnya, di mana menunjukkan bahwa orang Jawa sudah hampir tidak kelihatan kejawaannya. Orang Jawa di sana sudah merasa sebagai orang Deli ketimbang jadi Jawa.

Saran

Implikasi dari penelitian ini untuk program pembangunan adalah memberikan petunjuk bahwa adanya kebudayaan dominan lebih memudahkan usaha penyebaran pesan pembangunan. Usaha semacam penyuluhan menjadi tidak terhambat oleh adanya pengelompokan berdasarkan identitas kesukubangsaan. Di samping itu orientasi kebudayaan desa atas kebudayaan kota memberikan peluang bagi para petugas pemerintah lebih mudah mengajak orang desa untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Hal ini juga bisa mempunyai pengaruh negatif bila kurang cermat dalam menyampaikan pesan pembangunan itu sendiri karena sebagai panutan orang kota akan dicontoh, walaupun contoh itu seringkali menghambat pembangunan itu sendiri. Persoalannya kemudian adalah bagaimana usaha pembenahan di kalangan birokrasi pemerintah dan petugas-petugasnya yang datang ke desa untuk mencari jalan secara efektif dan berguna bagi pembangunan pedesaan.

cepat di samping kebutuhan desa akan dikuasai jalurnya oleh orang Jawa dan Cina. Hal ini bisa dilihat di mana desa Pugung Raharjo sudah mempunyai agen bis yang melayani jasa bagi warga untuk datang dan pergi ke pulau Jawa. Di samping itu, transportasi dengan pulau Jawa semakin lama semakin intensif. Pendukung lainnya adalah adanya sejumlah pejabat pemerintah pusat yang berkunjung ke desa itu, dalam tugas, yang kebanyakan adalah orang Jawa.

Stereotipe, kerjasama, persaingan dan konflik pada dasarnya tidak diwarnai oleh kesukubangsaan. Kecenderungan untuk mengelompok berdasarkan teman sebaya (*peer group*) dan berdasarkan teman kerja malahan lebih tampak nyata. Ikatan-ikatan kerja semata-mata hanya berdasarkan keuntungan-keuntungan ekonomi, pergaulan remaja lebih berorientasi ke kota, pelayanan kesehatan lebih bersifat usaha modernisasi orang desa. Dengan demikian, secara keseluruhan wujud interaksi antarsuku bangsa, khususnya hubungan antara individu-individu di desa Pugung Raharjo sebagai wadah pertemuan antarsuku bangsa sebenarnya merupakan keteraturan sosial yang merupakan cara hidup warga setempat. Walaupun kelihatan bahwa identitas sosial, peranan sosial, golongan sosial berbeda, tetapi ada keteraturan sosial. Hal ini dimungkinkan karena ada kebudayaan sebagai pengetahuan yang digunakan untuk menginterpretasikan pengalamannya. Jadi, kebudayaan itu sebagai pedoman bagi kelakuannya. Kebudayaan yang terdapat di desa Pugung Raharjo pada dasarnya dapat dikatakan sebagai kebudayaan Jawa. Dalam perpektif lain, sebenarnya kebudayaan desa Pugung Raharjo berorientasi pada kebudayaan kota. Hal ini sangat mungkin karena intensitas komunikasi dari pihak pemerintah untuk memodernisasi desa bukan saja terbatas pada peningkatan teknologi, tetapi juga cara hidup. Di samping itu, juga media massa dan sejumlah iklan yang sudah merasuk ke desa, secara langsung maupun tak langsung mewarnai cara hidup mereka. Dengan demikian, di satu pihak (mode pakaian, hiburan, kesehatan, pergaulan) orientasi mereka pada kebudayaan kota, di lain pihak (sopan santun, kepercayaan, tradisi) tetap pada kebudayaan Jawa.

Pembauran yang terlihat di desa Pugung Raharjo menunjukkan bahwa orang Jawa belum mau melepaskan identitas kesukubangsaannya. Usaha untuk menjadi "orang Lampung" mungkin

mebutuhkan interval waktu yang lama. Hal ini bisa kita bandingkan dengan orang Jawa perkebunan di daerah Medan dan sekitarnya, di mana menunjukkan bahwa orang Jawa sudah hampir tidak kelihatan kejawaannya. Orang Jawa di sana sudah merasa sebagai orang Deli ketimbang jadi Jawa.

Saran

Implikasi dari penelitian ini untuk program pembangunan adalah memberikan petunjuk bahwa adanya kebudayaan dominan lebih memudahkan usaha penyebaran pesan pembangunan. Usaha semacam penyuluhan menjadi tidak terhambat oleh adanya pengelompokan berdasarkan identitas kesukubangsaan. Di samping itu orientasi kebudayaan desa atas kebudayaan kota memberikan peluang bagi para petugas pemerintah lebih mudah mengajak orang desa untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Hal ini juga bisa mempunyai pengaruh negatif bila kurang cermat dalam menyampaikan pesan pembangunan itu sendiri karena sebagai panutan orang kota akan dicontoh, walaupun contoh itu seringkali menghambat pembangunan itu sendiri. Persoalannya kemudian adalah bagaimana usaha pembenahan di kalangan birokrasi pemerintah dan petugas-petugasnya yang datang ke desa untuk mencari jalan secara efektif dan berguna bagi pembangunan pedesaan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Balu, Peter M. 1964. *Power and Exchange in Social Life*. New York; Kinehart Hrolt.
- Bohannon, Laura. Dalam Parsudi Suparlan, 1984. "Shakespeare di Pedalaman Afrika". *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*. Jakarta: Rajawali
- Hardjono, Joan. Penyunting. 1982. *Transmigrasi Dari Kolonisasi Sampai Swakarya*. Jakarta: Gramedia.
- Kluckohn, Clyde. Dalam Parsudi Suparlan. 1984. "Cermin Bagi Manusia". *Manusia Kebudayaan dan Lingkungan*. Jakarta: Rajawali. Halaman 69-109.
- Suparlan, Parsudi. 1979. "Ethnic Group of Indonesia". *Indonesia Quarterly*. Vol. VII. No. 2, Jakarta.
- . Editor. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Halaman 11-26.
- ; Et.al. 1985. "Interaksi Antaretnik di Beberapa Propinsi di Indonesia". Jakarta: Proyek Pengembangan Nilai Budaya. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

DAFTAR INDEKS

Bakul
Basirah
Bayan
By-pass

Cakil
Carik
Cikal

Dirasani

Extrinsic

Grabah
Grabatan

Hitam

Intrinsic

Jagoan
Jeksi
Jimpit
Jimpitan

Kajawaan
Kiyai
Kesurupan
Kromo biasa
Kromo inggil

Luar
Lurah

Mangkal
Maro
Miring

Ngoko

Ojek

Pasaran
Peer group
Piiil

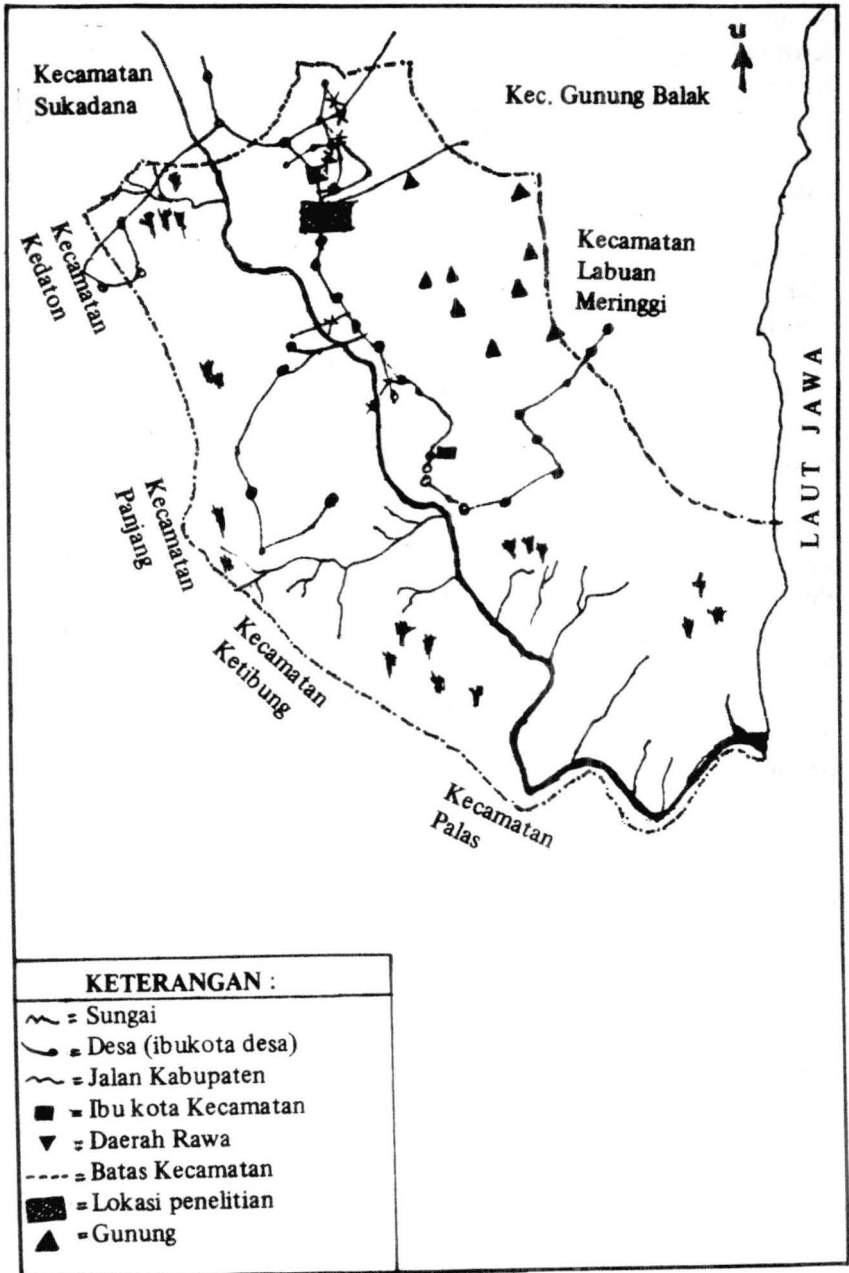
Royal

Salar
Sejimpit

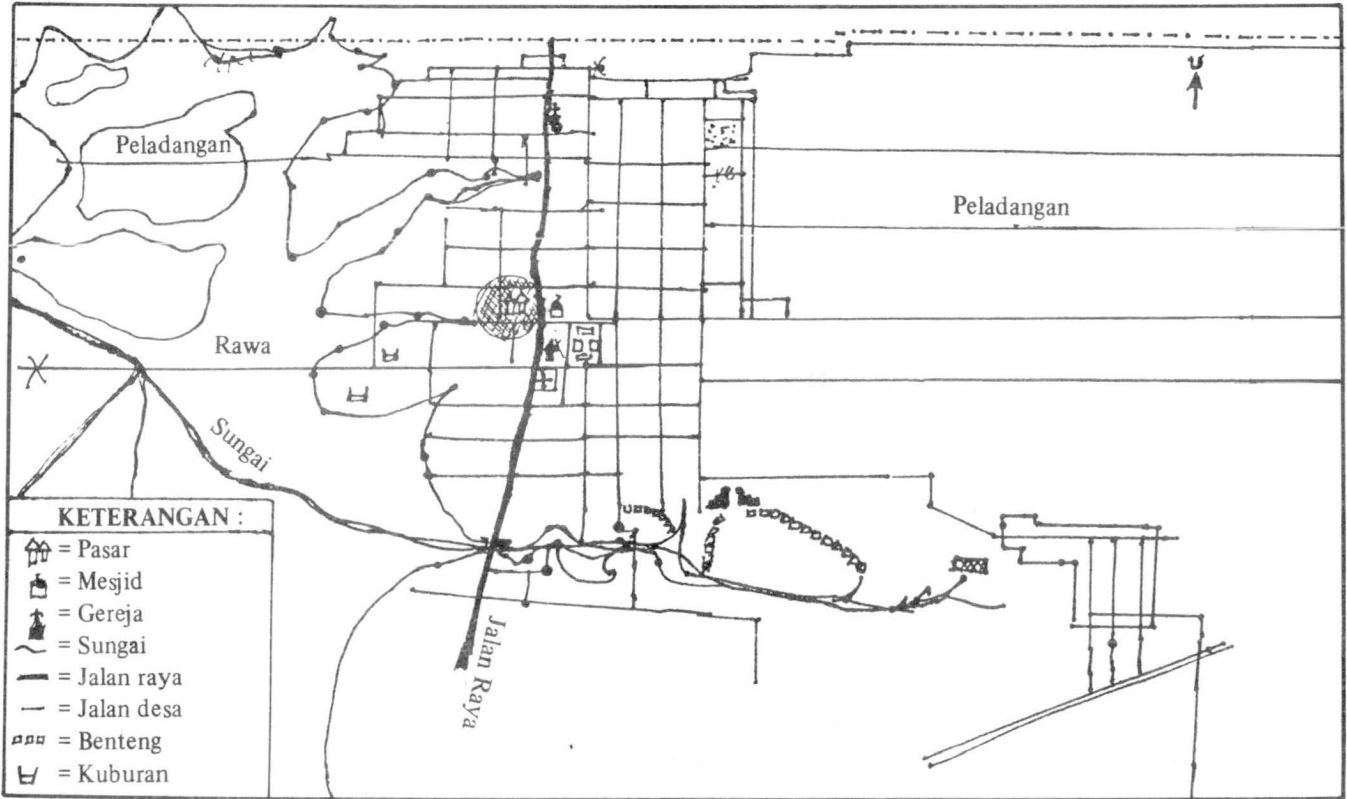
Tiga puluhan

Wingit

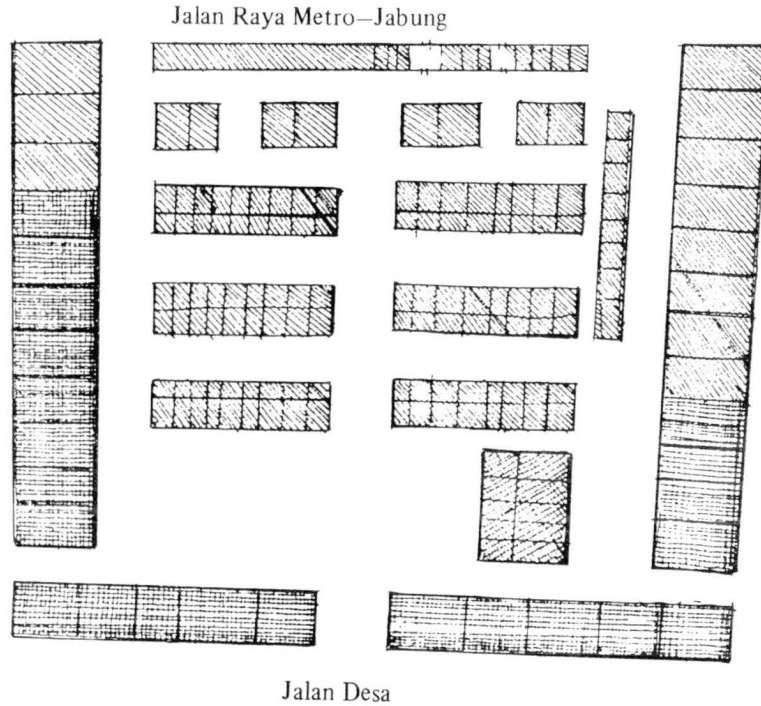
PETA WILAYAH KECAMATAN JABUNG






PETA WILAYAH DESA PUGUNG RAHARJO



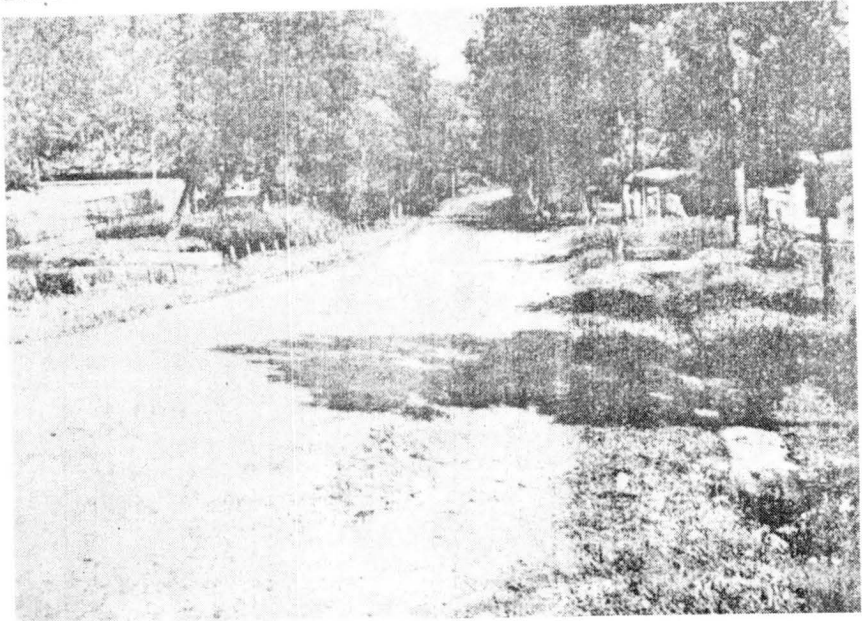
DENAH PASAR PUGUNG RAHARJO DAN SEKITARNYA



KETERANGAN :

-  Pertokoan
-  Perumahan
-  Pasar Sayur

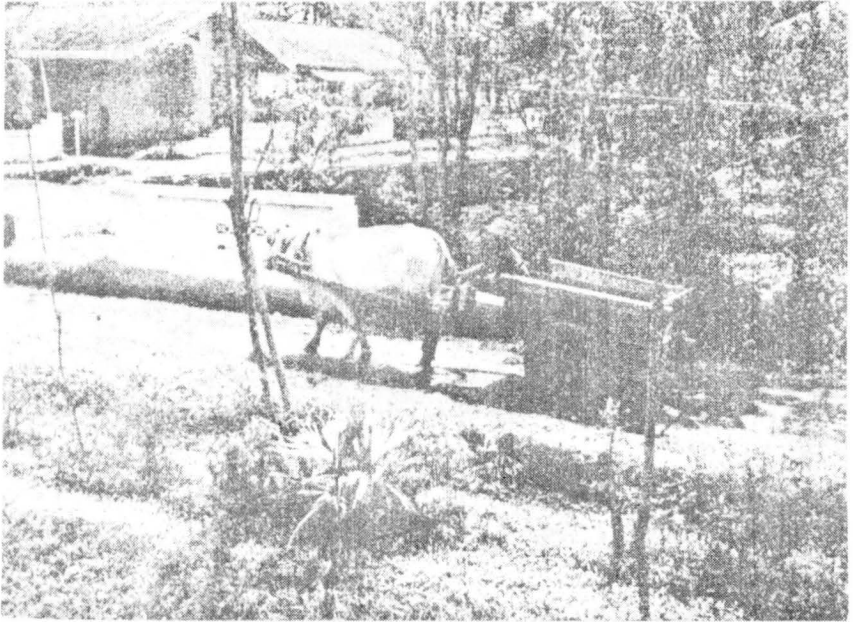
LAMPIRAN :



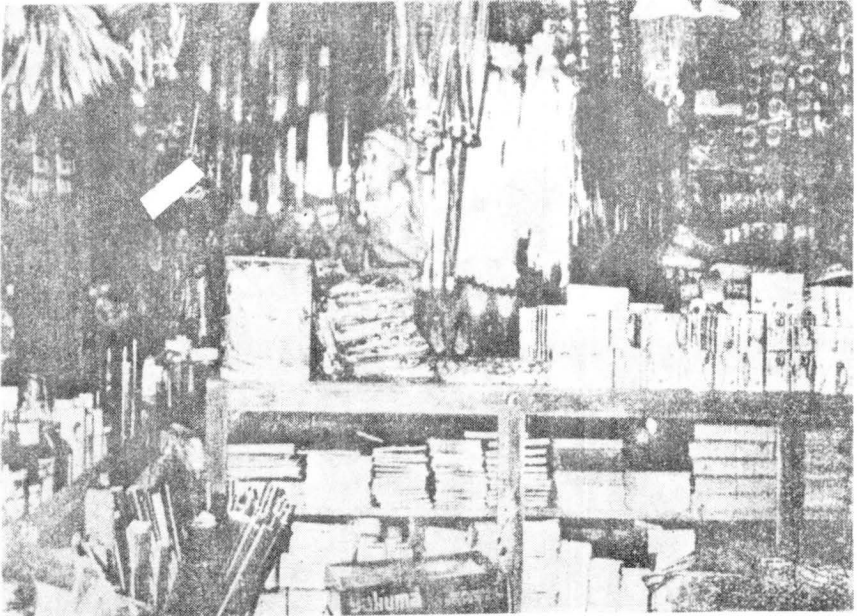
Jalan di desa Pugung Raharjo.



Suasana Pasar Pugung Raharjo.



Alat pengangkut hasil bumi di Desa Pugung Raharjo.



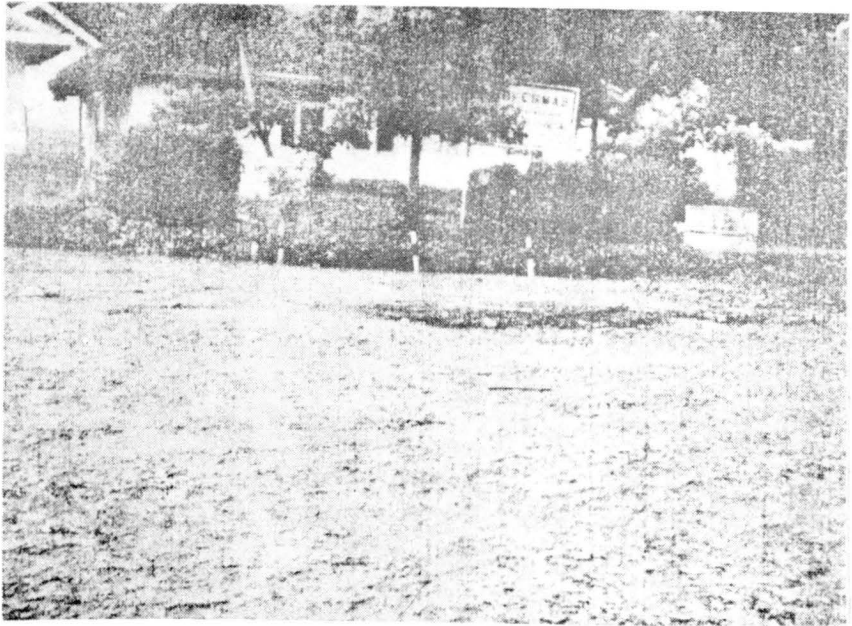
Barang-barang yang dijual di Pasar Pugung Raharjo.



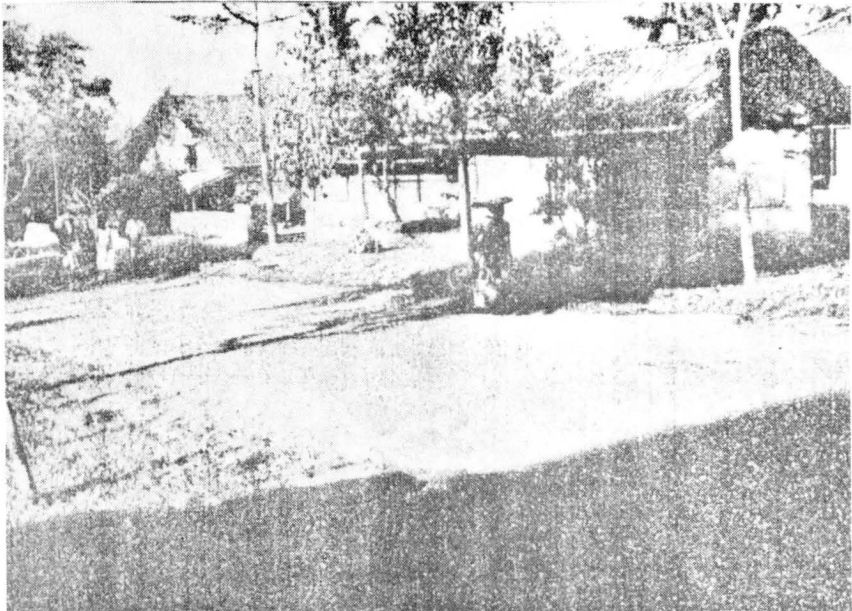
Pedagang yang membawa hasil buminya dan menjualnya di pasar.



Penjual ikan di pasar Pugung Raharjo.



Cara pedagang membawa dagangannya.



Bangunan yang terdapat di desa Pugung Raharjo.



Terminal angkutan umum di depan pasar Pugung Raharjo dengan "cakilnya".



KUD di desa Pugung Raharjo yang sudah tidak berfungsi lagi.

Perpustakaan
Jendera

30